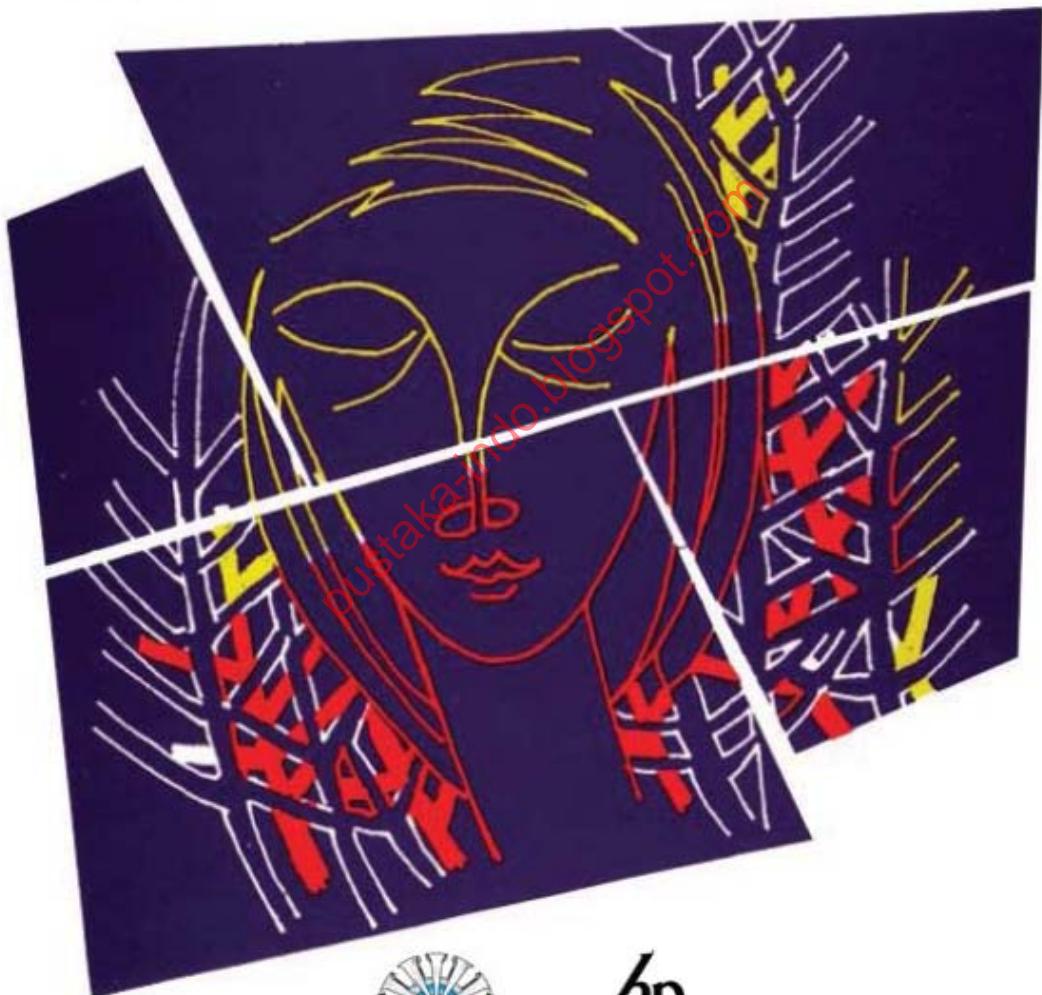


SORI SIREGAR

# WANITA TU ADALAH IBU



# WANITA ITU ADALAH IBU

Sori Siregar



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# WANITA ITU ADALAH IBU

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8-B/A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balipustaka.co.id>

BP No. 3108

Edisi Revisi

Cetakan 4: 2013

Penulis: Sori Siregar

142 hlm.; 14.8 x 21 cm

ISBN: 979-407-566-3

Penyelaras Bahasa : Febi Ramadhan

Penata Letak : Rahmawati

Perancang Sampul : MT

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

**Pasal 2**

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarlkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



## KATA PENGANTAR

Novel ini menceritakan seorang duda yang hidup sendiri dan menanggung kesepian selama bertahun-tahun. Keingganannya untuk kawin lagi merupakan bukti betapa mendalam cintanya kepada almarhumah istrinya, yang meninggal ketika keduanya berusia muda.

Ketika anak perempuan Hezan, demikian nama tokoh novel ini, belum kawin, kesendiriannya belum terasa benar. Tapi begitu anaknya sudah berkeluarga dan mendirikan rumah tangga sendiri, maka muncullah masalah yang selama ini tak terpikirkan olehnya. Dia mulai berpikir lagi tentang wanita dan dalam angan-angananya dia mendambakan seorang wanita yang sanggup menggantikan almarhumah istrinya. Tetapi, mengambil keputusan mengenai hal itu bukan soal mudah.

Sori Siregar menceritakan kehidupan jiwa dan pikiran tokohnya secara memesona dan halus. Kita larut dalam haru oleh kesepian yang merundung seluruh kehidupan tokoh. Dengan segala keunikannya novel ini telah berhasil memberikan pengayaan pada khasanah sastra Indonesia modern yang bernilai.

**Balai Pustaka**

# DAFTAR ISI



Kata Pengantar.....	iii
Satu .....	1
Dua.....	3
Tiga .....	10
Empat.....	17
Lima .....	24
Enam.....	35
tujuh.....	42
Delapan.....	56
Sembilan.....	61
Sepuluh.....	69
Sebelas .....	76
Dua belas.....	92
Tiga belas.....	97
Empat belas.....	104
Lima belas .....	111
Enam belas.....	118
Tujuh belas.....	125
Delapan belas .....	134





# SATU

**MALAM** baginya terasa panjang sekali. Tak bertepi. Usahanya beberapa jam memejamkan mata tidak berhasil. Ia tidak juga tertidur. Pikiran itu membuntutinya ke mana pun ia pergi. Akhirnya ia bangkit. Duduk. Merenung. Ia menyalakan lampu kamarnya. Kemudian kembali duduk dan merenung. Ia menatap dinding kamarnya dengan perasaan kosong.

Akhirnya saat yang kutakutkan itu akan datang juga, pikirnya. Waktunya telah semakin dekat. Jarak semakin singkat. Dan akhirnya aku akan terbenam di sana. Seorang diri. Sepi yang menjadi musuh utamaku selama ini, pasti akan memagutku dengan ketat. Lalu aku tidak dapat berbuat apa-apa.

Ia menarik napas. Kemudian menengadah menatap langit-langit kamarnya.

Satu-satunya miliknya yang paling berharga harus diberikannya kepada orang lain. Keharusan yang sebenarnya sangat tidak disetujuinya. Ia harus menyerahkan miliknya itu dengan dukacita yang tak terkatakan. Namun ia sadar, dukacitanya itu membersitkan kebahagiaan terhadap pihak lain. Ia harus berduka untuk membahagiakan orang lain.

Betapaironisnya, ia menyesali dan mengutuk keharusan-keharusan yang telah melembaga itu. Tapi ia hanya bisa berbuat sampai di situ. Kemampuannya hanya terbatas

sampai di sana. Kalaupun kemampuannya melebihi apa yang dimilikinya sekarang ia tetap tidak akan berbuat melampaui apa yang telah dilakukannya saat ini. Keharusan yang telah ter-tanam kokoh itu, tidak akan dapat dirobohkan oleh badai yang paling dahsyat sekalipun. Ia hanya bisa mengangguk mengijakan, memandang nanar dan kemudian terbenam dalam duka.

Dua puluh tahun ternyata, suatu jarak waktu yang terlalu singkat. Hari-hari kemarin berkejaran dan berlalu dengan cepat. Prapti yang mungil, lalu hadir di depannya sebagai seorang gadis dewasa.

"Papa, bukan maksud Prapti, ingin berpisah dengan Papa. Saatnya memang telah tiba bagi Prapti untuk berdiri sendiri dalam suatu rumah tangga yang baru dan damai."

Tiba-tiba ia merasa dirinya menjadi tua sekali. Tidak berguna, seperti bangunan roboh yang dipukul angin. Ia memandang putrinya dengan tersenyum. Tetapi genangan air di pelupuk matanya tidak dapat menyembunyikan perasaannya yang tertikam itu.

Ia mengangguk lalu merangkul putrinya.

"Aku akan melakukan apa saja untuk kebahagiaanmu," katanya sambil memperketat rangkulannya.

Ia bangkit dari kursi. Kembali menekan knoplampu. Dalam gelap ia berjalan menuju tempat tidur. Ia membaringkan tubuhnya yang lelah sambil memejamkan mata. Namun, ia tidak dapat membebaskan dirinya dari pikiran yang terus membuntutinya itu.

Malam terasa semakin panjang dan tidak ber tepi.

# DUA

**SETELAH** perkawinannya dengan Tonton, Prapti dan suaminya pindah ke rumah yang telah mereka beli. Ditinggalkan oleh putri yang sangat dikasihinya itu, Hezan merasa dirinya dilambung-lambungkan dalam sepi yang berkepanjangan. Mendengar radio, membaca, dan menonton TV ternyata tidak banyak membantu. Sepi masih datang bergelung-gelung dan menghempaskannya kian kemari.

Seminggu sekali berkunjung ke rumah Prapti, kiranya bisa memberikan kesejukan yang menyenangkan. Tonton yang jatuh kasihan kepada mertuanya, bertanya kepada istrinya.

"Prapti, mengapa tidak kau ajak Bapak tinggal bersama kita saja?"

"Telah kucoba," sahut Prapti. "Tapi papa tidak mau. Papa malu kalau harus tinggal bersama anak dan menantu."

"Mengapa harus malu?"

"Menurut adat katanya salah."

"Mengapa dalam keadaan begini adat masih harus dibawa-bawa?"

"Papa keras sekali memegang adat. Menurut adat, seorang ayah atau ibu hanya layak tinggal di rumah anaknya yang laki-laki dan bukan di rumah anak perempuan seperti aku."

Tonton diam. Baginya mertuanya sedang ditimpa kesedihan yang menggunung karena harus berpisah dengan putrinya. Berpisah dalam arti tidak lagi harus tinggal di bawah satu atap, karena si putri telah menikah. Ia hanya ditemani oleh seorang pembantu sekarang ini. Pembantu yang dengan setia mengurus rumah, menyediakan makanan, mencuci pakaian, dan mengajaknya ngobrol pada waktu-waktu tertentu. Pembantu itu telah menjadi seorang ibu baginya karena usia mereka yang berbeda lima belas tahun.

"Bapak sebenarnya masih muda," kata Tonton.

Prapti menatap Tonton.

"Empat puluh lima tahun belum tua untuk berumah tangga lagi," suara Tonton melanjutkan.

"Berumah tangga itu yang papa tidak mau," sahut Prapti singkat.

"Alasan itu dapat diterima ketika ia mengasuhmu sampai kau dewasa. Tapi tidak sekarang ini. Kau sekarang telah berumah tangga dan tidak lagi berada di bawah asuhannya. Tidak ada alasan bagi Bapak untuk tidak kawin lagi."

Prapti diam. Ia mencoba meyakinkan dirinya akan kebenaran kata-kata itu.

"Ia membesarimu dari umur lima tahun sampai dua puluh tahun. Lima belas tahun Bapak telah melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang ayah. Pengorbanannya telah cukup besar. Apa yang dilakukan Bapak telah lebih dari cukup," suara Tonton mengisi ketenangan yang menyekap mereka.

Prapti mengangguk. Ia tidak perlu lagi berusaha karena ia telah yakin akan kebenaran kata-kata suaminya. Prapti

mencoba mengenangkan wajah ibunya, wanita cantik yang rontok karena serangan penyakit paru-paru. Wanita cantik yang menyebabkan ayahnya tidak ingin menggauli wanita lain. Cinta ayahnya kepada ibunya hanya ingin diwariskan ayahnya kepada dirinya dan tidak kepada orang lain. Betapa agungnya ia sebagai seorang ayah, pikir Prapti.

Sementara itu Tonton, suami Prapti, hanyut dibawa arus lamunannya. Lelaki itu memang luar biasa. Lima belas tahun ia menindas keinginan dan membendung badai kebutuhan seorang lelaki. Suatu kemampuan yang sukar tandingannya. Hanya orang-orang yang beriman kuat yang dapat berbuat seperti lelaki itu. Tidak satu di antara seribu atau tidak satu di antara sejuta. Ia memang orang besar, orang yang harus dihormati. "Bagaimana kalau kau usulkan, agar Bapak mencari pengganti ibu?" tanya Tonton.

Prapti tidak segera memberikan jawaban. Ia kelihatan merenung. Lalu menatap jauh ke depan. Mungkin ia telah menemukan apa yang dicarinya karena kemudian terdengar suaranya.

"Akan kucoba."

"Cobalah," kata suaminya memberi kekuatan.

"Selama ini papa memang selalu mendengar saran dan nasihatku. Tapi kali ini aku sangsi, apakah papa akan bersedia mendengarkan saranku, karena ini menyangkut almarhum ibu."

"Yang penting, kau harus mencoba dulu," Tonton meyakinkan.

Prapti mengangguk.

"Kalau Bapak mau berpikir tenang, ia tentu akan mendengarkan saranmu."

"Mungkin. Tapi diperlukan waktu yang lama untuk itu."

Tonton mengangguk.

"Lama atau sebentar, Bapak harus membebaskan dirinya dari penderitaan itu."

"Papa tidak menderita," Prapti membantah.

Tonton ter tegun tidak mengerti.

"Ya, papa tidak menderita. Ia hanya kesepian."

Tonton menatap Prapti.

"Kesepian itu yang akan menjerumuskan Bapak ke dalam penderitaan," katanya sungguh-sungguh.

"Tidak selalu begitu," bantah Prapti. "Papa tidak pernah menderita dan tidak akan pernah. Kalaupun aku menyarankan agar papa mencari pengganti ibu, tujuannya tidak lain, karena aku ingin papa tidak kesepian terus."

Tonton ingin mengucapkan sesuatu, tetapi ia menahan diri. Dalam kediamannya ia mendengar teriakan dalam hatinya. Apa yang kau tahu tentang laki-laki. Kesepian yang merantai ayahmu akan melontarkannya ke dalam kancang siksaan yang getir dan pahit. Detak jantungnya akan bertambah cepat dan darah yang mengalir ditubuhnya yang memukul-mukul tak karuan, hanya akan mempercepat perjalanannya menuju maut. Sepi adalah musuh utama dari setiap lelaki. Ia adalah badai salju yang membekukan, ia adalah lahar panas yang menghancurkan. Karena kekokohan dan tekad yang luar biasa, mungkin ayahmu masih bisa bertahan sampai saat ini. Tapi ia tetap manusia, yang betapapun masih mempunyai kemampuan yang terbatas. Ia bukan Nabi atau Rasul. Karena itu rantai yang menjepitnya harus kita putuskan. Harus. Itulah yang dapat kita lakukan sebagai orang yang terdekat dengannya.

"Ya, Bapak kesepian. Karena itu kita harus mengisi kesepiannya itu," kata Tonton.

"Dengan selalu mengunjungi kita, papa telah dapat mengisi sebahagian dari kesepiannya," Prapti menyahut.

"Tugas kita pulalah untuk mengisi bahagian yang lainnya itu," Tonton bersuara dengan tenang.

Prapti tiba-tiba merasa dirinya menerima beban yang sangat berat. Ayahnya telah berbuat segalanya untuknya. Mengasuhnya, membesarkannya, dan menjadikannya manusia yang berguna. Lalu sekarang ia telah meninggalkan ayahnya yang telah berbuat segalanya untuknya itu. Apakah aku harus menganggap diriku telah menggiring ayah ke sebuah padang tandus yang sepi dan tanpa manusia? pikirnya. Apakah ayah selama ini tidak merasa dirinya telah berada di padang tandus itu? Yang berubah hanyalah situasi. Kalau dulu ayah berteman, sekarang ayah hanya seorang diri di sana, menatap langit luas yang tak bertepi. Aku harus memanggil seseorang untuk menemani ayah di sana. Aku harus. Dan ayah kupinta untuk menerima orang yang akan menemaninya itu. Mudah-mudahan Tuhan melapangkan hatinya dan ia akan menerima permintaanku.

"Aku akan berbicara dengan papa Ton," Prapti terdengar bersuara.

"Makin cepat, makin baik Prapti," Tonton menyambung.

"Tapi kurasa papa akan sukar untuk menerima kehadiran seseorang yang akan mengganti tempat ibu."

"Mungkin mulanya akan begitu. Tetapi kesukaran itu lama-kelamaan akan dapat diatasi, apalagi oleh Bapak yang memang tabah dan terbuka itu."

Tiba-tiba Prapti tersenyum. Tonton mencoba menebak apa yang tersembunyi dibalik senyum itu. Ia tidak berhasil.

"Mengapa tersenyum?"

"Tidak dapat kubayangkan bagaimana nanti papa..."  
Prapti tidak melanjutkan kata-katanya.

Kata-kata itu disambut Tonton dengan tertawa kecil.

"Bapak tentu tidak akan memperlakukan pengganti ibu, seperti ia memperlakukanmu. Bapak tentu tahu apa yang harus dilakukannya. Walaupun lima belas tahun ia telah bersikap sebagai ayah, tetapi ia tentu tidak akan lupa bagaimana bersikap sebagai seorang suami."

Prapti masih berdiam diri. Mencoba meyakinkan dirinya dengan kata-kata yang baru diucapkan suaminya.

"Mudah-mudahan pengganti ibu nanti, tidak banyak bedanya dengan almarhum ibu," Tonton melanjutkan.

Tonton kemudian menyandarkan punggungnya ke kursi. Ia menatap wajah istrinya yang kelihatan merenung setelah mendengar kata-katanya tadi.

"Hanya orang seperti itu yang bisa mengisi kekosongan Bapak," Tonton seakan berkata kepada dirinya.

Ucapan Tonton menyadarkan Prapti dari renungannya.

"Ya, hanya orang yang seperti ibu yang bisa menyelamatkan papa dari kesepian," Prapti melanjutkan.

Mereka seakan dihadapkan pada duri-duri menganga yang siap menanti mangsa. Tapi pilihan lain tidak ada dan duri-duri menganga itu harus dilalui dengan hati-hati dan penuh perhitungan.

"Tapi kita harus mencoba Prapti. Kalau kita terus-menerus memikirkan yang buruk-buruk saja, kita tidak akan pernah bisa melangkah," kata Tonton meyakinkan.

Walaupun kekhawatiran masih belum sepenuhnya meninggalkan dirinya, namun Prapti mengangguk.

"Ya, kita harus mencoba," kata Prapti. "Tanpa itu kita hanya akan bicara tentang sepi, kekosongan, duka, getir, pahit, dan semua yang senada dengan itu."

Suaminya mengangguk. Prapti membalsas anggukan suaminya.

Setelah itu tidak terdengar apa-apa lagi di sana.

# TIGA



**KETIKA** Prapti masuk, Hezan sedang menikmati lagu-lagu pop ringan dari piringan hitam. Ia tidak mengetahui kedatangan putrinya itu karena ia duduk membelakangi pintu. Hezan duduk menyandar dan kelihatan mendengarkan lagu ringan itu dengan asyik.

Lama Prapti memandang ayahnya yang sedang menikmati lagu yang melantunkan nada-nada sendu. Prapti memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Ruang depan rumah itu masih terawat baik. Semuanya masih seperti dulu, ketika ia belum meninggalkan rumah itu. Prapti mendehem. Ayahnya tidak juga mendengarkan dehemannya. Prapti batuk. Ketika itulah baru ayahnya berpaling.

Ia segera bangkit dari kursi dan merangkul Prapti.

"Sendirian?" tanyanya.

"Ya," sahut Prapti singkat.

"Tonton ke mana?"

"Ternannya datang dan menginap di rumah. Pagi ini ia membawa temannya itu jalan-jalan."

Hezan melepaskan rangkulannya. Ia membiarkan putrinya masuk ke ruang dalam.

"Bik Mis ke mana, Papa?"

"Ada di belakang."

Hezan memperhatikan putrinya yang segera menghilang dari ruang depan. Ia kemudian pindah duduk ke kursi tamu, menanti Prapti kembali dari belakang. Tak lama Prapti muncul lagi diiringi seorang wanita tua yang lebih tua dari ayahnya. Wanita itulah yang ditanyakan oleh ayahnya tadi. Setelah memperhatikan Prapti duduk di kursi di dekat ayahnya, wanita tua yang dipanggil Bik Mis oleh Prapti itu meninggalkan mereka kembali ke belakang.

"Asyik benar Papa dengan lagu tadi, sampai Prapti datang Papa juga tidak tahu?"

Hezan tertawa.

"Sekali-sekali mendengar lagu pop ternyata enak juga. Selama ini kan papa cuma mendengar lagu-lagu klasik."

"Piringan hitam itu Papa beli?" tanya Prapti.

"Ya. Mengapa?"

Prapti tidak menjawab pertanyaan ayahnya. Ia tersenyum.

"Ha, jangan ngeledek. Orang tua seperti papa juga tidak ada salahnya mendengar lagu pop?"

Kali ini Prapti tertawa.

"Bukan ngeledek Pa, cuma geli. Dari mana papa dapat ide untuk membeli piringan hitam lagu-lagu pop?"

Hezan tidak dapat menahan tertawanya mendengar pertanyaan putrinya itu.

"Entahlah. Tiba-tiba saja papa mau membeli lagu-lagu pop ketika lewat di depan sebuah toko penjual piringan hitam. Dan ternyata banyak lagu-lagu bagus yang papa beli. Satu diantaranya yang tadi papa dengar ketika kau datang. Judulnya sederhana, "Perjalanan". Liriknya juga sederhana. Tapi lagunya yang bernada sendu itu dipadu dengan lirik

sederhana, jadi cukup memikat. Seorang ibu yang kehilangan anaknya yang sakit tidak dapat diobati menemui seorang gadis. Ia ingin merangkul gadis itu. Ya, kisahnya kira-kira begitu. Semacam balada."

Prapti tersenyum lagi.

"Mengapa tersenyum?"

"Habis, komentar papa tentang lagu itu cukup menarik. Seperti kritikus musik saja."

Hezan tertawa terbahak. Prapti juga tertawa. Sang ayah dan sang anak dilanda tawa yang nikmat.

Sementara itu Bik Mis muncul membawa teh panas dan kerupuk Palembang yang telah digoreng. Tanpa mengetahui apa yang mereka tertawakan, ia juga turut tertawa. Tertawanya ikhlas, bukan karena ingin mengambil muka kepada majikan. Ia turut tertawa karena melihat orang-orang yang disayanginya berada dalam kegembiraan. Itu saja. Setelah selesai meletakkan hidangan ia kembali lagi ke belakang.

Prapti mengambil kerupuk Palembang sebuah dan mulai mengunyahnya. Hezan mulai meneguk teh manis yang masih mengepulkan asap di depannya. Sejak kecil Prapti memang gemar sekali pada kerupuk Palembang, karena itulah Bik Mis yang turut mendampingi Hezan membesar Prapti menghidangkan kerupuk kegemaran Prapti pagi itu.

Prapti tidak tahu bagaimana harus mulai menyampaikan maksud kedatangannya. Karena itu dimulainya saja dengan cara yang paling mudah.

"Apa dengan mendengar lagu-lagu pop terus-menerus sepanjang hari, Papa tidak merasa bising?"

"Siapa bilang papa mendengar lagu-lagu pop sepanjang hari?"

"Maksudku ketika Papa berada di rumah sekembalinya dari kantor."

"Tidak. Paling-paling papa mendengar lagu, baik yang pop maupun yang klasik cuma satujam. Setelah itu membaca. Lalu menonton TV kalau ingin mendengar warta berita atau ada acara yang baik. Kalau tidak puas juga, mendengarkan warta berita dari stasiun-stasiun luar negeri. Pokoknya papa yang mengatur waktu begitu rupa sehingga tidak ada waktu yang kosong."

"Setelah itu Papa tidur?"

"Ya, tidur. Artinya tidur kalau datang waktunya untuk tidur. Sembahyang kalau datang waktunya sembahyang."

Prapti diam. Ia mengambil sebuah lagi kerupuk Palembang kegemarannya dan kembali mengunyah.

"Pa," kata Prapti sambil mengunyah.

"Ya?" sahut Hezan.

"Papa betah diatur waktu begitu?"

"Papa yang mengatur waktu dan bukan sebaliknya."

"Maksud Prapti, Papa tidak bosan dengan keadaan rutin begitu?"

"Habis mau bagaimana lagi?"

"Papa juga harus rekreasi, bergaul, punya teman dan punya kesibukan lain, selain dari yang papa sebutkan tadi."

"Kesibukan kantor masih belum cukup Prapti? Papa kan masih sering datang ke tempatmu? Masih pergi nonton sekali-sekali kalau ada film yang bagus. Masih ke rumah-rumah teman papa kalau memang perlu."

Prapti kembali berdiam diri. Hezan mulai merasakan ada sesuatu yang ingin dikatakan putrinya. Karenanya ia mendahului.

"Ada yang ingin kau katakan Prapti?"

Prapti tertegun. Ia tidak dapat bersembunyi lebih lama lagi. Dan baginya ini lebih baik karena tidak harus berputar ke sana ke mari.

"Semua itu papa lakukan seorang diri bukan?" tanyanya.

"Ya. Seperti selama ini."

Prapti masih belum menemukan cara yang tepat. Ayahnya ternyata lebih berpengalaman dalam membaca sesuatu.

"Apa sebenarnya yang ingin kau katakan?" tanya Hezan.

Prapti menatap mata ayahnya lama. Sang ayah membala tatapan itu dengan penuh pengertian.

"Papa, Prapti ingin papa mempunyai teman yang bisa terus-menerus mendampingi papa di mana saja dan kapan saja. Prapti tidak ingin melihat papa seorang diri seperti ini lagi. Bukan hanya papa yang tersiksa, tetapi juga Prapti dan Tonton. Prapti ingin melihat papa didampingi seseorang yang bisa Prapti panggil ibu, karena ialah yang menggantikan tempat ibu."

Mendengar kata-kata yang dilontarkan bagi peluru itu, Hezan ter tegun. Tetapi tidak lama. Setelah itu ia tertawa.

"Prapti. Ini idemu atau idenya Tonton?"

"Ini keinginan Prapti, bukan keinginan orang lain," Prapti menjawab singkat.

Hezan diam. Kemudian meneguk lagi teh manisnya. Lalu ia menyandarkan diri ke kursi. Semua ini diperhatikan Prapti dengan tenang.

"Setelah lima belas tahun. Ya, setelah lima belas tahun aku tidak pernah memikirkan hal itu, tiba-tiba kau datang dengan keinginan yang tak terduga-duga itu."

"Dulu Papa memang tidak pernah memikirkannya karena Papa ingin membesarkan Prapti tanpa sentuhan tangan orang lain. Prapti menyadari betapa mulianya keinginan Papa itu. Papa sendiri pernah mengatakan, pikiran Papa dihantui oleh gambaran-gambaran ibu tiri yang kejam. Itulah sebabnya Papa tidak pernah memikirkan untuk mencari pengganti ibu selama membesarkan Prapti. Tapi sekarang, keadaannya sudah lain. Papa harus melihat kenyataan baru ini."

Hezan masih menyandarkan punggungnya ke kursi dan menatap langit-langit ruang tamu.

Prapti mencoba untuk lebih meyakinkan ayahnya karena wajah yang merenung di depannya telah membersitkan seberkas harapan.

"Papa belum tua untuk memulai hidup baru. Papa telah menunaikan tugas Papa selama ini dengan baik. Papa telah menyelamatkan Prapti dari sentuhan tangan orang lain selama lima belas tahun. Tugas berat itu telah Papa laksanakan dengan sempurna. Selama ini Prapti juga tidak membutuhkan kehadiran orang lain di rumah kita karena Papa telah memberikan kasih sayang yang lebih daripada cukup. Bahkan boleh dikatakan berlebihan. Papa adalah ayah dan sekaligus ibu bagi Prapti. Tapi itu dulu. Ketika Prapti masih berada di rumah ini dan berada dalam asuhan Papa. Sekarang naungan yang sejuk itu telah Prapti tinggalkan dan Prapti telah berada di bawah atap yang lain dengan pelindung yang lain pula."

Hezan mendengarkan kata-kata itu dengan tenang. Betapa dewasanya pikiran yang diantarkan oleh kata-kata itu. Kata-kata yang meluncur dari mulut orang yang telah diasuh dan dibesarkannya selama lima belas tahun. Di sana terngiang keinginan-keinginan yang mulia dari seorang anak. Seorang pengganti ibu yang hanya diperlukan untuk mendampingi seorang ayah. Seorang pengganti ibu tempat berbagi duka seorang ayah.

Seorang pengganti ibu yang akan memutuskan rantai penyekap segala keinginan biologis seorang ayah. Seorang pengganti ibu yang akan mengusir segala sepi yang senantiasa mengintai. Betapa mulianya keinginan itu.

Hezan bangkit dari kursinya. Ia melangkahkan kaki menuju pintu depan. Lama ia berdiri di sana merandang jauh keluar. Kemudian ia berpaling menatap putrinya. Mata itu berkaca-kaca. Namun senyum penuh pengertian yang tersungging di wajah itu. Hezan menghampiri putrinya. Ia merentangkan kedua tangannya, isyarat memanggil putrinya untuk mendekatinya. Prapti menghampirinya dengan berlari kecil. Kedua mereka berangkulan. Prapti membenamkan wajahnya di dada ayahnya. Hezan membelai rambut putrinya yang terurai lebat.

"Berikan kesempatan kepada papa untuk berpikir," kata Hezan sambil mempererat rangkulannya. Prapti mengangguk di dada ayahnya.

Di dapur Bik Mis sibuk dengan masakannya.



## EMPAT

**HEZAN** sengaja lambat tidur. Ia menggerahkan konsentrasi untuk menulis sebuah surat penting. Hezan sadar surat itu tidak akan dikirimkan ke mana-mana. Tetapi setidak-tidaknya dengan surat yang akan ditulis itu ia dapat meluapkan apa yang telah menggunung di dalam dadanya. Dengan mendengarkan musik ringan yang volumenya dikecilkan pada *pick-up*, ia mulai menulis surat itu di dalam ruang tamu.

"Laura, istriku. Aku sebenarnya tidak tahu, gagasan siapa yang dikemukakan Prapti kepadaku. Mungkin gagasannya sendiri. Mungkin idenya Tonton. Mungkin pula pernikiran mereka berdua. Yang jelas aku terkejut dengan saran yang diajukan Prapti. Betapa tidak. Setelah lima belas tahun mendampinginya dan membesarinya setelah kepergianmu, Prapti menyarankan kepadaku agar aku mencari penggantimu. Pengganti yang akan mendampingiku seperti kau dulu mendampingiku, tempatku mencerahkan segala suka-duka dan tempatku mereguk sisa hidup yang masih akan kujalani. Memang aneh kedengaran. Tapi begitulah. Mereka tidak dapat disalahkan. Tonton dan Prapti sebenarnya lebih banyak didorong oleh rasa kasihan. Rasa yang timbul karena melihatku seorang diri di rumah kita yang besar ini.

Rasa kasihan itu kurasa terutama timbul dari Tonton, ia seorang laki-laki. Ia tahu apa artinya seorang diri bagi seorang lelaki. Ia menganggapku sebagai orang yang dahaga di tengah padang pasir. Tersaruk-saruk dan terkapai-kapai tanpa setetes airpun yang membasahi kerongkongan. Ia lalu ingin menolongku dengan menunjuki jalan bagaimana keluar dari padang pasir yang kejam itu. Ia tidak salah Laura, ia terlalu polos dan jujur. Bahkan sebenarnya ia berada di balik tabir. Aku di sini dan ia di sebelah sana. Ia tidak tahu apa yang kulakukan di sini. Demikian sempurnanya sandiwara yang dipertunjukkan. Demikian sempurnanya topeng dilekatkan di wajah. Barangkali di sinilah terletak kesalahan kita yang tua-tua ini. Kita tidak berani menampilkan diri kita sebagaimana adanya.

Ah, aku sebenarnya tidak berhak bicara atas nama siapapun, kecuali atas nama diriku. Sebagai orang tua ternyata aku lebih banyak berpretensi. Pura-pura. Lima belas tahun dalam kepura-puraan sempurna. Perfeksionis. Barangkali itulah kata yang tepat. Karenanya Tonton dan Prapti menganggapku sebagai orang besar yang harus dihormati dan ditolong serta diselamatkan dari bencana. Kalau aku menganggap diriku seorang perfeksionis, mereka malahan menganggap sebaliknya. Dengan hidup menyendiri bagi mereka aku tidak sempurna. Aku telah melanggar kodratku sebagai manusia yang harus hidup berpasangan. Bukankah Adam telah memberikan contohnya yang pertama? Bagi mereka telah cukup bagiku untuk menyendiri hanya ketika membesarkan dan mengasuh Prapti. Setelah itu aku harus kembali seperti manusia-manusia lain. Beristri kembali.

Mungkin Freud telah menteror mereka dengan pendapatnya yang ekstrim itu. Seks harus mendapat tempat utama. Apakah tidak mereka pikir bahwa aku tidak lebih dan tidak kurang dari manusia biasa juga? Bahwa aku telah menempatkan segalanya pada proporsinya yang wajar? Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan cinta. Laura, istriku. Cintaku hanya untukmu dan Prapti. Tapi tidak untuk wanita-wanita yang kusinggahi sesaat selama lima belas tahun ini. Mereka hanyalah mata air yang kuperlukan untuk melepas dahaga. Tidak lebih dari itu. Kau kenal betul akan diriku. Karena itu aku tidak segan-segan untuk berkali-kali meneguk air dari mata air yang kusebutkan itu. Kau tentu tidak ingin suamimu sengsara sementara ia melaksanakan tugas membesarkan dan mengasuh anak yang lahir dari rahimmu. Aku yakin kau bisa memberikan toleransi dan pengertianmu.

Lalu anak-anak ini, anak yang kau lahirkan, anak kita dan lelaki yang memperistrinya tidak pernah menyadari itu. Pikiran yang jujur telah menggiring mereka kepada anggapan bahwa aku adalah benteng yang kokoh yang tetap berdiri di tengah hantaman badai. Namun setelah lima belas tahun di tengah-tengah hantaman itu mereka mulai menyangsikan kekokohnaku. Mereka tidak lagi melihatku sebagai benteng yang kokoh, tetapi sebagai seorang musafir yang dipukul dahaga di tengah padang pasir yang kejam. Mereka tidak salah Laura. Mereka tidak salah. Akulah yang senantiasa bersembunyi di balik tabir sehingga mereka tidak mengetahui bahwa aku sedang mengenakan topengku di sana. Tapi apakah itu akan dianggap munafik terhadap orang-orang yang terdekat denganku sekarang ini?

Kurasa tidak, Laura. Tidak semuanya perbuatan kita yang tua-tua ini harus diceritakan kepada anak-anak kita. Bersikap terlalu jujur kepada mereka, akan membuat mereka meludahi kita. Prapti tentu tidak akan menganggapku seorang ayah yang baik, kalau ia tahu bahwa aku telah menyenggahi puluhan perempuan dalam hidupku, walaupun itu kulakukan setelah kepergianmu. Konsekuensi langsung dari perbuatan kita itu ialah: kita juga tidak dapat meminta mereka untuk bersikap sejujurnya kepada kita. Ini wajar. Karena itu aku tidak berani menuntut kepada Prapti agar ia jangan berbuat dosa. Bagaimana aku akan sanggup menuntut itu kalau kerjaku hanya menimbun dosa. Setiap salat aku meminta ampun akan dosa-dosa yang telah kuperbuat. Aku telah mencoba untuk menjadi seorang muslim yang baik. Tetapi aku terbentur terus. Terkadang kupikir tidak ada gunanya aku sembahyang, berpuasa, memberikan zakat fitrah, terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan lain-lain yang senada dengan itu, kalau aku terus juga meniduri perempuan-perempuan yang menjadi mata air bagiku itu. Mungkin masih banyak manusia lain yang lebih biadab dariku. Tapi apa perdu liku. Itu urusan mereka. Aku tidak ingin bicara atas nama mereka. Kebiadaban-kebiadaban yang kami lakukan di tengah-tengah kebudayaan yang menjulang megah ini adalah sama, cuma skalanya yang berbeda. Aku harus menceritakan semua ini sejujurnya kepadamu Laura. Tidak ada orang lain tempatku bercerita. Kalau ini kuceritakan kepada siapa saja, tentu mereka menganggap perbuatanku itu adalah wajar. Penyesalan dan dosa tak harus menjadi beban.

Tapi karena aku merasakan adanya penyesalan dan dosa itulah makanya aku menceritakan semuanya itu kepadamu. Aku ingin keluar dari dosa dan penyesalan itu. Satu-satunya jalan adalah dengan memenuhi keinginan Prapti dan Tonton. Aku memang telah mencoba mengabulkan apa yang mereka minta. Namun sampai saat ini, kakiku masih tersandung. Gadis pertama yang kuinginkan ternyata menganggapku sebagai ayah tempat berlindung. Terus terang aku keberatan. Aku tidak ingin menjadi tempat perlindungan terus-menerus. Wanita kedua yang kudekati, seorang janda, ternyata lebih banyak mengalkulir jumlah harta yang akan kutinggalkan kalau aku mati. Karena aku belum mau mati, aku segera menjauhninya. Perempuan ketiga, adalah kawan kita dulu, Erika. Tapi luka hatinya yang dulu ternyata belum sembuh karena aku lebih dulu menyuntingmu. Ia begitu dingin seperti gunung es.

Ia lebih memilih jadi perawan tua dengan segala kehancuran hati, daripada dikawini oleh lelaki yang pernah menusukkan sangkur ke jantung hatinya. Wanita keempat, juga seorang gadis, lebih suka menjadikan dirinya seorang hamba daripada seorang istri. Aku tidak membutuhkan hamba. Aku membutuhkan orang yang sederajat. Kalau kemudian ia lari meninggalkanku, itu bukanlah kesalahanku. Perempuan-perempuan selanjutnya yang tidak kuselidiki lagi statusnya apakah gadis, janda, atau istri orang, ternyata juga bukan pasanganku. Jodoh belum mau mempertemukan. Karena itu sampai saat aku menulis surat ini, aku masih tetap seperti dulu ketika kautinggalkan. Bagiku sebenarnya tidak apa-apa. Tapi buat Prapti dan Tonton, ini merupakan masalah

besar. Mereka kelihatan kecewa sekali. Sesekali kulihat mereka putus asa. Pada waktu seperti itu aku hampir membuka tabir yang merintangi kami. Tapi kemudian aku senantiasa sadar akan statusku sebagai orang tua yang harus dihormati. Aku menutup mulut rapat-rapat. Prapti mencoba menghiburku dengan mengatakan: — kalau papa bisa bersabar selama lima belas tahun, tentunya papa juga bisa bersabar sampai waktunya tiba—. Ucapan putrimu itu kujawab dengan mengatakan: — papa tetap sabar. Kalianlah sebenarnya yang tidak sabar. Sementara itu aku terus juga melepas dahagaku di mata air yang selalu kukunjungi. Dosa lagi dan dosa lagi. Laura, istriku. Cintaku hanya kuberikan untukmu dan Prapti. Kalau akhirnya kau menemukan jodohku nanti, penggantimu itu statusnya tidak lain dari mata air yang hanya kubutuhkan ketika aku menginginkan air. Tidak lebih dari itu karena aku memang tidak ingin mengangkatnya ke tingkat yang lebih tinggi.

Bagimu ini mungkin menyakitkan karena aku memperlakukan kaum sejenismu sebagai alat yang hanya kuperlukan sewaktu-waktu. Apa boleh buat. Maafkan aku kalau aku tidak dapat memberikan cintaku kepada orang lain selain padamu dan Prapti. Karena cinta yang tidak dapat kuberikan kepada orang lain itu pulalah, surat ini kutulis di malam yang telah mulai larut ini. Hanya itu yang ingin kukatakan."

Hezan berhenti menulis surat tanpa menuliskan namanya. Ia membaca surat itu sekali lagi dengan tenang. Kemudian melipatnya baik-baik dan memasukkannya ke dalam amplop. Setelah menyandarkan diri ke kursi dan menarik napas, ia

meletakkan surat itu di atas meja. Kemudian ia berdiri dan mengambil surat itu kembali.

Ia berjalan beberapa langkah menuju kamar tidur. Kemudian teringatakan sesuatu, ia kembali lagi menghampiri meja tempatnya tadi menulis. Ia mematikan lampu ruangan tamu dan kemudian berjalan dalam gelap menuju kamar tidur.

Ia membiringkan tubuhnya di atas tempat tidur dengan surat yang masih terpegang di tangan. Langit-langit kamar tidur menjadi sasaran matanya. Setelah beberapa lama ia mengalihkan pandangannya dan menatap surat di tangannya kembali. Ia menimang-nimang surat itu dan kemudian menyelipkan ke bawah tilam. Setelah itu Hezan mematikan lampu tidur.

Dengan dada lapang akhirnya ia tertidur mendengkur.



**TONTON** masih mengetik dengan asyiknya. Sese kali ia berhenti, mengambil sebatang rokok dan kemudian menyulutnya. Setelah itu kembali ia dengan keasyikan mengetik. Bahrum yang lebih dulu membuka tutup mesin tik dan memasukkan kertas serta karbon yang akan diketik, ternyata masih membaca surat kabar dengan tenang. Ia sama sekali tidak terganggu dengan suara mesin tik Tonton. Bahrum baru terganggu dengan keasyikan ketika Tonton bertanya.

"Rum, apa terjemahan yang kita pakai untuk kata *institution*?"

Bahrum mengalihkan pandangan ke arah Tonton.

"Pakai saja terjemahan yang digunakan Kuntjaraningrat. Lagi kata yang digunakan Kuntjaraningrat itu kulihat dipakai juga oleh beberapa orang penulis artikel di surat-surat kabar."

"Apa terjemahannya?"

"Pranata."

Tanpa menunggu lebih lama Tonton kemudian terbenam lagi dengan keasyikannya mengetik. Bahrum kembali pula dengan keasyikan membaca surat kabarnya.

Sebenarnya ruangan kerja itu setiap pagi dihuni oleh tiga orang. Tapi pagi itu Zulfan berhalangan hadir karena sakit. Mereka bertigalah yang bertindak sebagai penterjemah di Kedutaan asing itu. Tugas mereka hanyalah menerjemah

apa saja yang diberikan, baik dari bahasa Inggris ke Indonesia maupun dari bahasa Indonesia ke Inggris. Kalau tugas tidak ada, mereka bertigalah menggunakan waktu yang luang untuk mengerjakan terjemahan lain dari luar, untuk mencari pendapatan sampingan.

"Kalau memang jodoh mau bilang apa?" terdengar suara Bahrum nyeluk.

Tonton tidak memberikan reaksi, ia terus mengetik.

"Sibuk betul Ton. Dapat objek ya?" tanya Bahrum sambil meletakkan surat kabarnya di atas meja.

Tonton berhenti.

"Ya. Sebuah artikel ringan untuk majalah wanita."

Bahrum kembali mengambil surat kabarnya dan menunjukkan berita yang baru dibacanya.

"Sudah baca ini?"

"Belum. Berita mana pun belum. Pagi ini belum sempat baca koran," sahut Tonton.

"Membaca ini aku teringat mertuamu. Bagaimana ia sekarang?"

"Masih seperti biasa."

"Kalau begitu belum ketemu jodohnya barangkali," Bahrum menimpali.

"Mungkin," jawab Tonton singkat.

"Berita ini seperti dongeng saja. Seorang letnan angkatan laut bertemu dengan seorang gadis di Australia, dua puluh tiga tahun yang lalu. Ia keburu jatuh cinta dan kemudian melamar sang gadis. Lamarannya ditolak sang gadis dengan halus karena ia sudah punya pacar dan akan menikah. Letnan Amerika yang patah hati itu kembali ke negerinya setelah tugas selesai. Patah hatinya kelewat parah dan ia tidak

mau kawin. Lalu tahun lalu, entah dapat ilham darimana ia mengirim surat kepada ibu sang gadis. Suratnya berbalas dan sang ibu menceritakan bahwa anaknya sudah *single* lagi, karena telah bercerai dengan suaminya. Si letnan Amerika yang sekarang sudah jadi orang swasta menganggap berita itu sebagai lampu hijau. Lalu surat berikutnya bukan lagi ditujukan kepada sang ibu, tetapi kepada sang anak.

Cerita punya cerita, akhirnya kedua makhluk mencapai kesepakatan untuk membentuk rumah tangga. Lalu si letnan yang sudah jadi orang swasta itu datang ke Australia menjemput calonistrinya. Mereka kemudian segera kembali ke Amerika dan perkawinan dilangsungkan di tengah-tengah keluarga sang letnan. Yang hadir dari pihak wanita hanyalah sang ibu dan bekas suami si wanita. Kalau memang sudah jodoh Ton, gunung berapi pun tidak bisa menghalanginya," kata Bahrum sambil tertawa.

"Bukan saja gunung berapi, senjata nuklir pun tidak bisa menghancurkannya," Tonton menyambung sambil tertawa terbahak.

Tiba-tiba tertawa mereka terhenti, karena seorang kulit putih masuk ke ruang kerja.

"Apa yang lucu?" tanya si kulit putih dengan bahasa Indonesia yang lancar.

"Ah, tidak apa-apa. Cuma cerita ringan yang menyenangkan hati," sahut Tonton sambil tersenyum.

"Jangan bekerja terlalu keras, tertawa seperti tadi itu perlu, agar kegairahan kerja tetap ada," kata si kulit putih lagi sambil meninggalkan mereka. Setelah si kulit putih hilang dari pandangan, Bahrum kembali menatap Tonton.

"Mertuamu cukup ganteng dan kelihatan masih muda. Aku jadi heran kok jodohnya jauh terus?" Bahrum menggeleng.

"Mertuaku terlalu pemilih, itu soalnya. Baginya wanita yang paling sempurna adalah ibunya dan setelah itu almarhum istrinya. Ia ingin menemukan kesempurnaan seperti itu pada wanita yang akan diambilnya sebagai pengganti istrinya yang telah meninggal. Sampai sekarang ternyata ia belum berhasil. Tapi ia masih bersabar. Ia merasa tidak perlu buru-buru karena orang yang akan dijadikan istri itu adalah orang yang akan menemaninya dalam seluruh hidupnya."

"Masih sering ia kerumahmu?"

"Ya, Sekurang-kurangnya seminggu sekali."

Bahrum diam. Tonton merasa tidak ada lagi yang ingin ditanyakan Bahrum. Ia kembali melihat terjemahan yang sedang dikerjakannya. Tak lama setelah itu suara mesin tik kembali berdentam-dentam.

Bahrum melihat ke jam tangannya dan kemudian membaca selembar kertas yang terletak di sebelah kiri mesin tiknya. Lalu suaranya berdentam-dentam terdengar pula dari mesin tiknya. Untuk beberapa menit ruangan kerja itu gemuruh dengan dentaman suara mesin tik. Dentaman baru berhentiketika telepon berdering. Tonton segera menyambut gagang tilpon. "Translation Division," katanya.

Kemudian Tonton mendengarkan suara yang muncul dari sana. Lalu terdengar lagi suaranya.

"Menurut surat keterangan dokter ia harus istirahat tiga hari. Jadi mungkin hari Jumat ia baru masuk."

Ia kembali mendengarkan.

"Baik," kata Tonton lagi sambil meletakkan pesawat penerima telepon.

"Siapa?" tanya Bahrum.

"Cewek. Nanyak Zulfan."

"Heran. Laris betul itu anak. Jangan-jangan dia cerita pada cewek-cewek itu bahwa dia jadi Konsul Kehormatan di kedutaan ini."

"Cewek-cewek sekarang tidak sebodoh itu Rum. Mereka juga tahu apa fungsi dari dubes, atase, jurutulis dan sebagainya. Fungsimu sebagai penterjemah juga mereka tahu."

Bahrum tertawa.

"Kalau begitu mengapa dia bisa jadi begitu laris?" tanya Bahrum menghentikan tertawanya.

"Habis, kan cuma dia sendiri yang masih bujangan di antara kita. Masakkau yang harus ditelepon oleh gadis-gadis."

"Eh, Ton jangan anggap enteng. Mentang-mentang aku sudah punya anak dua jangan dikira aku tidak laku. Buktinya Benny yang kerja di Depkes, setiap hari dikerumuni cewek."

"Ya, cewek yang kalibernya bagaimana," Tonton menyahut.

"Pokoknya cewek. Kalibernya bagaimana itu soal lain. Kalau aku mau seperti Benny, Ton, aku kira kau akan mendongkol melihat cewek yang datang kemari setiap hari."

Tonton tidak menyahut. Senyumannya kelihatan ditahan. Melihat ini Bahrum merasa diejek.

"Kau tidak percaya, Ton?"

"Siapa bilang aku tidak percaya," jawab Tonton masih dengan tersenyum.

"Kalau kau tidak percaya, nanti aku buktikan," Bahrum kelihatan bersemangat.

"Sudah, sudah. Aku percaya. Aku percaya," Tonton mencoba meyakinkan.

Dialog terhenti seketika. Tonton melanjutkan kerjanya. Bahrum menyusul. Bahrum ternyata lebih dulu selesai karena yang diketiknya hanya selembar.

"Karena itu aku heran melihat mer tuamu itu. Orangnya ganteng. Walaupun usianya sudah empat puluh lima tahun, tetapi kelihatan masih belum empat puluh. Lalu posisinya juga baik. Wakil Direktur Bank. Apa lagi?" Bahrum membuka percakapan lagi.

"Kalau memang belum jodoh mau bilang apa?" sahut Tonton santai.

"Jodoh tidak ditunggu tapi dicari," Bahrum bersemangat lagi.

"Jadi maksudmu, mer tuaku kurang gesit cari cewek?"

"Bukan begitu, Ton."

"Lantas?"

"Mmm. Mungkin kurang berani. Tidak seperti teman bibiku. Teman bibiku dr. Pintawati, usianya baru sekitar tiga puluh lima tahun. Tapi keberaniannya luar biasa. Mungkin karena lama di Amerika. Dia itu masih gadis. Maklum aja deh, laki-laki kan jadi takut untuk jadi suami dr, kalau tidak kantong tebal atau bergelar Profesor. Nah, teman bibiku itu tahu itu. Lalu dia buat iklan dalam surat kabar. Gila enggak. "Dicari seorang laki-laki berusia sekitar 40—45 tahun untuk teman hidup. Persyaratan lalu disebutkan. Jumlahnya lima. Persyaratan tidak mengikat. Artinya kalau sudah saling cinta, semua syarat bisa digugurkan."

Tonton tidak dapat menahan tertawanya. Bahrum juga ter pingkal-pingkal.

"Terlalu teman bibimu itu."

"Sebenarnya tidak, Ton. Kan caranya itu lebih *fair*. Artinya kalau hati sudah saling bertemu, sekolahnya cuma SMP juga boleh."

"Bukan itu yang kumaksud. Caranya mencari laki-laki itu. Kan janggal kedengaran kalau wanita cari laki-laki harus pakai iklan segala?"

"Habis, kalau kenyataan memaksanya berbuat begitu, mau apa?"

Tonton mengangkat bahu. Bahrum menjadi lebih bersemangat.

"Kalau mer tuamu mau pasang iklan di surat kabar, aku rasa banyak wanita yang akan datang secara diam-diam."

"Teman bibimu sendiri bagaimana?" tanya Tonton.

"Banyak laki-laki yang datang secara diam-diam."

Bahrum tersudut karena ia memang tidak tahu kelanjutan cerita tentang dr. Pintawati yang dikatakanya. Namun ia menjawab seenaknya.

"Ya. Tapi sayangnya belum satupun yang memenuhi syarat atau berkenan di hati sang dr."

"Kalau begitu mertuaku juga akan mengalami nasib yang sama, kalau ia mengikuti jejak teman bibimu."

"Belum tentu."

"Mengapa belum tentu?"

"Nasib orang tidak serupa, Ton."

Tonton menggeleng. Ia merasa pembicaraan kosong ini tidak perlu dilanjutkan. Kerja yang belum selesai masih banyak.

"Sudahlah Rum, jangan terlalu dipikirkan nasib orang. Kita bisa memikirkan nasib kita sendiri sudah baik."

Tanpa menunggu reaksi Bahrum, Tonton kembali melanjutkan ketikannya.

Bahrum masih ingin melanjutkan, tetapi karena melihat Tonton kembali dengan kesibukannya, ia terpaksa berdiam diri.

Telepon kembali berdering. Tonton terus mengetik tanpa memperdulikannya. Bahrum mengambil pesawat penerima.

"Translation Division."

Lalu Bahrum mendengarkan.

"Ia sakit. Hari Jumat baru masuk. Ada pesan? Baik."

Kemudian ia meletakkan pesawat penerima.

"Celaka, Zulfan lagi."

Tonton terus mengetik tanpa memberikan reaksi apapun. Bahan yang akan diterjemahkan Bahrum tidak ada lagi. Kerja sampingan juga kosong. Karena itu dia lebih suka ngobrol atau baca surat kabar. Tetapi karena surat kabar telah selesai dibaca sampai ke iklan, ia lebih suka kalau ngobrol saja. Sayangnya Tonton sibuk dengan ketikannya. Bahrum merenung. Kemudian mengetuk-ngetuk mejanya sambil bersiul. Dentaman mesin tik terus terdengar dan sekali-sekali Tonton mengerling ke arah Bahrum yang mengetuk-ngetuk meja dengan irama yang tetap. Ketukan Bahrum pada meja berhenti ketika telepon berdering lagi. Ia segera menyambut pesawat penerima dan langsung mengatakan:

"Sorry, dia sakit. Hari Jumat baru masuk."

Kemudian Bahrum meletakkan pesawat penerima dengan santai. Pancingan Bahrum berhasil karena Tonton menghentikan kerjanya dan bertanya.

"Zulfan lagi?"

"Ya," Bahrum menjawab singkat.

"Jangan begitu Rum. Kulihat kau menjawab sebelum mendengar apa yang ditanyakan oleh orang lain yang menelpon tadi."

"Pasti yang ditanyakan Zulfan. Buat apa ditunggu lagi, langsung saja dijawab."

Tonton menggeleng.

"Kalau yang menelpon bos bagaimana?"

Bahrum tidak menjawab. Ia kelihatan terkejut, tetapi berusaha menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Mendingan kau pergi saja ke kantin. Minum dan makan. Biar aku yang menjawab semua panggilan telefon."

"Ide bagus," sahut Bahrum sambil meninggalkan kursinya dan menuju keluar.

Tonton memperhatikan kepergian Bahrum sambil menggelengkan kepala. Kemudian ia kembali melanjutkan kerjanya.

Untuk beberapa menit yang terdengar dalam ruangan kerja itu hanyalah suara mesin tik Tonton. Tanpa gangguan begitu, Tonton lebih cepat bekerja. Konsentrasi terpecah lagi ketika telefon kembali berdering.

"Translation Division," terdengar suara Tonton.

Kemudian ia mendengarkan.

"Ya. Oh, Bapak. Tidak. Saya kira Prapti juga tidak. Baik Pak."

Tonton meletakkan pesawat penerima. Ia kembali meneliti apa yang akan diterjemahnya. Kemudian ia kembali mengangkat pesawat telefon. Tetapi pesawat penerima itu kembali ditempatkannya di tempat semula. Ia sadar di rumahnya tidak ada pesawat telefon. Ia ingin mengatakan

kepada Prapti bahwa mertuanya baru saja menelponnya dan ingin mengajaknya mereka menonton malamnya. Biasanya kalau mertuanya mengajak nonton atau makan di luar, ada kabar gembira yang akan disampaikannya. Siapa tahu, barangkali kali ini mereka juga akan mendengar kabar gembira. Mudah-mudahan kabar gembira itu adalah tentang pengganti ibu, pinta Tonton dalam hati.

\*\*\*

Prapti baru selesai membaca surat yang baru diterimanya. Ia merasa matanya berkaca-kaca. Nenek, paman, bibi, dan keluarga terdekat baru saja mengadakan kenduri kecil memperingati berpulangnya ibu. Kenduri kecil begitu diadakan setiap tahun oleh mereka. Doa demi doa dibacakan untuk kelapangan ibu di dalam kubur. Betapa cintanya mereka pada ibu, pikir Prapti. Papa, aku, dan Tonton dan semua kami yang berada di kota tidak pernah mengadakan kenduri kecil begitu. Aku malah telah berbuat lebih jauh. Meminta ayah untuk mencari pengganti ibu. Sampai di mana sebenarnya cintaku pada ibu? Mungkin cintaku yang terlalu besar pada ayah, yang membuatku melupakan ibu. Tidak, aku tidak melupakan ibu. Aku mencintainya seperti aku mencintai ayah. Aku masih sering menziarahi makamnya. Aku masih terus mendoakan agar ia dilapangkan di dalam kubur dan dosa-dosanya dimaafkan. Cintaku pada ibu tidak akan pernah bisa kuberikan kepada orang lain. Kalau aku menyarankan kepada papa untuk mencari pengganti ibu, aku hanya ingin melepaskan papa dari kesepian yang terus membuntutinya, tetapi tidak untuk memberikan cintaku

kepada pengganti ibu. Papa mengerti itu. Ibu juga pasti akan mengerti.

Prapti melipat surat yang baru dibacanya dan kemudian memasukkannya kembali ke dalam amplop.

Tiba-tiba rasa sunyi dan sendiri menyekapnya. Ia menginginkan seseorang berada di dekatnya.

Ia ingin mengatakan sesuatu kepada ayahnya, yang sudah dua minggu tidak mengunjunginya. Tetapi ia sendiri tidak tahu apa yang akan dikatakannya kepada ayahnya itu. Yang jelas ia merasa sunyi dan sendiri. Surat yang baru diterimanya seakan mengingatkannya bahwa ibunya masih tetap mendampingi ayahnya. Yang hilang hanyalah jasadnya. Surat itu seakan-akan menyindirnya. Surat itu seakan-akan mengatakan, apa yang dilakukan Prapti sekarang dengan menganjurkan ayahnya mencari pengganti ibu, adalah salah. Saran seperti itu tidak harus datang dari seorang anak yang dikasihi.

Tidak, kata Prapti dalam hati. Ini semua adalah prasangka buruk setelah menerima surat itu. Nenek, paman, dan bibi, sama sekali tidak bermaksud menyalahkanku. Mereka hanya mengatakan, ibu masih tetap berada dalam hati mereka. Mereka justru bermaksud menghiburku yang paling merasa kehilangan dengan berpulangnya ibu.

Prapti menggenggam surat itu erat-erat dan menekankannya ke dadanya.

"Tuhanmu, Kaulah yang mengetahui segalanya. Kaulah yang mengetahui segalanya. Pada Mulah aku mengadu," terdengar suara Prapti lirih.

# ENAM

**HEZAN** ternyata hanya ingin mengajak Tonton dan Prapti untuk makan malam di sebuah restoran. Rencananya mengajak mereka menonton, dibatalkannya, karena ia ingin lebih banyak mengobrol dengan anak dan menantunya.

Berita baik yang dinantikan Tonton dan Prapti ketika makan di restoran itu ternyata tidak kunjung tiba. Kiranya Hezan hanya ingin mengobrol hal-hal biasa. Bagaimana keadaan Tonton dan Prapti selama ia tidak berkunjung ke rumah mereka dalam dua minggu itu, bagaimana kesibukan Tonton di kantor, apa yang dilakukan Prapti kalau kerjanya telah selesai di rumah dan hal-hal yang senada dengan itu. Selesai makan, Hezan mengantarkan anak dan menantunya pulang dengan mobil yang disetirnya sendiri. Ajakan Tonton dan Prapti untuk singgah sebentar ditolaknya, dengan alasan ia ingin tidur cepat karena besok paginya akan ada rapat direksi di kantornya.

Sepeninggal Hezan, keduamereka saling berpandangan. Prapti kelihatan menyimpan berbagai tanda tanya. Tonton menyadari itu.

"Bapak kelihatan lebih gembira sekarang," kata Tonton.

Prapti tidak menyambut ucapan Tonton. Ia kelihatan merenung.

"Aku senang kalau Bapak bisa terus-menerus begitu," Tonton menimpali lagi.

Prapti menarik napas. Lalu menyandarkan dirinya ke kursi.

"Mungkin ia telah menemukan apa yang dicarinya. Tapi ia lebih suka berdiam diri. Nanti ketika saatnya tiba ia ingin membuat surprise."

Reaksi Prapti masih tetap dingin, seakan-akan ia tidak mendengar apa yang diucapkan oleh Tonton.

"Kegembiraan Bapak adalah kegembiraan kita. Kebahagiaan Bapak adalah juga kebahagiaan kita."

Prapti tersenyum. Melihatistrinya tersenyum, Tonton juga tersenyum. Tapi apa yang disenyumkan Prapti sebenarnya tidak diketahuinya. Senyum itulah yang sebenarnya membuatnya tersenyum, bukan apa yang tersembunyi di balik senyum Prapti.

"Papa sebenarnya ingin memperlihatkan kepada kita bahwa ia tidak kesepian. Buktiya kalau dulu papa dalam seminggu datang ke rumah ini sampai dua atau tiga kali, sekarang papa baru datang setelah dua minggu. Papa ingin menunjukkan bahwa kekhawatiran kita tidak beralasan," kata Prapti setelah senyumannya berakhir.

Tonton mengangguk.

"Ya, ternyata Bapak bisa mengatasi kesepiannya dengan berbagai kesibukan," kata Tonton.

"Betul, memang sejak dulu waktu papa selalu terisi. Lebih kurang tiga jam dalam sehari ia membaca buku, majalah dan surat kabar. Setelah itu mendengar berbagai siaran dari radio luar negeri. Kemudian mendengarkan berita TV. Lalu mengobrol denganku, menanyakan apa yang diperlukan, apakesukaran yang kuhadapi atau tentang apa saja. Olahraga

dilakukannya dengan jalan kaki pagi hari dan kemudian main tenis satu kali satu minggu. Pokoknya waktunya selalu terisi.

"Dengan tidak adanya kau lagi di rumah, berarti bapak bisa menambah waktunya untuk membaca, sekitar dua jam lagi."

"Mungkin saja," sahut Prapti.

Mereka berdua kemudian berdiam diri. Masing-masing membawa pikirannya. Lalu Tonton memulai kembali.

"Kalau begitu memang tidak perlu kita menyarankan kepada Bapak untuk mencari pengganti ibu. Setelah lima belas tahun hidup dengan waktu yang terisi terus begitu, kupikir Bapak akan susah untuk memberikan sebagian waktunya kepada pengganti ibu. Dan ini akan menyiksa wanita yang akan mendampinginya itu."

Prapti mengangguk.

"Barang katamu. Aku juga khawatir kalau papa akan lebih banyak sibuk dengan dirinya saja tanpa memperdulikan orang lain, termasuk orang yang kita harapkan akan mendampinginya."

"Repot juga ya," kata Tonton. "Kita mencoba menyelamatkan Bapak, tetapi sementara itu kita mencelakakan orang lain."

"Itulah," kata Prapti. "Ide ini datangnya kan darimu, lalu aku turut menyokong."

"Lho, dengan begitu kan artinya ide itu menjadi ide bersama?"

Prapti yang mulanya ingin menimpakan kesalahan kepada suaminya tidak dapat mengelak.

"Bagaimana kalau saran itu kita cabut kembali?" tanya Prapti.

Tonton terkejut, ia menatap Prapti.

"Kau serius?" tanyanya.

"Ya, aku serius."

Tonton tidak percaya pada pendengarannya, ia kembali menatap Prapti. Kali ini dengan lebih sungguh-sungguh. Dan kemudian di luar dugaan ia tertawa terbahak-bahak. Prapti membiarkan saja suaminya tertawa terbahak seperti itu tanpa berusaha untuk turut menyambutnya.

"Masak orang tua yang sangat kita hormati itu harus kita permainkan seperti itu," kata Tonton setelah tertawanya selesai.

"Kita tidak mempermainkan papa," Prapti mencoba membela diri. "Kita cuma ingin mencabut usul, itu saja."

"Begini mudah?"

"Ya, apa susahnya. Kita menyadari kesalahan kita karena itu kita mencabut apa yang telah terlanjur terucapkan."

"Prapti, masalahnya tidak semudah itu. Bapak bisa salah terima. Ia tentu bisa salah sangka. Ia tentu akan bertanya-tanya, mengapa saran atau usul itu kita ajukan dan kemudian, mengapa usul itu kita cabut kembali. Sebabnya apa, ayo."

Prapti menarik napas. Keterangan suaminya masuk diakalnya. Masalahnya memang tidak semudah yang diduganya.

"Kalau begini apa sebaiknya yang kita lakukan?" tanya Prapti pada Tonton.

"Kita lihat saja. Kalau Bapak memang menganggap saran kita itu perlu dilaksanakan, tentu ia akan melaksanakannya. Kalau tidak perlu, ya keadaanya persis seperti sekarang ini. Mengapa kita harus gusar? Tujuan kita menyarankan begitu

kan agar Bapak senang, tidak kesepian. Lalu kalau memang Bapak tidak merasa kesepian dan senang dengan keadaannya seperti sekarang ini, mengapa kita harus susah?"

Prapti mengangguk.

"Karena itu tadi aku katakan, Bapak keadaannya lebih gembira sekarang. Mungkin ia ingin membuat surprise. Atau mungkin karena sebab-sebab lain. Yang penting kita juga turut gembira kalau Bapak bisa terus-menerus begitu. Bapak gembira, kita juga turut gembira. Bapak bahagia, kita juga turut bahagia."

Prapti mengangguk lagi. Keterangan-keterangan gencar yang baru didengarnya, ternyata telah cukup untuk membuatnya yakin.

Prapti yakin bahwa ayahnya tidak memerlukan siapa-siapa lagi untuk mendampinginya. Ia dapat berdiri sendiri. Soal rumah tangga telah beres diatur oleh Bik Mis, sedangkan soal-soal lain bisa dipecahkannya sendiri tanpa perlu meminta pendapat orang lain. Mungkin terlalu sukar bagi papa, pikir Prapti, untuk mencari pengganti ibu. Sukar, karena papa harus mulai lagi dari awal. Mungkin papa harus merubah berbagai kebiasaan yang telah lima belas tahun dilakukannya. Dan itu tidak mudah. Mungkin papa harus memerlukan masa perkenalan yang tidak sebentar. Dan ini juga terlalu sukar bagi papa yang senantiasa berkejaran dengan waktu. Pengganti ibu mungkin memerlukan perhatian dan kasih, sedangkan kemungkinan papa tidak dapat memberikannya dengan penuh. Ini salah satu masalah lagi. Atau papa mungkin tidak memerlukan siapa-siapa lagi di dunia ini, kecuali aku dan Tonton. Baginya mungkin, kami berdua telah cukup untuk menjadi orang yang terdekat dengannya.

"Ton," panggil Prapti.

"Ya."

"Apa yang akan kau lakukan, kalau kaulah yang berada di tempat papa sekarang ini?"

Tonton ter tegun.

"Jangan main-main Prapti."

"Aku tidak main-main."

"Jangan coba-coba untuk mengujiku," kata Tonton lagi sambil tersenyum.

"Aku bukan mengujimu. Aku cuma ingin tahu," jawab Prapti serius.

Melihatistrinya sungguh-sungguh, Tonton berdiam diri. Pertanyaan itu terlalu sukar untuk dijawab. Tonton tidak merasa dirinya sebesar mertuanya. Ia bukan santri yang bisa mengekang godaan dan ia bukan orang yang tahan dengan badi kesepian. Tonton mencoba mengelak dengan mengajukan pertanyaan.

"Bagaimana dengan kau, kalau kaulah yang berada di tempat Bapak sekarang?"

Prapti menatap suaminya dengan sinis.

"Aku perempuan. Seorang perempuan bisa saja menjanda seumur hidup setelah ditinggal suaminya. Buktiya terlalu banyak di sekeliling kita. Tapi buat laki-laki, masalahnya jadi lain. Dari seribu barangkali sembilan ratus sembilan puluh sembilan kawin lagi setelah ditinggal istrinya atau bercerai."

Tonton merasa dipojokkan.

"Jangan mengejek, Prapti," kata Tonton.

"Aku tidak mengejek, aku bicara benar," sahut Prapti ketus.

"Tidak semua laki-laki sama."

"Memang tidak. Buktiya dalam seribu ada satu yang lain."

Tonton diam.

"Pertanyaanku masih belum kau jawab," suara Prapti terdengar lagi.

"Aku tidak bisa menjawabnya," kata Tonton pelan.

"Tidak bisa atau tidak berani?" kata Prapti lagi.

Tonton tersinggung. Warna merah di wajahnya jelas kelihatan.

"Yang kita persoalkan Bapak, bukan aku atau kau," terdengar suara Tonton keras.

Prapti mengangkat bahu. Kemudian berdiri dari kursi dan meninggalkan Tonton seorang diri. Ia masuk ke kamar tidur dan membaringkan dirinya.

Sambil menutup mata Prapti tersenyum.

"Memang," katanya pelan. "Masalahnya memang tidak semudah itu."

# TUJUH



**HARI** akan memasuki senja. Hujan renyai-renyai di luar. Hezan menutup buku yang baru selesai dibacanya dan meletakkannya di atas meja. Judul buku itu jelas terbaca dari jarak dua atau tiga meter. "Anna Karenina" karya Leo Tolstoy. Hezan menarik napas sambil menyandarkan diri ke kursi.

"Mahakarya," katanya kepada dirinya. "Kisah cinta yang diceritakan dengan subtil sekali."

Lalu ia memandang keluar. Hujan renyai-renyai masih tetap seperti tadi. Udara yang agak dingin membuat Hezan malas untuk mandi. Tapi aku harus mandi, pikirnya. Aku mesti keluar mencari buku baru. Tiga buah buku yang dibelinya dua bulan yang lalu, telah habis dibaca, termasuk "Anna Karenina" yang tebalnya lebih dari 800 halaman.

Hezan segera bangkit dari kursi menuju kamar mandi. Tak lama kemudian terdengar suara ceburan air.

Dalam waktu dua puluh menit Hezan telah siap untuk berangkat. Tiba-tiba telefon berdering. Hezan mengambil pesawat penerima. Terdengar suara seorang lelaki di sana. Hezan mendengarkan sambil mencoba mengingat sesuatu. Suara lelaki itu terus terdengar, sementara terus juga berpikir.

"Baik," kata Hezan akhirnya sambil meletakkan pesawat telefon.

Masih berdiri di tempatnya bertelpon, Hezan kelihatannya masih belum menemukan jawaban dari apa yang dipikirkannya. Akhirnya ia berangkat menuju mobilnya setelah mengatakan sesuatu kepada Bik Mis. Ia menyetir mobilnya dalam hujan renyai-renyai. Aku harus ke toko buku dulu, baru ke hotel, pikirnya.

Dengan kecepatan sedang ia menembus hujan yang mulai lebat. Dalam beberapa menit ia telah sampai di toko buku yang ditunjunya.

Ia berlari menuju toko buku setelah memarkir mobilnya di tempat parkir. Setelah mengeringkan bahagian tubuhnya yang terkena air hujan dengan sehelai sapu tangan, ia masuk ke dalam. Langsung ia pergi ke bahagian penjualan buku-buku baru. Hezan tekun sekali memperhatikan judul buku yang teratur rapi di sana. Sesekali tangannya menjangkau buku yang judulnya menarik hatinya dan membalik-balik halamannya. Kemudian ia meletakkan buku itu kembali ke tempatnya semula dan memperhatikan judul-judul lain. Lalu membalik-balik halaman buku yang lain lagi. Hezan melakukan itu berkali-kali dan belum satu bukupun yang dikepitnya di bawah ketiaknya seperti yang biasa dilakukannya kalau ia telah menemukan buku yang diinginkannya.

Setelah beberapa lama Hezan menjongkok untuk melihat judul-judul buku yang terletak di bahagian bawah. Punggungnya ternyata menubruk sesuatu. Hezan menoleh. Seorang wanita setengah bayaberdiri di belakangnya dengan pandangan tidak enak.

"Maaf?" kata Hezan sambil membungkuk.

Wanita setengah baya itu tidak menjawab dan pergi begitu saja. Hezan kembali menjongkok dan mulai memperhatikan judul-judul yang menantang di sana. Matanya menyingsinggahi nama seorang pengarang yang telah dikenalnya. Ia mengambil buku karangan pengarang itu lalu membalik-baliknya. Ternyata itulah buku pertama yang menyusup ke bawah ketiaknya. Masih di jajaran buku bahagian bawah, Hezan bergerak ke arah kanan juga dengan menjongkok. Kiranya semua buku yang diinginkannya diperolehnya ketika berjongkok-jongkok begitu.

Ia keluar toko buku dengan menenteng sebuah bungkus berisi lima buah buku. Semuanya buku-buku asing yang menggunakan bahasa Inggris. Di pintu ia berhenti sambil melihat keluar kalau-kalau hujan masih lebat seperti tadi. Matanya bertemu dengan mata wanita setengah baya yang tadi ditubruknya dengan punggungnya. Berbeda dengan di dalam tadi, kali ini wanita setengah baya itu menghadirkan pandangan bersahabat. Hezan berpaling seakan-akan tidak memperhatikan pandangan yang mengundang persahabatan itu.

"Boleh juga dia," pikir Hezan dalam hati.

Hujan yang turun mencurah-curah, membuat Hezan tidak dapat menuju mobilnya tanpa basah kuyup.

Karena itu Hezan memutuskan akan berdiri saja di pintu toko buku itu sampai hujan berhenti. Untuk tidak mengganggu orang yang akan masuk, ia pindah agak ke pinggir. Sementara itu wanita setengah baya itu berdiri kira-kira lima meter darinya di gang yang menghubungkan pintu masuk dan pintu keluar. Cahaya lampu terang benderang di sana. Dengan mencuri-curi Hezan mencoba memperhatikan

wanita itu, kalau wanita itu melihat ke arah lain. Wanita itu memakai rok warna biru muda dengan kerah yang menutup leher. Tangan bajunya digulung sampai ke atas siku. Sepatu tumit tinggi yang dipakainya terasa sepadan untuk menyangga betisnya yang tidak terlalu besar.

Wanita itu berpaling dan Hezan cepat-cepat menoleh ke tempat lain. Lalu ketika wanita itu tidak lagi melihat ke arahnya, Hezan kembali meneliti makhluk yang mulai menarik hatinya itu. Kulitnya putih, padat, tidak berkeriput seperti layaknya wanita-wanita yang kurang mengurus badan, dalam usia yang sebaya dengannya. Rambut hitam bergelombang mencapai bahu dan kelihatannya baru diset. Hidung mancung lurus, tidak bengkok seperti Barbra Streisand.

"Boleh juga," pikir Hezan. Intuisinya mengatakan wanita itu mesti berusia di atas empat puluh tahun. Sekurang-kurangnya empat puluh lima tahun. Keadaan ekonomi yang baiklah yang membuat dia masih cantik begitu.

"Mungkin istri jenderal," pikir Hezan lagi.

Pikiran terakhir ini dibantahnya sendiri, karena istri jenderal tidak mungkin akan menunggu begitu. Pastilah pak supir sudah datang menghampiri dengan mobil yang disetirnya dan kemudian membukakan pintu dengan membungkuk.

"Mungkin istri pengusaha besar. Mungkin istri pejabat sipil yang sedang menunggu suami yang akan menjemputnya. Mungkin janda yang menjadi direktoris dari sebuah perusahaan. Mungkin, mungkin, mungkin..."

Kemungkinan yang datang menyerang itu dihentikan oleh dengan melihat kejam tangannya. Sudah hampir jam delapan.

la sudah harus ke hotel tempat lelaki tadi menelponnya. Hezan mengulurkan tangan, merasakan butir-butir hujan. Tidak terlalu lebat lagi. Sudah bisa ditempuh untuk berlari ke mobil. la segera berlari tanpa menoleh kiri kanan. Sambil melap tangan dan mukanya yang basah dengan sapu tangan, Hezan memperhatikan wanita itu dari balik kaca mobilnya.

Hezan menyertai mobilnya dengan berjalan pelan-pelan. Sampai Hezan keluar dari halaman parkir toko buku itu, wanita setengah baya tadi masih berada di sana.

Mudah-mudahan kita ketemu lagi, pikir Hezan sambil mulai tancap gas. Jalan yang licin dan basah tidak membuat Hezan berpikir untuk berjalan lambat. la tiba di hotel pukul delapan kurang lima menit. Hezan langsung menuju kamar yang tadinya nomornya diberikan oleh si penelpon. Setelah mengetuk tiga kali, pintu terbuka. Seorang lelaki bertubuh sedang dengan kaca mata putih tanpa bingkai berdiri di depan Hezan.

"Subroto," teriak Hezan sambil merangkul lelaki itu.

Kedua mereka berpelukan dan kemudian saling mengguncang tubuh kawan yang dipeluknya.

"Kukira siapa To, kok nelpon pakai Drs. segala. Bilang saja Subroto temanmu waktu di SMA dulu."

"Aku kan mau bikin surprise, supaya kau dikerubungi tanda tanya. Nyatanya kan kau lupa ketika aku bilang Drs. Hadi."

"Kalau kau bilang Drs. Subroto Hadi saja, pasti aku ingat. Tapi kalau cuma Drs. Hadi, bagaimana aku bisa ingat bahwa yang menelpon itu kau."

Mereka tertawa lagi. Subroto mengajak Hezan masuk dan menutup pintu kamarnya.

"Ayo duduk seenaknya. Mau minum apa?"

"Ah, kalau mau pakai minum nanti saja di luar," jawab Hezan singkat.

"Kalau begitu kita keluar saja sekarang," Subroto menyambut.

"Nanti dulu. Aku ingin mendengar ceritamu setelah kita pisah selesai SMA di Jogya. Kaumelanjutkan ke Gadjah Mada."

"Ya."

"Aku ke UI karena dapat pekerjaan di Jakarta. Sambil kerja kuliah sekali."

Kedua teman lama itu akhirnya bercerita tentang pengalaman masing-masing selama mereka berpisah. Suka-duka selalu membekas di hati yang pernah mengalaminya. Demikian juga dengan mereka.

"Aku mendengar tentang berpulangnya Laura, ketika aku sedang berada di Lowa, untuk pendidikan non-degree satu tahun. Aku dapat membayangkan betapa berdukanya kau. Laura adalah segala-galanya bagimu. Aku tahu betul itu."

Hezan mendengarkan kata-kata Subroto dengan tenang.

Simpati itu menggiringnya sejenak ke masa lampau. Ketika mula-mula berkenalan dengan Laura, bercintaan dan akhirnya membangun rumah tangga. Masa lampau itu adalah masa yang terlalu manis untuk dikenang.

Subroto tidak ingin wajah redup itu terlalu lama berada di sana. Karena itu ia segera bersuara hampir berteriak.

"Hayo mari keluar."

Tanpa menjawab Hezan bangkit dan mengikuti langkah-langkah kaki Subroto. Dari kamar hotel sampai ke mobil mereka tidak berkata-kata. Suara Hezan baru terdengar ketika mobil telah berjalan ke tempat yang disebutkan Subroto.

"Berapa anakmu sekarang?"

"Lima."

"Lima?"

"Ya lima orang. Tiga perempuan dan dua laki-laki."

"Semuanya sudah besar-besar tentunya?"

"Ya begitulah," sahut Subroto.

Mobil meluncur terus dengan kecepatan sedang. Jalan masih basah karena hujan gerimis masih turun ke bumi.

"Kau tidak berniat kawin lagi?" tanya Subroto.

Hezan tersenyum. Lama. Kemudian ia menjawab juga.

"Kadang-kadang keinginan itu ada. Kadang-kadang keinginan itu lenyap. Aku terombang-ambing antara kedua keinginan itu!"

"Tapi kau tidak boleh terus-menerus menduda begini. Prapti sudah kawin bukan? Tidak ada lagi yang harus kau urus kecuali badanmu yang cuma sebatang itu."

"Kau tahu nama anakku?"

"Aku banyak tahu tentang dirimu dari seorang teman. Aku mengetahui alamat dan nomor telponmu juga dari teman itu."

"Siapa dia?"

Subroto tertawa.

"Seorang pegawaimu."

"Siapa?"

"Demi keamanan dan keteriban tak usahlah kusebutkan namanya."

Subroto dan Hezan tertawa. Mobil meluncur terus.

"Kau tahan menunda terus begitu?" tanya Subroto.

"Tahan. Karena aku telah mengalaminya selama lima belas tahun."

"Luar biasa. Aku yang sudah punya istri dan lima orang anak tanpa pernah berpisah lama. Kecuali satu tahun ketika di Lowa dulu, ternyata masih merasa kurang cukup dengan satu wanita saja. Karena itu aku pasang dua."

"Maksudmu?"

"Istriku dua. Yang muda kutempatkan di Semarang. Untuk menghindari konfrontasi," Subroto menjelaskan sambil tertawa.

Hezan menggelengkan kepala.

"Kalau begitu kau yang luar biasa. Yang satu belum lagi habis, sudah memiliki yang satu lagi."

"Habis aku tak tahan Zan. Ibu dari lima orang anak sudah kurang minat untuk bermesra-mesraan. Mana lagi badannya yang tambah gembrot. Laki-laki sebaya kita ini kan sedang ganas Zan."

Hezan tersenyum. Tempat yang dituju sudah sampai. Hezan menyetir mobilnya ke tempat parkir. Mereka berdua lalu berjalan langsung ke bar yang mereka tuju. Seorang pelayan datang. Mereka menyebutkan minuman yang mereka inginkan. Pelayan pergi. Percakapan kembali dilanjutkan.

"Aku kan tidak salah Zan? Agama kita membenarkan beristri empat. Aku baru beristri dua. Punya istri dua begini lebih baik daripada piara gundik. Menurut agama salah lagi. Lalu kau sendiri bagaimana? Bagaimana kau bisa jadi santri begitu selama lima belas tahun tanpa menyentuh perempuan?"

Hezan diam. Pertanyaan itu bagaikan suatu pukulan berat tanpa ampun.

"Bukan menjadi santri tapi dengan menumpuk dosa."

Subroto ter tegun. Jawaban itu terlalu abstrak baginya. Ia tidak suka pada jawaban yang tidak lempang."

"Menumpuk dosa karena tidak kawin?"

"Ya."

"Dosamu tidak akan bertambah karena keenggananmu untuk kawin lagi."

Hezan menatap Subroto. Lampu temaram ternyata tidak dapat menyembunyikan ketidakmengertian Subroto.

"Aku sering jajan. Terlalu sering. Bahkan secara tetap."

Subroto terdiam. Ia seakan tidak percaya pada pendengarannya. Ia tidak yakin kata-kata itu keluar dari mulut seorang Hezan. Manusia yang dianggapnya salah seorang kawannya yang terbaik.

Makhluk yang selama ini dianggapnya dekat dengan Tuhan. Subroto tidak yakin pada pendengarannya. Tapi ia melihat dengan jelas, mulut Hezanlah yang mengucapkan kata-kata itu.

"Selama lima belas tahun?" tanya Subroto.

"Ya, selama lima belas tahun. Bahkan berlangsung sampai sekarang."

Kedua sahabat itu kemudian berdiam diri lagi. Pelayan datang membawa dua gelas bir dan kemudian pergi lagi. Dalam bar yang ruangannya tidak terlalu besar itu hanya beberapa pasangan yang kelihatan. Selebihnya mereka berdua dan tiga orang laki-laki yang duduk di depan meja bulat di dekat pintu.

"Itulah yang melenyapkan keinginanku untuk kawin lagi," terdengar suara Hezan di tengah-tengah dentingan gelas yang jatuh di salah satu meja.

"Kau mengatakan perbuatanmu itu menumpuk dosa. Tapi mengapa kau tidak berusaha menghentikannya?" tanya Subroto.

"Dengan kawin lagi?"

"Ya."

"Terkadang pemikiran seperti itu memang ada. Bahkan anakku Prapti dan menantuku juga menyarankan agar aku kawin lagi. Tapi kalau perkawinan itu hanya untuk menghindari penambahan dosa, aku harus pikir-pikir dulu. Yang jelas aku tidak akan bisa menganggap istri baru seperti Laura. Cintaku kepada Laura tidak akan dapat kualihkan kepadanya. Lalu apa artinya perkawinan tanpa cinta?"

Subroto diam. Kebenaran mengambang pada pertanyaan itu. Ia sendiri mencintai istrinya yang pertama. Namun sisa cinta yang masih ada tetap dapat diberikannya kepada istrinya kedua di Semarang. Andil cinta itu mungkin tidak sama besar, tetapi masih tetap dapat diberikan. Kalaupun tidak atas nama cinta, kemungkinan masih dapat diberikan atas nama yang lain.

"Cintamu memang mungkin tidak dapat kau alihkan. Tetapi dengan istri baru barangkali kau masih dapat memupuk kasih sayang," kata Subroto.

Hezan tersenyum. Sinis. Ia mengeluarkan bungkus rokok dari sakunya. Mengambil rokok sebatang dan kemudian menyulutnya.

"Apa bedanya kedua kata itu?" tanyanya.

"Jelas berbeda. Kau tentu tahu di mana bedanya."

Hezan berdiam diri lagi.

Musik ringan yang keluar melalui pengeras suara terasa menyegarkan perasaannya. Dalam kesejukan perasaan itu ia kembali dihadapkan kepada pilihan yang terlalu berat untuk disandang. Kedengarannya memang terlalu sederhana: kawin lagi atau tidak. Tapi keputusan untuk menuju kesanalah yang terlalu sukar. Ia telah berapa kali mencoba wanita-wanita yang menarik hatinya dengan mendekatinya secara baik-baik. Tetapi semua keluar dari persyaratan yang ditentukan. Atau meninggalkannya tanpa kesan. Mungkin semua itu terjadi karena ia tidak sungguh-sungguh. Atau keputusan bersedia untuk kawin lagi itu yang salah. Atau jodoh yang belum bertemu. Atau wanita-wanita mata air tempat ia melepas dahaga itu yang menyebabkan ia tidak membutuhkan perkawinan. Hezan tidak tahu mana yang menjadi penyebab. Mungkin semuanya sekaligus.

"Terkadang timbul niatku untuk memperistri Betty, setelah ia kugauli beberapa tahun. Tapi kemudian kusadari, ia bukan milikku sendiri. Aku tidak ingin meneguk semua air yang tersimpan di sana, sedangkan aku tahu orang lain juga membutuhkannya. Hal yang sama pernah kuniatkan pula untuk Mei Hwa, Sundari, dan Elsy. Tapi kesadaran itu datang lagi. Mereka adalah milik semua, bukan milikku sendiri. Aku akan dianggap terlalu serakah, kalau menjadi salah seorang di antara mereka menjadi milikku."

Subroto menatap Hezan dengan rasa kasihan. Demikian dalam ia telah terperosok, pikir Subroto. Ia telah menjadi seorang humanis yang konyol. Bicara tentang kepentingan orang lain, pemilikan bersama dan cinta yang tidak dapat dibagi. Lima belas tahun telah merobahnya begitu jauh.

"Kau puas dengan hanya minum air dari berbagai mata air yang kau sebutkan itu?" tanya Subroto.

"Aku tidak tahu dengan pasti apakah aku puas atau tidak. Tapi sekurang-kurangnya aku bisa tenang selama lima belas tahun. Aku memang pernah dilanda kesepian, ketika Prapti kawin dan kemudian pindah ke rumah lain. Tetapi hanya sebentar. Sepi ternyata tidak seberbahaya diduga orang. Aku dengan cepat bisa mengatasinya. Kesibukan di kantor dan kesibukan di rumah telah berhasil dengan mudah menumpas kesepian itu. Yang mengganggu hanyalah dorongan libido. Sebagai manusia aku tidak dapat bertahan. Lalu aku singgah di mana aku suka. Kalau hari ini Betty, besok lusa Mei Hwa atau Sundari. Sebagai makhluk sosial kita ternyata bisa saling melengkapi tanpa harus terikat satu sama lain."

Subroto kembali menggelengkan kepala.

"Kau telah melantur begitu jauh Hezan. Cobalah sesekali, ya mulai sekarang ini, berpikir praktis. Usiamu baru empat puluh lima tahun. Dengan keadaan ekonomimu yang baik, kesehatanmu yang terjaga, mungkin usiamu bisa mencapai tujuh puluh tahun, kalau Tuhan mengizinkan. Apakah kau akan terus hidup sendirian begitu selama dua puluh lima tahun lagi. Taroklah kau punya pembantu di rumah. Masih ada yang mengurus keperluanmu. Tapi apakah kau akan membiarkan jiwamu kosong begitu?"

"Maksudmu?"

"Sendirian dengan kesibukanmu, seorang diri dengan suka dan dukamu dan terpencil dari kehidupan manusia normal?"

"Kau betul Subroto, kalau kau hanya melihatnya dari luar. Tapi apakah kita harus mendasarkan hidup kita pada penilaian orang lain dengan caranya yang dangkal begitu?"

Subroto masih ingin menambah keterangannya mendengar pertanyaan Hezan itu, tetapi Hezan menahannya dengan isyarat jari telunjuk yang diletakkan di depan mulut.

"Atas dasar apa kau mengatakan aku terpencil dari kehidupan manusia normal dan mengatakan jiwaku kosong?"

"Karena prinsipmu yang telah usang itu. Manusia normal hidup dalam nilai-nilai. Manusia yang jiwanya tidak kosong masih punya pegangan. Agama adalah pegangan yang paling kokoh. Kau telah mengenyampingkan kedua faktor yang kusebutkan itu."

"Kita semua hidup dalam nilai-nilai dengan konsekuensi bersedia menerima pergeseran. Aku telah bergeser dari nilai yang secara mayoritas telah melembaga, kalau soal kawin yang kau maksudkan. Tapi mengatakan aku tidak punya pegangan, aku tidak dapat menerimanya. Aku masih beragama. Karena itu tadi aku masih berani mengatakan, aku melanjutkan kelangsungan hidupku dengan menumpuk dosa."

Jawaban Hezan ternyata membuat Subroto berdiam diri. Kebenaran lagi yang mengambang pada kata-kata itu. Pertemuan bersejarah setelah berpisah sekian lama itu ternyata hanya mempertemukan dua pendapat yang saling bertentangan. Subroto tidak ingin melanjutkan perdebatan ini yang baginya lebih banyak merusak suasana pertemuan.

Ia ingin kembali melihat Hezan yang gembira, tetapi santri termasuk ketika pacaran dengan Laura di SMA dulu.

Subroto tidak ingin melihat awan mendung itu bergantung lebih lama di wajah Hezan. Karena itu ia cepat-cepat memilih arah pembicaraan lain.

"Aku dengar kau akan ke Eropa, urusan perbankan."

"Betul. Ke London. Cuma satu minggu. Selanjutnya selama dua minggu menjadi tamu British Council."

"Di kota yang sama?"

"Ya."

"Tamu apa?"

"Katanya untuk melihat perkembangan pariwisata. Mengapa aku yang diundang aku juga tidak tahu. Mungkin karena bank kami pernah memberikan sumbangan yang agak besar pada konferensi pariwisata internasional yang lalu."

Subroto meneguk birnya. Hezan kembali mengambil rokok sebatang lagi dan menyulutnya.

"Kau masih seperti dulu," terdengar suara Hezan setelah lama berdiam diri.

"Ya. Cuma umur saja yang bertambah tua," sahut Subroto.

Lalu mereka tertawa. Hezan memanggil pelayan.

"Begini cepat? Malam kan masih muda?" kata Subroto.

"Justru karena malam masih remaja itulah kau ingin memesan minuman lagi, supaya kita bisa ngobrol lebih lama," jawab Hezan.



**NUNING**, si wanita setengah baya, berbaring di tempat tidurnya sambil membaca. Hari Minggu itu ia malas ke luar rumah dan lebih senang berbaring seperti itu membaca. Kalau ia membaca sambil berbaring berarti buku yang dibacanya adalah novel-novel ringan. Ia tidak akan pernah membaca berbaring begitu kalau ia membaca novel-novel berat yang kata orang bernilai sastra atau buku-buku serius lainnya.

Sebagai seorang guru bahasa Inggris di sebuah SMA dan seorang dosen di sebuah Akademi Bahasa Asing, ia merasa dirinya harus banyak membaca untuk tidak ketinggalan. Terutama sekali untuk mengenal kata-kata baru yang mulai dipakai di negeri bule sana. Selain itu Nuning memang gemar membaca, baik yang namanya karya sastra ataupun hanya sekadar bacaan ringan.

Usianya hampir mencapai 42 tahun. Tapi belum berniat untuk berumah tangga. Alasannya tidak mau direpotkan dengan urusan suami dan anak. Mendingan seperti sekarang. Menyewa sebuah pavilyun dengan dua kamar tidur dan sebuah kamar tamu. Salah sebuah dari kamar tidur itu disulap menjadi kamar belajar dan kamar kerja.

Dengan gelar doktoranda yang diperoleh dari sebuah IKIP negeri Nuning tidak merasa perlu menggantungkan dirinya pada seorang suami, karena dengan mudah ia telah

memperoleh pekerjaan sebagai guru dan dosen bahasa Inggris. Kawan-kawannya satu lichting telah kawin dan punya anak. Nuning sama sekali tidak ter tarik untuk mengikuti jejak teman-temannya.

Bahwa dirinya cantik, ia memang tahu. Bahkan sadar betul. Karena itu ia lebih senang tidak kawin seperti ini, sehingga setiap orang boleh mengagumi kecantikannya tanpa rasa sungkan.

Yang lebih menarik lagi dari Nuning adalah pribadinya. Ia ramah, suka bergaul dengan siapa saja, suka, menolong kalau dapat dan tidak kikir. Orang pandai memang banyak di muka bumi ini, tetapi orang yang berwatak dan jujur terlalu sedikit. Nuning barangkali bisa dimasukkan ke dalam kelompok yang sedikit itu.

Cerita yang dibaca Nuning ternyata membawanya kepada suatu situasi yang tidak diinginkannya. Ia digiring kepada suatu rangsangan. Ia merasa ditodong dan kemudian dihadapkan kepada suatu keinginan. Ia segera berhenti membaca, dan meletakkan buku yang baru ditutupnya di sampingnya. Buku cabul, pikirnya.

Lalu ia menatap langit-langit kamarnya. Tanpa sadar ia mencoba menghitung berapa ratus kali ia sudah mengalami rangsangan seperti itu. Beratus kali dan beratus kali itu pula ia berhasil memadamkannya. Terkadang terpikir juga olehnya, ia tidak perlu memadamkan keinginan itu kalau ia hidup sebagai manusia-manusia lain. Kawin dan punya suami yang akan menyalurkan keinginan itu ke dalam suatu puncak kenikmatan. Sesekali Nuning memang tidak dapat menahan dobrakan yang datang bagaikan air bah itu dan ia menurutkan arus yang datang dengan bantuan salah satu

dari sekian jarinya yang lentik. Ia hanyut dalam kenikmatan yang menggunung.

Tapi sebagai wanita terormat ia lebih bangga kalau dapat menahan dobrakan itu. Dan ternyata dari sekian ratus pukulan hanya sekali dua kali saja ia terkungkung pada posisi yang lemah.

Langit-langit kamarnya tidak lagi putih bersih seperti biasa. Di sana tergambar kehidupan dari suatu ketika. Ia melihat wajah lelaki itu di sana. Tubrukan yang mulanya dibencinya itu, belakangan terasa nikmat dan mengundang perhatian.

"Barangkali disengaja," pikir Nuning.

Disengaja atau tidak, yang jelas tubrukannya dipunggungnya itu terasa menyenangkan, setelah ia melihat orang yang menubruknya. Sayang wajah cemberut yang kuperasang, tidak segera dapat kubuka, ketika ia mengucapkan maaf. Ia kelihatan menyesal, ketika kutinggalkan. Tapi ketika keluar dari toko buku itu ia tampak seperti tidak merasa bersalah apa-apa. Ia malah memalingkan muka ketika senyumku yang sering menggongangkan iman lelaki kupamerkan di wajahku. Mungkin hanya pura-pura. Buktiya ketika aku melemparkan pandang ke arah lain, ia segera menatapku.

Lalu ketika keluar dari halaman toko buku ia masih mencoba mengerling ke arahku dari balik kaca mobilnya. Mungkin ia tertarik kepadaku. Mungkin pula ia heran mengapa wanita sepertiku tidak memberikan reaksi yang baik kepada permintaan maafnya. Kurasa usianya sebaya denganku, atau paling tidak lebih tua sedikit. Lelaki itu kelihatan menyenangkan. Pastilah istrinya bahagia bersuamikan dia.

Wajahnya mengingatkan aku pada seseorang. Tapi siapa?

Pertanyaan itu tidak terjawab, karena tiba-tiba langit-langit kamar tidurnya kelihatan putih kembali. Ia lalu ingat akan ucapan Indri. "Betapapun jahatnya laki-laki, kita masih tetap membutuhkan kehadiran mereka." Indri benar. Bukti nyaku sering tertarik pada laki-laki. Bahkan lebih dari itu, aku ingin digumuli oleh laki-laki. Tapi keinginan itu hanya sampai di sana. Aku tidak ingin memiliki seorang laki-laki, dan aku tidak ingin dimiliki oleh seorang laki-laki pula. Hidup bukan hanya untuk menggumuli atau digumuli laki-laki. Kalau hanya untuk itu barangkali aku bisa mengajak Dedi, mahasiswa ku, untuk tidur di rumah ini dan menemaniku kalau perlu. Dedi pasti mau, karena di samping nilai ujian yang baik yang akan diperolehnya nanti, ia masih dapat menikmati tubuh yang masih segar ini. Dalam usiaku seperti sekarang, ternyata tubuhku masih lebih indah daripada tubuh Ursula Andress dalam usia 25 tahun. Gambar-gambarnya dalam keadaan polos pada usia 25 tahun itu, sama sekali tidak menarik bagiku apalagi bagi laki-laki.

Nuning memejamkan mata. Ia terlempar ke suatu ketika di masa depan. Tubuhnya yang keriput membuatnya mendapat nama julukan perawan bawel yang menanti liang kubur. Julukan itu terasa sangat menyakitkan. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Segalanya telah terlambat dan ia tetap bukan milik siapa-siapa. Alat-alat kosmetik yang paling mutakhir dan makanan yang paling bergizi pun tidak lagi banyak dapat membantunya. Pada waktu itulah Nuning baru menyadari sepenuhnya bahwa segalanya hanyalah sementara, termasuk kecantikan yang dimilikinya. Kesementaraan itulah yang melemparkan manusia ke puncak atau membenamkannya ke dasar yang paling

dalam. Kesementaraan itulah yang membuat manusia saling berkejaran dengan waktu. Ketinggalan mungkin akan mempertemukan manusia pada kehancuran, di samping akan menghadapkannya pada berbagai alternatif yang lebih mengerikan.

Tiba-tiba Nuning mengkirik. Ia tidak ingin disodori masa depan seperti itu. Sekaranglah waktunya untuk menentukan pilihan.

Nuning membuka matanya. Ia merasa laki-laki yang menubruknya di toko buku itulah yang akan menyelamatkannya. Dalam samar ia melihat kehadiran lelaki itu di depannya. Ia cepat-cepat membuka topeng cemberut yang dulu dipasangnya. Adegan itu diulanginya kembali. Lelaki itu meminta maaf dan ia membalas dengan anggukan dan irungan senyum.

"Ya, aku telah memaafkanmu," kata Nuning seorang diri di kamar tidurnya itu.

Setelah mengucapkan kata-kata itu Nuning merasa lapang. Ia bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju cermin. Di depan cermin besar di sudut kamar tidur itu ia berdiri menantang, sambil menanggalkan pakaian tidurnya. Sambil tersenyum ia membuka penutup dada dan bagian bawah tubuhnya.

Ia memutar tubuhnya yang polos di depan cermin. Dua kali, tiga kali, sampai ia merasa puas. Setelah itu ia mendekat ke cermin dan melihat wajahnya dengan lebih jelas. Lama ia berbuat begitu. Akhirnya ia bergumam: "Ya, aku belum terlambat."



# SEMBILAN

**HEZAN** baru saja keluar dari mobilnya ketika Simin, tukang kebun yang baru sebulan bekerja di rumahnya segera mendekatinya.

"Pak, ada orang ingin ketemu. Katanya penting betul!"

"Di mana dia?" tanya Hezan.

"Sedang menunggu di dalam."

Hezan segera masuk. Seorang laki-laki yang kira-kira sebaya dengannya, kelihatan mendadak berdiri melihat Hezan datang.

"Selamat sore, pak."

"Ya, selamat sore."

Hezan meletakkan attache case-nya di meja kecil di samping sofa. Setelah itu ia duduk berhadapan dengan laki-laki itu.

"Ada perlu apa bung?"

Lelaki itu yang dipanggil bung segera menjawab.

"Saya butuh pertolongan, pak."

"Pertolongan?"

"Ya, pak."

"Pertolongan apa?"

"Anak saya sakit pak. Badannya panas sejak pagi tadi. Saya sampai tidak bekerja karenanya. Saya kira dengan dikompres air es panasnya bisa turun. Nyatanya tidak. Malahan tambah panas."

"Sudah dibawa ke dokter?"

"Belum Pak."

"Lho sudah tahu panas begitu mengapa tidak dibawa ke dokter?"

Lelaki itu menunduk dan diam. Akhirnya diberanikannya juga untuk bersuara.

"Karena itulah Pak saya datang kemari."

"Saya kan bukan dokter."

"Saya tahu, Pak."

Kemudian laki-laki itu diam.

"Maksud bung tidak punya uang untuk membawa anak bung ke dokter?"

"Ya, pak."

Hezan memperhatikan lelaki itu. Si Bung yang sadar bahwa ia sedang disorot dengan pandangan yang tajam segera menunduk.

Melihat pada lahirnya memang laki-laki pastilah datang dari kalangan yang kurang bernasib baik di negara ini. Hezan tahu bahwa wajah yang kelihatan tua di depan itu tidak mewakili usia yang sebenarnya dari lelaki itu. Lelaki itu pasti lebih muda dari wajahnya yang kelihatan tua.

"Nama bung siapa?" tanya Hezan.

"Ramlan."

"Masih bekerja?"

"Masih Pak di kantor walikota."

"Di kantor tidak ada klinik?"

"Baru mau dibuka, Pak?"

Hezan kembali memperhatikan Ramlan. Tiba-tiba ia merasa curiga. Bisa saja ini sandiwara. Pura-pura mengatakan

anak sakit, lantas minta uang. Setelah diberi ia mabur dan mencari korban lain. Wajah lelaki itu kelihatan jujur. Tapi itu bisa saja berkat latihan yang cukup lama. Sukar untuk mempercaya orang di kota ini, pikir Hezan. Karena itu Hezan bertanya lagi.

"Mengapa meminta per tolongan dengan saya?"

Ramlan diam.

"Mengapa tidak kepada orang lain. Kepada tetangga saya ini misalnya," kata Hezan sambil menunjuk ke rumah sebelah.

Ramlan masih diam.

"Hayo bicara benar, kalau tidak saya panggil polisi," kata Hezan setengah membentak.

Mendengar hardikan itu Ramlan terkejut dan memandang Hezan dengan perasaan takut.

"Hayo mengapa meminta pertolongan kepada saya?" bentakan Hezan semakin keras.

"Karena ..." Ramlan tidak meneruskan jawabannya.

"Karena apa?" Hezan menyambut dengan hardikan seperti tadi.

"Karena ada yang bilang Bapak ... suka menolong orang."

Mendengar jawaban itu Hezan seakan merasa angin sejuk menembus hatinya yang panas. Karena itu ia merendahkan suaranya.

"Siapa yang bilang?"

Ramlan kembali merasa takut. Ia melihat kepada Hezan dan kemudian menunduk lagi.

"Hayo siapa yang bilang?" Hezan mendesak.

Ramlan tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus menjawab.

"Maaf Pak, saya tidak boleh menyebut orangnya. Sudah janji."

"Janji apa?"

"Janji tidak akan menyebutkan namanya."

Hezan sekarang yang terdiam. Dalam keadaan terdesak begitu Ramlan masih bisa berpegang teguh pada janjinya. Penghormatan terhadap Ramlan mulai timbul dalam diri Hezan. Ia mulai berpikir. Lalu setelah merandang muka Ramlan sekali lagi, ia bertanya.

"Di mana rumah bung?"

"Kira-kira satu setengah kilometer dari sini Pak."

Hezan berdiri. Kemudian dengan isyarat ia mengajak Ramlan untuk mengikutinya.

"Saya akan mengantarkan Bung kembali ke rumah. Kalau memang benar anak Bung sakit, saya akan membantu. Tapi kalau tidak..." Hezan tidak melanjutkan kata-katanya.

"Terimakasih Pak," Ramlan menjawab dengan wajah yang cerah.

Mereka segera menuju mobil. Simin yang sedang membersihkan rumput di halaman, kelihatan heran melihat majikannya pergi lagi tanpa minum dulu seperti biasanya. Ia lebih heran lagi karena melihat Ramlan turut bersama majikannya. Teman Bapak biasanya tidak seperti itu, pikirnya.

Keheranannya tidak juga selesai sampai mobil keluar dari halaman.

"Tadi datangnya naik apa?" tanya Hezan kepada Ramlan yang duduk di sampingnya.

"Jalan kaki, Pak."

Jawaban Ramlan telah cukup buat Hezan. Ia tidak ingin bertanya lagi. Jawaban itu pedih terdengar ditelinganya. Hezan memang berhati rapuh.

Ia mudah sekali jatuh kasihan. Ia selalu tidak tahan melihat penderitaan orang lain. Karena itu ia selalu mengulurkan tangan, setiap kali uluran tangan itu diperlukan.

"Bung Ramlan," terdengar suara Hezan lembut. "Saya tidak akan mengatakan kepada siapa-siapa dan saya tetap akan membantu Bung. Saya cuma ingin tahu, siapa orang yang mengatakan kepada Bung bahwa saya suka menolong orang?"

Ramlan berpaling. Ia menatap wajah Hezan. Yang ditatap terus juga memandang ke muka, ke jalan yang sesak dengan lalu lintas.

"Ke kiri Pak," kata Ramlan. "Kita berhenti di ujung jalan kecil itu. Mobil tidak bisa masuk. Jalannya sempit dan banyak lobang."

Hezan menurutkan kata-kata Ramlan. Ia memarkir mobilnya di ujung jalan yang disebutkan Ramlan dan mengikuti Ramlan menuju rumahnya. Setelah melompati sebuah lubang yang agak becek, Ramlan berbelok ke kiri. Hezan terus mengikutinya.

"Ini Pak, rumah saya," Ramlan menunjukkan gubuk yang dikatakan rumah itu.

Sejenak Hezan memperhatikan rumah itu. Dindingnya penuh dengan ukiran. Sayangnya ukiran itu bukan buatan manusia, tetapi hasil kerja rayap yang menyantap serbuk papan rumah yang hampir condong itu.

"Mari masuk Pak," kata Ramlan.

Hezan masuk diikuti Ramlan.

"Duduk Pak," kata Ramlan menyilakan.

Hezan duduk. Ketika itulah Ramlan masuk ke kamar satu-satunya dalam rumah itu. Ia mendengar suara seorang wanita menyahuti pertanyaan Ramlan. Tak lama Ramlan muncul dengan menggendong seorang bayi berumur satu tahun yang terbungkus dengan kain panjang.

Hezan meletakkan punggung telapak tangan kanannya di kening bayi itu.

"Panas sekali, ia harus segera dibawa ke dokter," kata Hezan.

Ramlan mengangguk. Kemudian ia menyebut sebuah nama.

"Hes, keluar dong. Ketemu dengan Bapak ini."

Yang dipanggil Hes keluar. Ia berdiri di depan pintu kamar.

"Ini istri saya pak, Hesti. Anak saya yang dua lagi masih sekolah. Pukul lima baru kembali."

Hezan tidak mendengarkan kata-kata Ramlan itu. Ia tertegun. Wanita yang dipanggil Hes tadi membuatnya terpaku di tempatnya berdiri.

Bayi itu tiba-tiba menangis membuat Hezan sadar. Sambil mengangguk dan tersenyum kepada Hesti, terdengar suaranya.

"Mari kita bawa segera ke dokter."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Hezan keluar diikuti Ramlan. Di ujung jalan kecil Ramlan memberi isyarat kepada istrinya untuk tinggal sambil mengatakan:

"Kau tak usah ikut. Sebentar lagi anak-anak pulang."

Yang mendapat perintah mengangguk dan berhenti di ujung jalan sampai mobil bergerak. Ia baru kembali ke rumah setelah mobil hilang di tikungan jalan.

Dalam perjalanan Hezan lebih banyak berdiam diri. Ramlan berkali-kali menatap Hezan dari samping sambil menggoyang-goyang tubuh anaknya yang sebentar-sebentar menangis.

"Pak," tiba-tiba terdengar suara Ramlan.

"Ya."

"Partolah yang mengatakannya kepada saya. Parto supir di bagian rekening koran di kantor Bapak. Parto yang pernah dituduh menggelapkan bensin. Bapaklah, kata Parto, yang membelanya ketika ia dituduh itu. Belakangan memang terbukti bukan dia yang suka menyedot bensin dari tanki mobilnya."

Hezan mengangguk. Namun perhatiannya belum hilang dari wanita, ibu anak yang sedang dibawanya ke dokter ini. Pastilah dia itu, kakak atau adiknya, pikir Hezan. Tidak mungkin lain. Wajahnya sangat mirip. Tinggi tubuhnya. Bahkan tahi lalat itu terletak di sudut bibir yang sama. Pastilah dia itu saudaranya.

"Kita ke dokter mana pak?" tanya Ramlan.

"Ke dokter Hartono, dokter kanak-kanak. Dia kawan saya."

Ramlan mengangguk. Mobil meluncur terus dengan laju. Ketika mereka sampai ternyata pasien sudah banyak menunggu. Hezan meminta Ramlan menunggunya di salah satu bangku di kamar tunggu, sementara ia menemui dr. Hartono.

Tak lama Hezan keluar. Tanpa memperdulikan pasien lain, ia menarik Ramlan masuk ke kamar praktek Dr. Hartono.

\*\*\*

Dalam perjalanan pulang si bayi kelihatan agak tenang. Tangisnya tidak terdengar lagi. Mungkin karena suntikan yang diberikan dr. Hartono.

"Obatnya jangan lupa diberikan walaupun panasnya sudah turun," kata Hezan memperingatkan Ramlan.

"Ya, pak."

Mobil meluncur lagi. Bukan hanya Hezan yang memandang ke depan, tetapi juga Ramlan. Dan kali ini dengan dada lapang sekali, serasa baru terlepas dari himpitan batu.

Hezan mengantarkan Ramlan hanya sampai ke ujung jalan kecil. Ia tidak turun. Sebelum Ramlan sempat mengucapkan apa-apa Hezan telah menyelipkan dua lembar uang lima ribu ke saku kemeja Ramlan.

"Kalau ada apa-apa segera hubungi saya."

Ramlan mengangguk. Berkali-kali. Ia tidak tahu lagi bagaimana harus mengucapkan terima kasih.

Dan sebelum ia sempat berkata-kata, Hezan telah meluncur dengan mobilnya.

Wajah wanita itu, Hesti, masih belum lenyap dari penglihatannya ketika Hezan menyandarkan tubuhnya di kursi setibanya di rumah.

Mengapa harus demikian lebarnya jurang yang menganga antara kalian, pikirnya sambil menutup mata karena letih.

Setelah itu hanya dengkur yang terdengar, karena Hezan keburu lelap di kursi.



# SEPULUH

KEDUANYA terbaring lesu. Mereka baru saja selesai mengarungi gelombang yang membersitkan kenikmatan tak bertara. Tubuh mereka tertutup selimut tebal sampai ke batas leher.

Sundari masih menutup matanya. Hezan menatap langit-langit kamar hotel yang hawanya ber-AC itu.

"Dengan sikapnya itu, kakakmu sebenarnya harus kau hormati," Hezan bersuara tanpa berpaling.

Sundari masih menutup matanya. Tetapi telinganya mendengar dengan jelas apa yang diucapkan Hezan.

"Dia tahu mana jalan yang benar dan mana yang harus dihindari," Hezan menyambung lagi.

Sundari membuka mata sambil menggeliat. Ia menatap Hezan. Hezan menyadari itu, tetapi ia terus menatap langit-langit kamar hotel.

"Aku tidak tahan terus-menerus menderita. Sejak kecil hidup kami terus-menerus dirongrong penderitaan. Apa salahnya kalau aku menempuh jalan ini untuk mendapatkan sedikit kesenangan. Setiap orang berhak merasakan apa artinya kesenangan."

Hesti pada dasarnya juga ingin senang. Tapi ia tidak berhasil mendapatkannya. Ramalan tidak berhasil memberikan apa yang didambakan Hesti. Kasihan memang kakakku itu.

Sayangnya ia terlalu angkuh sehingga dalam keadaan yang paling terjepitpun ia tidak mau menerima uluran tanganku apalagi untuk meminta."

Kediaman kembali mengambang di kamar hotel itu. Lama.

"Aku tidak mau menyalahkan kakakmu," kata Hezan. "Tapi aku juga enggan untuk menyalahkannya."

"Keadaanlah yang harus kau salahkan," sahut Sundari.

"Juga tidak," sahut Hezan.

"Semuanya kita telah memilih jalan hidup sendiri-sendiri," sambung Hezan lagi.

Sundari bangkit dari tempat tidur, menyambar handuk yang terletak di tangan kursi dan membalut tubuhnya dengan handuk itu. Ia kemudian duduk di kursi, yang menghadap ke tempat Hezan berbaring. Ia meneguk fresh orange yang masih tersisa di gelasnya. Lalu tiba-tiba ia nyeletuk.

"Yang jelas kehadiran orang seperti kami memang diperlukan. Kan begitu?"

Hezan mengalihkan pandangannya dan menatap Sundari. Sambil mencibir ia mengatakan.

"Ya, untuk orang-orang seperti aku. Juga untuk orang-orang yang uangnya sekeranjang atau untuk orang-orang yang memeras otak demi kepentingan orang banyak. Orang-orang yang kusebutkan ini, termasuk aku, memang memerlukan wanita seperti kau. Memerlukan penyegaran yang bisa dibeli."

"Jangan menghina."

"Aku tidak menghina. Kita saling membutuhkan. Itu jelas. Orang yang satu profesi denganmu menjual dan orang yang

satu kategori denganku membeli. Tidak ada transaksi tertulis, namun kerja sama dapat dijalin dengan baik."

Sundari tersenyum.

"Mengapa tersenyum?" tanya Hezan.

"Orang yang satu profesi denganku pun dibagi dalam dua kategori. Mereka yang berada di jalanan disebut lonte, sedangkan kami digelar high class."

Hezan diam. Sundari kembali meneguk minumannya.

"Tidak ada usahamu untuk membantu Hesti?" tanya Hezan kembali.

"Sudah kukatakan, ia tidak mau menerima uluran tanganku."

"Jangan berikan uang, tapi carikan pekerjaan untuknya."

"Pekerjaan? Aku sendiri tidak bisa mencari pekerjaan untuk diriku. Kalau aku punya pekerjaan yang bisa menghidupi diriku mengapa aku harus terjun ke profesiku sekarang? Lagi suaminya kan bekerja, walaupun cuma pegawai rendah di kantor walikota."

"Coba berikan Hesti pinjaman untuk berjualan, barangkali ia mau menerimanya."

"Hesti? Aku kenal betul dia. Angkuh dan keras kepala. Bagaimanapun caraku mengulurkan tangan, pasti ditolaknya. Pemberian atau pinjaman apalah bedanya buat dia. Yang jelas, buatnya apa saja yang berasal dari tanganku adalah kotor."

"Siapa yang tidak kotor sekarang?"

"Nah, itu dia. Siapa yang tidak kotor sekarang ini. Kau juga mengakui itu. Semua kita kotor. Baik yang namanya rakyat maupun yang gelarnya pemimpin."

Setelah mengucapkan kata-kata itu Sundari berdiri dan menghampiri cermin. Ia menatap wajahnya dalam cermin itu kemudian menyisir rambutnya. Hezan bangun dan duduk di tempat tidur dengan selimut yang membungkus tubuhnya sampai ke pinggang.

"Bagaimana kalau aku mengawinimu?"

Gelombang petir barangkali tidak sehebat itu mengejutkan Sundari. Ia berbalik dan menatap Hezan dengan pandangan tidak percaya.

"Ya, aku sungguh-sungguh."

Sundari menggelengkan kepala berkali-kali tidak percaya pada pendengarannya.

"Lalu setelah kita kawin, kita bisa membantu keluarga Hesti."

Sundari bagai tersengat sesuatu.

"Dari mana datangnya pikiran gila itu?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja aku ingin mengawinimu."

"Hanya untuk menolong Hesti. Lalu setelah itu kita cerai?" Hezan mengangkat bahu.

"Begini besar kesediaanmu berkorban untuk keluarga Hesti. Apa sebenarnya yang tersembunyi dalam pikiranmu?"

Hezan mengangkat bahu.

"Barangkali karena hatiku terlalu rapuh. Rasa kasihan terlalu cepat menuntut sesuatu dariku." Hezan menjawab tenang.

Sundari menghampiri Hezan dan kemudian duduk di sampingnya.

"Aku curiga," Sundari berkata hampir berbisik.

Hezan berpaling menatapnya.

"Ya, aku curiga. Mungkin kau jatuh cinta pada Hesti pada pandangan pertama."

Hezan tetap tenang mendengar kecurigaan yang telah dilafazkan itu.

"Logikanya di mana? Aku mencintai Hesti, tapi aku mengajakmu kawin."

"Cinta tidak selamanya harus diakhiri dengan perkawinan."

"Baiklah kalau begitu. Tapi untuk apa aku mengajakmu kawin?"

"Supaya kau tetap dapat berhubungan dengan Hesti tanpa setahuku."

Hezan tertawa. Bahunya turut bergoncang.

"Kalau cuma untuk berhubungan dengan Hesti, aku tiap hari bisa datang ke rumahnya yang jaraknya cuma satu setengah kilometer dari rumahku. Ramlan menyukaiku karena selain berhutang budi, ia juga menyukai sikapku terhadapnya."

Sundari diam.

"Lalu mengapa demikian hebat kau berani berkorban?"

"Berkorban apa? Mengawinimu berarti berkorban?"

"Mengapa tidak? Kau terikat dengan tanggung jawab, tidak bebas seperti burung sekarang ini."

Hezan berdiri. Ia mengambil celana dalamnya, mengenakannya, lalu duduk di kursi yang tadi dipakai Sundari.

"Kalau sekiranya perkawinan yang kusarankan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan keluarga Hesti, apa kau tidak keberatan?"

Sundari berpikir. Ia tidak segera bisa mengambil keputusan. Kabar atau ajakan itu terlalu indah baginya. Seorang wakil direktur bank mengajaknya membentuk rumah tangga. Apa yang lebih simpatik dari itu?

"Aku belum bisa menjawab," kata Sundari, walaupun sebenarnya persetujuan itu ingin cepat-cepat diungkap-kannya.

"Kalau begitu kau kuberikan waktu. Sementara itu aku juga akan berpikir kembali."

"Maksudmu?"

"Ya, kalau pikiranku berubah."

Sundari tersengat untuk kedua kalinya. Laki-laki jahanam ini rupanya cuma ingin main-main, pikirnya.

Hezan bangkit dari kursi, mengambil celana panjangnya dan memakainya. Setelah itu mengenakan singlet dan kemejanya.

"Kalau kau keberatan aku membantu Hesti, aku akan membantu Ramlan, karena memang dia kepala rumah tangga. Rumah Iamaku yang kusewakan akan berakhir kontraknya tiga bulan lagi. Rumah itu nanti akan kuberikan kepada Ramlan. Simpatiku telah terlalu jauh kepada Ramlan, kepada kakakmu dan kepada anak-anak mereka. Setiap kali bertemu dengan mereka, hatiku yang rapuh ini selalu menuntut dan terus menuntut. Rasanya tuntutan itu tidak akan pernah hilang sebelum aku memberikan sesuatu kepada mereka. Pertolongan atau apalah namanya. Yang jelas aku harus memberikannya."

"Begini besarnya simpatimu kepada mereka," Sundari mencibir.

"Ya. Mungkin karena mereka tidak kotor. Seperti aku, kau atau yang lain-lain itu."

Sundari berdiri, lalu mengambil pakaianya dan mengenakannya di depan Hezan. Rasanya ia semakin jauh dari laki-laki yang selama ini dengan setia selalu mengunjunginya. Laki-laki itu kelihatan begitu aneh. Tidak kurang ajar seperti biasanya. Ia tiba-tiba menyebut dirinya berhati rapuh dan mengajakku kawin. Mungkin ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Biarlah kutunggu sampai saat dimana ia tenang.

"Kau kuan tar ke toko pakaian tadi?" tanya Hezan melihat Sundari telah selesai berpakaian dan mematut diri.

"Tidak usah. Sekarang sudah pukul 2.30. Katamu tadi ada rapat pukul tiga di kantormu. Nanti terlambat. Biar aku pulang saja pakai taksi."

Hezan mengangguk lalu mereka keluar kamar. Di gang mereka bertemu dengan seorang pelayan yang sedang mendorong kereta makanan.

"Siapa yang baru makan siang pada jam begini?" Sundari nyeluk.

"Biasa. Terlalu asyik," jawab Hezan.

Sundari tersenyum dan mereka terus berjalan.

# SEBELAS



**RENCANA** Hezan untuk ke Inggris urusan perbankan dan setelah itu menjadi tamu *British Council* dibatalkannya. Ia meminta kepada Direktur Bank untuk menunjuk orang lain saja. Sebagai ganti tidak jadi ke Inggris itu, Hezan mengambil cuti tiga minggu. Minggu pertama dan kedua dapat dilaluinya dengan baik. Artinya ia dapat mengisi waktu luang yang sangat banyak selama itu. Memasuki minggu ketiga ia mulai gelisah. Membaca terus ternyata bisa membosankan. Pergi ke luar kota dan menginap, ia tidak berminat. Ke rumah Prapti sudah tiga kali selama dua minggu itu. Mendengar radio dan menonton televisi hanya bisa dilakukan setelah sore hari sampai malam. Dari pagi sampai sore itulah waktunya yang terbanyak. Dalam dua minggu itu setiap pagi sampai sore itu terus membaca buku, suratkabar, dan majalah. Sudah berapa buku, majalah, dan surat kabar yang dibacanya.

Awal minggu ketiga ia mulai berpikir untuk ke luar rumah pada pagi hari sampai siang. Dan itu memang dilakukannya. Ada kalanya manusia memang tidak tahu harus berbuat apa, pikirnya.

Dalam keadaan seperti itu banyak yang lebih suka bermalas-malas atau tidur. Buat Hezan, tidur dan bermalas-malas atau termenung adalah pekerjaan yang paling tidak disukainya. Mendingan dicari teman mengobrol dan membicarakan dunia dari kutub utara ke kutub selatan. Tapi

siapa yang harus diajak mengobrol pada pagi hari ketika semua orang pergi bekerja mencari nafkah? pikirnya.

Pada waktu itulah ia merasakan sesuatu. Mungkin itu yang dikatakan, sepi atau sendiri. Kalau aku masih punya istri, pikirnya, pada waktu seperti inilah, kami akan berkesempatan berbicara lebih banyak, tidak seperti biasanya, ketika pekerjaan atau tetek bengek lainnya masih terus menganggu.

Benar juga Prapti, pikir Hezan. Suatu ketika aku akan terlontar juga ke lembah rasa sepi ini.

Hezan menarik napas. Terasa berat.

Barangkali aku masih memerlukan seseorang untuk mengisi sisa hidupku. Pikiran begitu mulai muncul dalam kepala Hezan. Barangkali aku memang membutuhkan seorang istri. Sepuluh tahun lagi aku sudah harus pensiun. Bagaimana kalau Tuhan mengizinkanku untuk hidup lebih lama? Katakanlah dua puluh tahun lagi. Apakah aku akan dapat terus hidup seorang diri setelah pensiun itu? Kalau satu minggu ini saja aku sudah kewalahan untuk mengisi waktuku, bagaimana kalau waktu yang diberikan Tuhan ternyata sepuluh tahun atau lebih. Tanpa kerja. Tanpa teman. Yang kupunyai hanyalah anak dan mungkin cucu yang tidak dapat terus-menerus mendampingiku. Saudaraku satu-satunya, Firman, ternyata lebih senang terus-menerus berada di negeri bule dengan istrinya yang berambut pirang itu. Sendiri dan terus sendiri sampai aku dipanggil-Nya. Betapa mengerikan.

Hezan menarik napas lagi. Kali ini terasa lebih berat.

Aku memang harus kawin lagi, seperti disarankan Tonton dan Prapti. Tapi dengan siapa? Sundari? Ah, aku sama

sekali tidak mencintainya. Aku cuma ter tarik pada tubuhnya yang segar bugar bagai pepaya mengkal. Mengapa aku mengajaknya kawin ketika itu, aku juga tidak tahu. Mungkin karena kenikmatan yang baru diberikannya. Atau karena pendidikannya yang lumayan sehingga kalau ia kuperistri, jurang antara kami tidak terlalu lebar. Atau karena aku kasihan kepada kakaknya Hesti. Kalau yang terakhir ini yang menjadi penyebab mengapa aku harus mengawini Sundari? Agar kami bisa membantu Ramelan dan Hesti? Bah, mengapa harus didahului dengan perkawinan dengan Sundari?

Aku toh bisa memberikan bantuan langsung seperti yang telah kulakukan? Tidak. Aku tidak akan mengawini Sundari. Ia masih tetap milik orang banyak. Tapi ubahnya seperti artis yang menjadi milik masyarakat. Sundari, Betty, Mei Hwa atau yang lain-lainnya itu yang seprofesi dengan mereka adalah milik orang banyak. Aku tidak ingin merenggutkan mereka menjadi milikku sendiri.

Hezan bangkit dari kursinya, tiba-tiba ia membutuhkan sesuatu yang lain. Tidak hanya berpikir tentang perempuan, masa depan atau yang senada dengan itu. Ia ingin jalan-jalan mengelilingi kota. Atau pergi ke pusat kota dan kemudian mengelilingi tempat-tempat yang ada di sana.

Hezan segera ke garasi mengeluarkan mobilnya. Setelah itu ia memacu mobilnya ke pusat kota. Setelah memarkirnya di halaman sebuah toko serba ada, Hezan keluar. Ke mana? Ke mana saja, pikirnya. Pokoknya jalan ke mana sampai.

Akhirnya sambil berjalan ia tersenyum sendiri. Mengapa manusia bisa sampai berada dalam keadaan seperti ini, pikirnya.

Ia memasuki toko serba ada itu dengan langkah santai. Tidak ada yang diburu atau dicari. Karenanya langkah tergesa tidak diperlukan. ia berjalan dari satu toko ke toko yang lain. Sese kali berhenti dan melihat barang-barang yang dijual. Kemudian berjalan lagi memasuki toko yang lain. Berjalan lagi dan berjalan lagi sampai akhirnya semua toko telah dilalui atau dimasuki. Rasa bosan yang mulai menggelitik memaksanya keluar. Ke mana? Ah, ke mana saja, pokoknya jalan. Terik matahari tak boleh dianggap sebagai halangan. Buktinya di bawah terik matahari yang membakar itulah pak tani mengerjakan sawah mereka.

Tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut. Seorang yang bertubuh kecil berlari kencang di celah-celah orang yang lalu lalang. Beberapa orang di belakangnya mengejar. Kejar mengejar tak berlangsung lama. Lelaki bertubuh kecil itu akhirnya berhasil diringkus oleh orang-orang yang mengejarnya. Dan seperti biasa, bertubi-tubi pukulan dihadiahkan kepada lelaki bertubuh kecil yang malang itu. Seperti biasa? Ya, seperti biasa kalau ada seseorang yang dikejar oleh sekelompok atau beberapa orang dan akhirnya seseorang itu tertangkap, hadiah pukulan tanpa kenal kasihan adalah sesuatu yang wajar saja. Tidak jadi soal yang dikejar itu bersalah atau tidak. Hezan sering mendengar cerita begitu. Dan pagi itu ia melihat sendiri praktiknya, walaupun cuma dari jauh.

ia berjalan mendekat ke tempat terjadinya peristiwa itu. Di tengah-tengah orang bergerombol itu ia menyeruak masuk ke tengah. Lelaki bertubuh kecil tadi, ternyata sudah tidak bergerak. Pingsan.

"Siapa dia?" tanyanya kepada seorang pemuda di sampingnya.

"Pencopet," pemuda itu menjawab singkat.

"Apa yang dicopet?"

Pemuda itu mengangkat bahu dan kemudian pergi. Orang banyak pun kemudian meninggalkan tempat itu satu persatu ketika polisi datang. Akhirnya hanya Hezan dan polisi itu yang berada di dekat si korban.

"Mana orang yang memukulnya?" tanya polisi yang datang itu.

"Siapa yang memukulnya tadi?" tanya polisi itu lagi. Karena tidak ada yang menjawab Hezan melihat ke sekelilingnya. Ketika itulah baru disadarinya bahwa tidak ada orang lain di sekitarnya dan yang ditanya oleh polisi itu adalah dirinya. Karena itu ia segera menjawab.

"Saya tidak tahu."

"Kan Bapak ada di sini."

"Saya datang karena melihat orang berkerumun. Ketika saya sampai ternyata orang itu telah tergeletak seperti ini"

Polisi itu segera memeriksa luka-luka si lelaki bertubuh kecil. Pada waktu itu pulalah Hezan meninggalkan tempat itu. Ia tidak mau terlibat terlalu jauh dengan menjadi saksi misalnya. Ketika polisi itu berdiri dan berpaling ke tempat Hezan berdiri tadi, laki-laki yang dicarinya itu ternyata telah berada jauh di depan sebuah toko piring hitam.

Dari depan toko piring hitam itu berpaling dan melihat ke arah lelaki bertubuh kecil tergeletak. Ia melihat polisi tadi telah meninggalkan tempat itu. Mungkin menelpon ambulans, pikir Hezan. Sesuatu memberati perasaannya lagi.

"Sendiri dia," mulut Hezan bergumam.

Ya, sendiri katanya lagi dalam hati. Mungkin kalau ia berhasil tadi, hasilnya tidak untuk dinikmati sendiri. Tapi karena ia gagal, ia harus menanggung akibatnya seorang diri.

Hezan berbalik dan mulai melangkah lagi. Keringat mulai membasahi baju dan celananya. Sesekali ia bertubrukan dengan orang-orang yang mundar-mandir di kesibukan pusat toko itu. Di ujung bahagian deretan toko-toko di kanannya terlihat sebuah toko buku. Ia segera ke sana. Tiba-tiba seorang anak kecil meluncurkan sebuah plastik ukuran setengah kartu pos, ke emper sebuah toko.

"Hebat Oom, orang Israel."

Hezan tidak memperhatikan anak itu, begitu juga bungkus yang diluncurkannya. Anak kecil itu memburunya, lalu menyerahkan sebuah bungkus yang lain dengan ukuran yang serupa.

"Amoy Hongkong, Oom."

Hezan baru sadar bahwa anak itu mengejarnya. Ia berhenti.

"Apa ini?"

"Biasa Oom."

Hezan mengerti. Ia lalu mengangguk. Ia sudah sering mendengar tentang anak-anak kecil yang menjual gambar-gambar seperti itu. Gambar menarik yang sekaligus membangkitkan rangsangan seksual.

"Boleh dibuka?"

"Beli dulu dong Oom, baru dibuka," si anak kecil mulai mendesak.

"Kalau begitu lain kali saja," kata Hezan sambil melangkah lagi. Anak kecil itu terus mengejarnya, tetapi Hezan tidak memperdulikannya. Anak itu baru pergi setelah Hezan memasuki toko buku.

Ia mulai membuka-buka majalah luar negeri yang banyak terjual di toko itu. Lalu surat-surat kabar, juga dari luar negeri, walaupun dengan tanggal yang sudah sangat terlambat. Akhirnya buku-buku.

Setelah puas melihat tanpa niat membeli karena tidak ada yang menarik hatinya, ia segera keluar dari toko buku itu. Berjalan lagi menuju deretan toko yang lain. Sementara itu panggilan lain datang. Tenggorokannya minta dibasahi. Hezan masuk ke sebuah restoran kecil dan meminta segelas kopi susu dingin. Sambil menunggu pesanannya datang, ia mengipas-ngipas dirinya dengan sapu tangan.

"Semir sepatu, Pak?" sebuah suara terdengar di sampingnya.

Hezan menoleh. Seorang anak kecil lagi. Kali ini dengan pakaian yang lusuh dan mata yang meminta belas kasihan. Hatinya yang rapuh ternyata tidak sanggup melihat mata seperti itu tanpa mengabulkan apa yang dimintanya.

"Berapa?" tanya Hezan.

"Lima puluh perak, pak."

Tanpa berkata-kata lagi Hezan membuka sepatunya yang kiri dan menyerahkannya kepada anak kecil itu. Anak kecil penyemir sepatu segera membawanya keluar ke emper toko dan mulai menyemirnya di sana.

Ketika Hezan mengeluarkan bungkus rokoknya dari saku, kopi susu dingin yang dipesannya dibawa oleh seorang

pelayan. Tanpa menunggu lebih lama lagi Hezan segera menyedotnya melalui sebuah straw. Setengah isi gelas segera meluncur membasahi kerongkongannya, ia meletakkan gelas lalu menyulut rokoknya. Sambil merandang ke deretan toko di depan ia mengisap rokoknya dengan nikmat.

Matanya terundang untuk memperhatikan seseorang yang baru keluar dari sebuah toko pakaian. Rasanya ia pernah mengenal orang itu. Ya, pasti pernah. Tapi di mana?

Ya, di mana? Hezan mencoba menguras ingatan yang masih tersimpan. Mujur, ada yang tersembul keluar. Ia segera meneguk sisa minumannya tanpa menyedotnya lagi melalui straw. Dengan isyarat ia memanggil pelayan dan membayar kopi susu yang diminumnya. Ketika berdiri baru disadarinya bahwa sepatu kirinya masih dikerjakan oleh bocah penyemir sepatu. Kalau tadi ia yang memanggil pelayan, sekarang ia langsung yang menghampiri bocah penyemir sepatu itu. Tanpa menunggu lebih lama ia mengambil sepatu kirinya dari tangan anak yang sedang asyik menyemir. Anak kecil itu terkejut dan menoleh kepada Hezan. Sambil mengenakan sepatunya Hezan membayar lima puluh rupiah kepadanya dan kemudian pergi.

Ia menyusul wanita yang baru keluar dari toko pakaian tadi. Matanya terus menguntiti dari jauh ke mana saja wanita itu pergi.

Jarak antara mereka kiranya bertambah dekat. Tanpa diduga setelah berhenti sebentar, wanita itu tiba-tiba membalik. Hezan mati langkah. Ia ingin masuk ke salah satu toko yang ada di sampingnya. Tetapi sudah terlambat. Wanita itu tinggal berjarak dua meter darinya.

Mereka berhadapan. Hezan tidak punya pilihan lain, kecuali mengangguk. Anggukannya berbalas dengan irungan senyuman. Kemudian keduanya meneruskan langkah dengan arah yang berlawanan.

Setelah membelok ke arah lain, Hezan berpikir. Untuk apa aku mengikutinya kalau hanya untuk menerima anggukan dan senyuman begitu. Bukankah lebih baik kalau tadi aku berhenti saja dan kemudian menyapanya? Ia kemudian berhenti. Berpikir. Ah, tidak. Biarlah aku bertemu dia lain kali saja, daripada menyusulnya kembali.

Hezan melangkah lagi, kali ini dengan lebih santai. Dari toko yang satu ia masuk ke toko yang lain. Memperhatikan harga-harga yang dipajang pada barang-barang yang dijual, mengangguk dan kemudian pergi lagi. Lama-lama pekerjaan begitu terasa rutin dan menjemuhan. Ia mulai memperhatikan keadaan sekeliling kalau-kalau ada tempat duduk, bangku kosong atau apapun yang bisa digunakan untuk beristirahat tanpa harus memesan minuman atau makanan. Di kejauhan ia melihat sebuah bangku panjang yang hanya dihuni oleh seorang pemuda. Ia mempercepat langkahnya menuju bangku panjang itu. Tanpa merasa perlu menyapa pemuda yang sedang duduk di bangku itu, ia menjatuhkan pantatnya ke bangku. Lalu kembali mengipas-ngipas tubuhnya dengan saputangan yang dikeluarkannya dari saku celananya.

"Tidak kerja, Pak," tanya pemuda di sampingnya.

Hezan menoleh. Kemudian menggeleng.

"Dari luar kota, Pak?" tanya si pemuda lagi.

Hezan menggeleng lagi. Pemuda itu diam. Ia terus memperhatikan orang-orang yang mundar-mandir di sekitar mereka. Hezan juga berbuat begitu. Lama mereka berdiaman. Ketika Hezan mengeluarkan bungkus rokoknya dari saku, pemuda itu memandangnya dengan penuh harap. Hezan tidak memperhatikan itu. Ia segera memasukkan bungkus rokok itu setelah mengambil rokok sebatang. Ia menyalakan korek api dan kemudian mengisap rokoknya dengan nikmat. Pada tarikan asap kedua, pemuda itu mengganggunya kembali.

"Boleh saya minta sebatang, Pak?"

Hezan menoleh kepada pemuda itu. Pemuda itu mencoba tersenyum dan mengangguk. Hezan mengeluarkan kembali bungkus rokoknya dan mengulurkannya kepada pemuda itu. Pemuda itu mengambil sebatang rokok dan mengembalikan bungkus rokok kepada Hezan.

"Tolong apinya, Pak?" Pemuda itu mengganggu lagi, ketika Hezan sedang menyedot asap rokoknya untuk ketiga kalinya. Kali ini tanpa menoleh ia menyodorkan korek api kepada pemuda itu.

"Terima kasih Pak," kata pemuda itu setelah menyalakan rokoknya.

Kedua orang yang memanfaatkan bangku kosong itu kemudian tidak berkata-kata lagi karena terlalu asyik dengan sedotan-sedotan asap mereka. Setelah rokok yang mereka isap seluruhnya menjadi abu kecuali filternya yang berwarna kuning, mereka serentak saling memandang. Pemuda itu mencoba tersenyum lagi. Lalu ia juga memulai percakapan.

"Bapak masih mujur masih bisa beli rokok. Sudah beberapa bulan ini saya cuma bisa meminta seperti tadi. Mula-mula datang, saya memang seorang perokok jempolan. Tiga bungkus bisa habis dalam satu hari. Tapi sekarang dapat tiga batang satu hari, sudah lumayan."

Menarik, pikir Hezan. Pembukaan cerita yang menarik. Perlu dibuka lebih jauh, agar gambaran bisa menjadi lebih jelas.

"Saudara pendatang?" tanya Hezan.

"Ya."

"Dari mana?"

"Palembang."

"Maksud kemari?"

"Cari kerja. Tapi yang dicari tak kunjung tiba. Untung saja masih ada teman baik yang mau menampung saya di rumahnya."

Hezan mengangguk mengerti. Pemuda itu merasa senang karena mendapat simpati. Karena itu ia melanjutkan lagi.

"Kalau orang seperti Bapak yang potongannya lebih meyakinkan tidak dapat mencari kerja, apalagi orang seperti saya."

Mendengar ini Hezan tersenyum. Si Pemuda merasa lebih mendapat simpati lagi. Lalu ia merasa perlu untuk melupakan perasaan yang tersekap di dadanya.

"Kota ini memang terlalu kejam, Pak. Ijazah sarjana saja sukar diterima, apalagi ijazah SMA seperti yang saya punya. Peranan relasi menentukan sekali. Kalau kita punya relasi, walaupun kita bukan apa-apa, pekerjaan bisa lebih mudah untuk dicari."

"Lalu kalau mengetahui kota ini kejam, mengapa saudara datang juga mencari kerja di sini?"

"Saya ingin cari pengalaman. Palembang rasanya tidak akan memberikan pengalaman sebanyak di sini."

"Nah, salah satu di antaranya adalah apa yang saudara alami sekarang. Nganggur."

Pemuda itu diam. Kata-kata itu dapat diterimanya. Tapi sudah terlanjur untuk kembali ke Palembang sudah malu. Muka bisa dijengkali orang di sana. Pemuda itu kemudian memperhatikan Hezan.

"Bagaimana Bapak bisa berpakaian baik begini dalam keadaan nganggur?" tanyanya.

"Saya tidak nganggur. Saya cuti. Karena itu saya bisa duduk-duduk begini."

Pemuda itu diam. Kalau tadi ia menemukan teman senasib, saat ini ia merasakan sendirian lagi. Ia jadi murung. Kekejaman kota itu dirasakannya semakin membua.

"Cobalah berusaha lagi," kata Hezan sambil berdiri.

Pemuda itu memandangnya. Hezan mengambil bungkus rokoknya dari saku dan memberikannya kepada pemuda itu.

"Ambillah," katanya.

Si Pemuda menerimanya dengan senang sambil mengucapkan terima kasih. Hezan minta diri lalu pergi. Baru beberapa meter berjalan, ia berpaling lagi. Dengan isyarat tangan ia memanggil pemuda itu. Pemuda itu mendekat.

"Ini kartu nama saya," kata Hezan sambil memberikan kartu namanya. "Kota ini memang kejam, tapi tidak begitu orang-orangnya. Tidak semua. Masih banyak yang baik. Satu saat saudara mungkin memerlukan kartu nama ini," katanya

Hezan lagi. Ia kemudian berbalik dan meninggalkan pemuda itu yang tertegun ketika membaca kartu namanya.

Hezan tidak berminat lagi untuk memasuki toko-toko di sekitarnya. Ia lebih senang berjalan saja, entah ke mana. Sese kali, bahkan sebenarnya seringkah tubuhnya dibakar matahari dan sesekali ia berjalan di bawah kerimbunan pohon yang mulai meninggi dalam penghujuan kota.

Setelah merasa lelah, ia berteduh di bawah sebatang pohon dan minum air es yang dibelinya dari seorang penjual es di bawah pohon itu.

"Bapak kelihatan capek sekali," kata penjual es.

Hezan membalasnya dengan tersenyum. Ia segera membayar harga es itu setelah selesai mereguk seluruh isi gelasnya. Lalu tanpa memperdulikan keletihan tubuhnya ia berjalan lagi.

Berpuasa pada bulan Ramadan, salah satu tujuannya adalah untuk mengenal penderitaan orang-orang miskin, orang-orang yang selalu bertahan dengan rasa lapar yang menggigit dinding perut. Berjalan kaki seperti ini, di bawah terik matahari adalah juga untuk mengenal penderitaan orang-orang yang tidak punya duit untuk naik bus, atau untuk mengenal penderitaan kaum pekerja dan tani yang telah menjadi sahabat dari matahari ini, pikirnya. Mereka adalah penduduk terbanyak dari negeri ini, tetapi mereka adalah orang-orang yang sendiri, orang-orang yang jarang diperhatikan dan bahkan terlalu sering dilupakan.

Tuter modil yang terdengar keras, menyadarkannya dari berpikir begitu. Kiranya ia telah berada persis di tengah jalan, ketika akan menyeberang. Seorang kulit putih yang duduk di samping supir menatapnya tajam.

"Sorry," kata Hezan sambil meneruskan langkahnya. Ia tidak memperdulikan makian supir yang terdengar berkali-kali.

Ia melangkah dan melangkah terus. Ketika ia kembali ke rumahnya pada sore harinya, terlalu banyak yang telah dilihatnya. Gelandangan tidak usah dikatakan lagi, begitu juga orang-orang tua yang seharusnya hanya beristirahat di rumah, tetapi masih menggunakan sisa hidupnya untuk mencari nafkah, apakah itu namanya dengan berjualan, atau dengan menjadi pencuci mobil atau dengan menadahkan tangan mengemis.

Hezan merenung di kursi malasnya.

Kalau aku merasa tidak karuan, karena harus mengisi waktuku yang kosong selama seminggu ini, pikirnya, mereka-mereka itu malahan harus berpikir bagaimana waktu yang luang itu dapat diperpanjang agar pendapatan pengisi perut sejengkal dapat ditambah.

Barangkali selama ini dan sampai saat ini, aku terlalu banyak berpikir tentang diriku. Aku berpikir tentang kehidupanku sepuluh tahun yang akan datang, setelah aku pensiun. Tapi mereka berpikir tentang diri mereka hari ini dan besok. Aku berpikir tentang kesendirian tanpa perempuan, sedangkan mereka berpikir tentang perut yang tidak pernah mengenal kompromi pada saat meminta.

Hezan menarik napas.

Mengapa soal kawin harus aku hubung-hubungkan dengan mereka. Buktiya mereka-mereka juga punya istri, pikirnya. Orang yang paling menderita hidupnya pun masih sanggup punya istri. Soal kawin memang tidak ada kaitannya dengan penderitaan orang lain. Dengan tidak kawinnya aku,

bukan berarti penderitaan orang-orang yang kusaksikan hari ini akan berkurang. Lalu apakah mereka memang benar menderita? Apakah ini bukan pikiran gila yang mendadak muncul karena hatiku yang sangat rapuh ini?

Hezan menarik napas lagi.

Apa susahnya untuk beristri lagi? Dalam keadaan ekonomi seperti aku sekarang sebenarnya aku bisa beristri dua atau tiga, kalau aku mau. Dan memang itu yang terbanyak dilakukan orang sekarang ini. Mereka tidak perlu berpikir untuk melakukan itu. Bahkan juga tidak, ketika menyimpan piaraan-piaraan. Lalu aku, hanya untuk beristri kembali, mencari dalih yang terasa terlalu mengada-ada. Benarkah aku terlalu cinta pada Laura dan Prapti?

Tidakkah itu hanya tameng, karena aku memang tidak memerlukan kehadiran perempuan sebagai istri yang sah? Bagaimana kalau suatu ketika, kemungkinan tidak ada lagi untuk berkunjung ke tempat orang-orang seperti Sundari, baik karena ketiadaan uang atau karena alasan-alasan lain? Bukankah ketika itu aku akan merasakan betapa perlunya seorang istri? Apakah aku harus menunggu sampai saat seperti itu datang? Apakah mungkin keadaan seperti itu bisa wujud? Tuhan sajalah yang tahu.

Tuhan? tiba-tiba terdengar suara Hezan.

Ya, Kaulah yang ternyata paling sering kulupakan. Rasa syukur jugalah yang paling jarang kuucapkan, atau barangkali tidak pernah. Sembahyangku dan puasaku ternyata telah menjadi sesuatu yang rutin. Sesuatu yang kosong tanpa jiwa. Permintaanku agar ditunjuki jalan yang benar, hanyalah ucapan-ucapan ulangan dari orang yang mendahuluiku dan kuucapkan beribukali. Tapi setelah itu, aku tidak ingat lagi apa

yang kuucapkan. Bahkan aku pernah, mengecap kehangatan tubuh Mei Hwa, setengah jam setelah aku selesai salat Isa. Ya, Tuhanlah yang paling sering kulupakan. Tuhanlah yang paling sering kuabaikan kehadirannya.

Hezan menutup matanya. Ia merasakan matanya panas. Ia menggosok-gosok matanya dengan kepalan tangannya, tetapi ia tidak berhasil membendung air hangat yang keluar dari mata itu.

Ia kembali merasa sendirian. Sepi terasa memukul-mukul. Begitu kuat. Ia ingin menemui Prapti. Ia ingin menjumpai Tonton. Tapi sepi itu demikian menakutkannya. Bahkan menghadangnya dari segala penjuru. Ia tidak punya pilihan lain dan ke sanalah ia mengadu.

"Tuhanku, berikan kesempatan kepadaku untuk memperbaiki diri. Berikan peluang kepadaku sekali lagi."

Lalu ia menangis dengan bahu terangguk-angguk.

Seorang perempuan tua memperhatikannya dari pintu dengan teh panasnya yang dibawanya. Bik Mis, perempuan tua itu, ingin berbagi duka dengan majikannya. Tapi ia tidak tahu harus berbuat apa karena menyadari bahwa ia bukan apa-apa dan bukan milik siapa-siapa.

Dengan langkah yang sangat pelan dengan maksud untuk tidak mengganggu majikannya, ia meletakkan teh panas di atas meja di depan tuannya. Setelah itu ia berlalu dengan langkah-langkah seperti tadi.

Sebelum menghilang dari balik pintu, sekali lagi ia menatap tuannya dengan perasaan yang tidak menentu. Mungkin sedih, mungkin kasihan. Ia sendiri tidak dapat mengatakannya.

# DUA BELAS



**TONTON** sudah tiga jam menunggu di luar. Perawat yang bertugas di kamar bersalin mengatakan kemungkinan Prapti baru dua jam lagi akan melahirkan. Menunggu dua jam itu, serasa seperti menunggu dua tahun bagi Tonton. Apalagi ketika rasa waswas mulai timbul dalam dirinya bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan kandungan Prapti. Semula dokter mengatakan Prapti segera akan melahirkan. Kemudian satu jam lagi. Lalu satu jam lagi. Dan sekarang perawat mengatakan dua jam lagi. Kalau ditanya, baik dokter yang mundar-mandir ke kamar bersalin maupun perawat selalu mengatakan, tidak ada kelainan apa-apa. Semuanya normal.

Tonton mulai curiga, jangan-jangan etik kedokteran yang melarang mereka untuk mengatakan apa sebenarnya yang terjadi. Ketika ia dalam puncak kegusarannya itulah Hezan muncul. Tonton tidak melihatnya.

"Bagaimana? Sudah lahir?" tanya Hezan.

Tonton terkejut dan kemudian mencoba tersenyum ketika menyadari yang berdiri di sampingnya adalah mertuanya.

"Kata perawat masih dua jam lagi," jawabnya tenang, berusaha menutupi kegusarannya.

"Ya, kita tunggu saja," kata Hezan lagi sambil tersenyum.

Lalu mereka berdiaman. Tonton lebih banyak berdiam diri dan menjawab yang perlu-perlu saja kalau Hezan menanyainya.

"Jangan terlalu takut," Hezan mencoba menghibur. "Prapti pasti akan melahirkan dengan baik," katanya lagi.

Tonton menoleh kepada Hezan.

"Ya, firasatku mengatakan begitu," Hezan mencoba meyakinkan lagi. Tonton tersenyum. Tapi senyum itu hanya sebentar, karena hatinya sendiri berkata, pastilah mertuanya itu juga khawatir dengan keadaan keselamatan putrinya. Namun sebagai orang tua, ia harus menunjukkan kebesarannya. Kalaupun ia takut, ia akan berusaha untuk menyimpan ketakutan itu. Yang dipertaruhkan Prapti saat itu adalah nyawa. Manusia bagaimana yang tidak khawatir dalam keadaan seperti itu?

"Apa yang harus ditakutkan? Pemeriksaan selama ini menunjukkan Prapti sehat. Tidak ada darah tinggi. Tidak ada diabetes. Grafik suhu badannya baik. Keadaan bayi dalam kandungannya normal. Apa lagi?" Hezan kembali bersuara.

Tonton tidak menjawab. Kata-kata itu membekas di hatinya. Ya, apa yang dikhawatirkan? Bukankah segalanya normal dan dokter hanya mengatakan dua jam lagi melalui mulut perawat tadi, pikir Tonton. Keyakinan yang semakin menggunung itu membuatnya tenang. Ia mulai agak banyak berbicara. Ia bercerita tentang keadaan di kantornya. Zulfan akan berhenti dan sebuah lowongan terbuka di kantornya. Iklan akan dikeluarkan di surat kabar dalam beberapa hari lagi. Tapi seseorang pegawai kulit putih dari bagian konsuler menganjurkan agar meminta Nuning, seorang dosen, jebolan IKIP untuk mengisi lowongan itu.

"Saya tidak tahu siapa Nuning itu Pak. Prinsipnya ia tidak keberatan. Tapi waktunya yang sempit karena harus mengajar di SMA dan Akademi Bahasa Asing menyebabkan ia menolak tawaran itu. Karena pegawai kulit putih digaji yang sangat lumayan, melebihi gaji saya dan Bahrum. Namun ia masih belum memberikan jawaban."

"Ada pilih kasih kalau begitu," kata Hezan.

"Sebenarnya tidak. Habis, kan pendidikannya lebih tinggi Pak."

Hezan mengangguk. Ia ingin mengucapkan sesuatu, tetapi tidak sempat terucapkannya karena serombongan anak-anak sekolah mengiringi kereta dorong yang sedang mengangkut seorang pemuda yang luka-luka, lalu di depan mereka. Dengan tergesa-gesa perawat yang diiringi anak-anak sekolah itu, mendorong keretanya menuju kamar PPPK.

"Mungkin korban kecelakaan," kata Tonton.

"Mungkin," sahut Tonton mengiakan.

"Lalu lintas semakin gila saja sekarang ini. Akibatnya semakin banyak korban yang jatuh," Tonton memulai percakapan lagi

"Disiplin kita kurang," Hezan menimpali.

Langkah-langkah kaki terdengar di tengah-tengah percakapan mereka. Seorang wanita kelihatan berjalan ke arah mereka. Belum sampai ke dekat mereka ia kelihatan bingung. Lalu melangkah lagi menghampiri tempat Hezan dan Tonton duduk. Ia tertegun ketika melihat Hezan. Namun dengan cepat ia berusaha menutupi kegugupannya.

"Di mana kamar PPPK?" tanyanya.

Tanpa menjawab Hezan berdiri dan menunjuk ke arah pelajar-pelajar sekolah pergi tadi.

"Terima kasih," katanya sambil melangkah lagi meninggalkan mereka.

Setelah ia hilang dari pandangan mereka Tonton bersuara lagi.

"Mungkin guru mereka."

"Mungkin," Hezan menyambung dengan berbagai perasaan yang berkecamuk dalam dadanya.

Langkah-langkah kaki terdengar lagi. Perawat muncul di depan mereka.

"Mengapa menunggu di sini. Kan di kamar tunggu lebih tenang?" katanya.

Tanpa menunggu lebih lama Tonton bertanya.

"Bagaimana suster? Masih lama lagi?"

Perawat tersenyum.

"Sudah selesai."

"Sudah?" Hezan dan Tonton bertanya serentak.

Mereka berdua berdiri.

"Mari," kata perawat.

Hezan dan Tonton mengikuti perawat dengan perasaan yang tidak menentu. Gembira, terharu, dan bermacam perasaan lagi.

"Apa anaknya suster?" Tonton bertanya dengan tidak sabar.

"Laki-laki."

"Fui," Tonton berteriak. "Seperti yang kuharapkan," katanya gembira. Kemudian ia merangkul mertuanya yang masih berjalan. Perawat berhenti menunggu mereka berpelukan.

"Mari," kata perawat lagi.

Hezan dan Tonton melangkah mengejar perawat.

"Bapak harus membacakan azan ke telingannya," kata Tonton.

"Tidak. Kau lebih afdol. Kaulah ayahnya," jawab Hezan.

Tonton mengangguk. Lalu mereka bergegas ke kamar bersalin. Di pintu masuk perawat menahan Hezan.

"Hanya suaminya yang dibenarkan masuk. Bapak sebaiknya menjenguknya sebentar lagi di kamar pasien. Bayinya sekarang di kamar bayi. Kalau Bapak mau ke sana biar saya antarkan," kata perawat.

Tonton mengangguk pada Hezan dan segera masuk ke kamar bersalin. Dengan mengangkat bahu Hezan mengikuti perawat ke kamar bayi.

Biarlah aku orang pertama mendengungkan azan ke telinganya sebelum ayahnya, pikir Hezan. Lalu ia bergegas lagi mengikuti langkah perawat menuju ke kamar bayi.

# TIGA BELAS

**NUNING** akhirnya menerima juga tawaran kedutaan itu. Tetapi ia bekerja di sana hanya sebagai tenaga honor. Dua atau tiga kali dalam seminggu ia datang ke kedutaan itu untuk mengambil bahan-bahan yang akan diterjemahkan atau mengembalikan apa yang telah diterjemahkan. Tanpa Nuning pun sebenarnya Tonton dan Bahrum sanggup untuk menyelesaikannya kerja penerjemahan di sana. Tetapi bule-bule itu kiranya tetap mempertahankan agar kerja penerjemahan dilakukan oleh tiga orang.

Nuning yang semula kelihatan sombang itu, ternyata seorang wanita yang dapat menarik simpati Tonton dan Bahrum. Tonton dan Bahrum memanggilnya "Ibu" sedangkan Nuning memanggil kedua mereka "Adik." Nuning banyak bertanya tentang hal mereka selama bekerja di sana, tentang keluarga mereka dan tentang berbagai hal yang dapat menjadi bahan pembicaraan, setiap kali Nuning datang mengambil bahan-bahan yang akan dikerjakan atau mengembalikan hasil terjemahan.

Dari Bahrum, Nuning banyak mendengar cerita tentang mertua Tonton, Hezan, yang sampai saat mereka bercerita itu tetap menduda, karena belum ketemu jodoh.

Cara Bahrum bercerita menyenangkan Nuning, apalagi kalau ia berkali-kali menyebutkan kata agresif. Buat Bahrum,

Hezan adalah manusia yang kurang agresif. Dengan keadaan yang serba ada itu, menurut Bahrum, Hezan bisa memiliki beberapa istri sekaligus.

"Tapi manusia yang kurang agresif itu rupanya lebih suka menunggu. Tak ubahnya harimau lapar yang menunggu durian runtuh di bawah pohon," komentar Bahrum.

Nuning tidak dapat menahan senyumannya. Sesekali ia malahan tertawa kalau Bahrum begitu bersemangat bercerita.

"Ibu kan pernah bertemu mertua Tonton?" tanya Bahrum.

"Ya, sekali. Di rumah sakit. Itupun hanya sekilas.

"Bagaimana? Orangnya boleh kan?"

Nuning hanya mengangkat bahu. Namun dalam hatinya ia ingin meneriakkan: — bukan boleh, malah lebih dari cukup.

Bahrum masih ingin meluapkan perasaannya tentang mertua Tonton itu, tetapi karena Tonton telah masuk ke ruangan kerja, pembicaraan akhirnya ditutup sampai di sana. Dan tak lama setelah itu Nuning pulang.

\*\*\*

Apakah benar bahwa ia terlalu cinta kepada almarhumistrinya? Apakah benar bahwa ia terlalu cinta kepada putrinya Prapti? Pikir Nuning ketika ia mentrjemahkan bahan-bahan yang diambilnya siang harinya. Lalu apakah karena cinta yang keterlaluan itu, ia tidak bisa lagi bisa mencintai orang lain?

Nuning menyandar ke kursi dan menarik napas. Setelah dua jambaru satu lembar yang telah dikerjakannya. Pikirannya lebih banyak mengembang ke berbagai arah. Namun Hezan merupakan arah yang paling sering menjadi sasaran.

Ah, mengapa aku harus memikirkan dia, pikir Nuning. Masih banyak yang lebih penting yang harus dipikirkan. Tetapi celakanya, aku tidak bisa mendustai perasaanku sendiri. Aku memang tertarik kepada lelaki itu. Ia adalah laki-laki yang kesekian yang dapat menarik hatiku. Ya, memang tidak ada salahnya untuk tertarik kepada laki-laki. Juga tidak ada salahnya kalau aku tertarik kepada Hezan.

Namun, kali ini aku merasakan sesuatu yang lain. Kalau selama ini aku tidak ingin memiliki laki-laki yang menarik hatiku, kali ini sebaliknya. Aku ingin memilikinya. Ingin benar. Tetapi bagaimana dengan dia sendiri? Apakah dia bersedia menjadi milikku? Atau pertanyaan ini kubalik, bersediakah aku menjadi miliknya?

Tidak ada jawaban. Karena Nuning masih memikirkan jawabannya sambil menyandarkan diri itu.

Ternyata tidak semudah itu untuk memberikan jawaban. Tidak semudah menjawab teka-teki silang.

Sambil menutup mata Nuning membiarkan dirinya dilanda oleh berbagai pertanyaan.

Sebelum ia sempat memberikan jawaban, ia terlempar lagi ke masa depan yang pernah menakutkannya. Keriput-keriput ketuaan yang menggerikan dan sendiri dalam sunyi. Dan kesementaraan yang tidak pernah memberikan kemungkinan lain. Akhirnya ia menyerah.

Aku tidak punya pilihan lain dan aku tidak ingin terlambat, Nuning mendengar suara hatinya. Mungkin dia adalah laki-laki yang ditentukan untuk menjadi milikku dan memilikiku. Mungkin dia itulah. Mengapa aku harus lari lagi ke tempat lain, kalau memang dia itulah yang akan menjadi penyelamatku. Dia adalah laki-laki pertama yang akan

menjadi milikku, tapi aku adalah kedua yang akan menjadi miliknya. Nasib atau takdir barangkali menetapkanku untuk memiliki bekas kepunyaan orang lain. Bekas. Betapa tidak enaknya mendengar kata itu. Aku diharuskan memiliki bekas. Betapa menyakitkan, sementara ribuan bahkan jutaan yang lain memiliki yang baru, yang segar, cerah, dan bersinar.

Nuning menarik napas sambil membuka matanya. Ia mencoba untuk kembali menekuni pekerjaannya. Tetapi Hezan memburu di mana-mana. Termasuk di kertas yang akan diterjemahkannya.

Nuning kembali menyandarkan diri dan merenung.

Aku memiliki manusia bekas, atas keinginanku sendiri. Tanpa paksaan siapapun. Karenanya aku tidak perlu menyesal. Cinta tidak memandang bekas atau bukan bekas. Cinta? Apakah ini cinta?

Nuning menggeleng. Berkali-kali.

Barangkali lebih tepat kalau dikatakan kebutuhan. Bukan cinta. Aku membutuhkan dia dan dia membutuhkan aku. Kami saling menyelamatkan dan kemudian menempuh masa depan yang tidak pasti. Itu saja. Kalau begitu mengapa dia yang harus kupilih dan bukan orang lain? Mengapa harus dia?

Nuning kembali menggeleng.

Mungkin karena dia adalah yang ditentukan takdir untuk menjadi milikku. Aku tidak ingin melawan takdir karena memang tidak ada siapapun yang bisa menentangnya.

Lalu bagaimana dengan dia sendiri? Apakah dia memang bersedia untuk menjadi milikku dan sekaligus memilikiku? Apakah kami diberondong oleh pikiran yang serupa? Atau ia

sama sekali tidak memikirkan diriku. Tidak sekilas pun. Betapa kejamnya dia. Namun ia masih punya alasan untuk berbuat begitu karena kami memang tidak pernah berkenalan. Hanya bertemu tiga kali secara tiba-tiba dan tak terduga. Tapi kalau dalam pertemuan tiba-tiba dan tak terduga itu aku bisa berpikir banyak tentangnya, mengapa ia tidak berbuat demikian pula? Perasaanku mengatakan, ia pasti tertarik kepadaku. Matanya tidak dapat menyembunyikan perasaannya itu. Mata itu tidak terlatih untuk berdusta. Mungkin Bahrum benar. Laki-laki itu kurang atau tidak agresif. Ia lebih suka menunggu. Ia lebih senang kalau orang datang dan berlutut di depannya. Ia tidak gemar berburu dan dia lebih senang memasang perangkap. Tetapi berapa lama ia bisa menunggu seperti itu? Setahun? Dua tahun? Yang jelas ia bisa menunggu sampai anaknya kawin. Dan itu tidak kurang dari lima belas tahun.

Nuning kembali menggeleng. Kali ini dengan rasa kagum.

Sejak putrinya memintanya untuk kawin lagi, ia telah menunggu selama satu setengah tahun. Mungkin ini akan meningkat menjadi dua tahun, tiga tahun, empat tahun, lima tahun, dan seterusnya. Apakah aku harus menunggu selama itu pula? Yang jelas aku tidak akan memulai. Aku wanita. Harkat kewanitaanku melarangnya. Ia yang harus memulai dan aku akan menyambutnya serta melayani. Tapi aku takut ia akan tetap berdiri di garis itu tanpa keinginan untuk beranjak selangkah pun.

Bah, betapa angkuhnya dia. Atau dia sebenarnya tidak angkuh. Tapi hatinya luka dan teriris. Karena harus berpisah dengan istri yang sangat dicintainya. Tapi itu bukan salahku.

Tuhan telah memutuskan begitu. Tidak siapapun dapat menolak keputusan dan keinginan Tuhan. Menurut Bahrum, Hezan adalah seorang yang taat, seorang Muslim yang fanatik yang selalu menerima segalanya dengan tabah. Kalau itu betul, tentulah hatinya tidak akan luka atau teriris karena Tuhan yang disembahnya itu telah memanggilistrinya. Ya, kemungkinan yang paling besar, dia memang angkuh. Dan aku, yang masih segar dalam usia seperti ini, tidak akan pernah mau tunduk kepada laki-laki yang angkuh betapapun aku membutuhkan, kehadirannya dalam hidupku.

Ah, mengapa aku harus berpikir begitu negatif tentang dirinya? Siapa tahu, barangkali Bahrum terlalu melebih-lebihkan. Atau memang jodohnya yang belum bertemu. Tuhanlah yang maha tahu dan Tuhanlah yang menentukan segala-galanya. Aku hanya bisa pasrah kepada keinginanNya.

Nuning membuka mata. Dadanya terasa lapang.

Biarlah kepada Tuhan saja kuserahkan semua ini. Kalau ia memang ditetapkan menjadi milikku, aku akan menerimanya dengan rasa bahagia yang tak terkatakan.

Tetapi kalau ia diharuskan menjadi milik orang lain. Aku akan menerimanya, walaupun dengan perasaan yang getir. Aku lebih takut menghadapi yang terakhir daripada menghadapi amukan gelombang.

Nuning mencoba kembali melenyapkan pikiran-pikiran yang mengganggunya. Perhatiannya ditumpukan kepada pekerjaan yang terhampar di meja. Tetapi lelaki itu masih berada di sana menatapnya. Ia menutup matanya. Lelaki itu bertengger pula di pelupuk matanya.

Dengan putus asa Nuning meninggalkan meja kerjanya dan langsung menuju kamar tidur. Di pintu kamar tidur ia teringat akan sesuatu. Ia membalik dan melangkah ke dapur. Dari dapur diambilnya segelas air dan kemudian ke kamar tidur.

Dua butir obat tidur meluncur ke tangannya dari botol yang diambilnya dari mejakecil tempatlampu tidur. Obat tidur dan air segera diteguknnya. Lalu setelah itu ia membaringkan tubuhnya di atas kasur yang empuk.

Kemarin ia meminta obat tidur itu dari dokter karena beberapa hari belakangan ini ia sukar sekali tidur. Kemarin malam ia belum mau menggunakannya, karena ia masih tidak ingin tergantung pada obat yang sebenarnya tidak disukainya itu. Tetapi malam ini, ia harus menggunakannya, karena ia ingin tidur nyenyak dan tidak seperti malam-malam sebelumnya. Ia ingin berangkat ke depan mahasiswanya dengan wajah segar dan memberikan kuliah dengan lancar, seakan-akan tidak ada sesuatu apapun yang mengganggu pikirannya.

Nuning memang akhirnya tertidur dengan nyenyak dan tidak mendengar lagi ketika gelas yang dibawanya tadi pecah berantakan ditubruk kucing kesayangannya yang melompat ke sampingnya.

# EMPAT BELAS



**HEZAN** berusaha memperbaiki diri. Sembahyang wajib yang jarang ditinggalkannya, kini bertambah dengan satu atau dua sembahyang sunat setiap hari. Kunjungan ke tempat Mei Hwa, Betty, Sundari, Elsyé, atau teman-teman seprofesi mereka tidak lagi merupakan keharusan. Bahkan telah menjadi pantangan.

Mulanya memang tidak mudah bagi Hezan untuk bertarung dengan keharusan itu. Bagai topan yang memukul tanpa ampun, kebutuhan mendesak yang terkadang datang beruntun itu, benar-benar merupakan gumpalan siksaan yang terlalu menyakitkan. Pada saat-saat seperti itu yang sangat dibutuhkan adalah oase dengan ribuan mata air yang dapat memuaskan dahaga.

Namun Hezan telah memulai pertarungan itu dengan tekad yang bulat dan membaja. Aku harus menang. Harus. Tanpa kemenangan ini aku tidak akan pernah menjadi manusia yang baik. Manusia yang mulia di hadapan Tuhan. Tanpa kemenangan ini aku tidak akan pernah menjadi seorang muslim yang baik. Keinginan tidak akan pernah menjadi kenyataan tanpa perjuangan, katanya dalam hati.

Sekarang Hezan telah merasa dirinya berada dalam kemenangan. Ia telah berhasil mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjauahkan diri dari sampah yang selama ini

menjadi tempatnya melepaskan hajat yang datang memukul-mukul dan mendesak bagai arus yang ganas.

Tetapi perasaan kemenangan itu tidak selamanya menemaninya. Sesekali keraguan datang mengganggu. Ia tetap menyadari bahwa ia adalah manusia yang tidak bisa bebas dari kelemahan. Ia menyangsikan apakah iman memang berakar kokoh dalam dirinya.

Keraguan dan kesangsian yang sering mengintip dan mengejek itu, membuat Hezan selalu mempertanyakan kejujuran para pastor yang jutaan jumlahnya atau kejujuran seorang mahatma seperti Gandhi. Apakah mereka memang benar-benar bersih dari segala hubungan yang sifatnya biologis itu.

Puasa juga mengenal waktu. Bulan Ramadan hanya satu bulan, dan setelah itu setiap orang tidak harus menahan diri seperti dalam bulan puasa itu.

Perasaan menang, dan keraguan yang menemuinya bergiliran sering membuatnya tersenyum. Ah, mengapa aku harus mempersukar masalah, pikirnya. Anakku Prapti dan menantuku Tonton, memintaku untuk berumah tangga lagi, mencari pengganti istriku yang telah meninggal. Di balik permintaan itu tersembunyi keinginan yang sederhana. Mereka ingin agar aku tidak seorang diri mengisi rumah yang besar ini. Mereka ingin agar aku punya teman. Mereka ingin agar aku seperti orang-orang lain. Itu saja. Lalu aku memperbesar masalah ini dengan menghubungkannya dengan cinta yang tidak dapat dibagi, dengan tuntutan-tuntutan yang terlalu muluk dan dengan mata air yang siap untuk membantu melepas dahaga.

Bukankah pada prinsipnya aku tidak menolak, ketika mendekatibeberapa orang yang kuinginkan? Erika menolakku karena luka hatinya yang belum sembuh, anak gadis yang menganggapku sebagai ayah kujauhi karena aku tidak ingin menjadi ayah. Yang kuinginkan adalah menjadi suami. Janda yang menghitung-hitung hartaku, bukan pasanganku, karena setiap hari ia pasti berusaha agar aku semakin cepat menuju liang kubur dan gadis yang menjadikan dirinya hamba itu, melaikan diri, karena derajatnya ingin kuangkat. Lalu yang lain-lain sesudah itu, mungkin hanya bisa menjadi teman tertawa dan bukan istri yang baik.

Ya, pada prinsipnya aku tidak menolak untuk beristri lagi. Cuma orang yang sesuai yang belum bertemu. Lalu karena kecewa, aku mencoba berpura-pura dengan menempatkan cinta kepada Laura dan Prapti sebagai barikade untuk menghalangiku. Sementara itu aku berkecimpung di mata air yang sejuk dan mereguk airnya sepuasku.

Aku harus jujur sekarang. Aku harus mulai lagi. Prapti menginginkan seorang ibu dan itu harus kupenuhi demi cintaku kepadanya. Ah, mengapa Prapti lagi yang harus kujadikan tameng.

Aku membutuhkan seorang istri. Barangkali itulah pengakuan yang paling jujur. Kalau kebetulan kebutuhan itu bertemu dengan keinginan Prapti, itu soal lain. Atau barangkali Prapti lah yang menyadarkanku kembali akan kebutuhan itu. Ya, kau harus mulai lagi.

Tiba-tiba terdengar pintu diketuk. Hezan bangkit dari kursinya dan membuka pintu.

"Selamat malam," terdengar suara Ramlan yang berdiri persis di depan Hezan.

"Selamat malam. Silakan masuk."

Ramlan masuk mengikuti Hezan menuju kursi. Keduanya kemudian duduk berhadapan.

"Apa kabar?" tanya Hezan.

"Baik," sahut Ramlan sambil tersenyum. "Sudah lama saya tidak kemari. Lalu malam ini saya sempatkan datang. Takut nanti kalau ditunda-tundai makin tidak sempat."

"Tambah repot di kantor rupanya?"

"Tidak Pak. Cuma setelah ngantor terpaksa nobjek cari tambahan."

Hezan menawarkan rokok. Ramlan mengambil sebatang. Lalu mengisapnya.

"Bagaimana Hesti dan anak-anak?" tanya Hezan.

"Baik."

"Bada?" tanya Hezan, menyinggung tentang anak Ramlan yang dulu sakit panas.

"Juga sehat-sehat saja. Wah, sekarang tambah nakal."

"Biasa. Anak laki-laki memang begitu."

Kedua mereka tertawa.

Hezan merasakan ada sesuatu yang ingin dikatakan Ramlan. Mungkin ia agak segan atau tidak tahu bagaimana memulainya. Karena itu Hezan mendahului.

"Kehilatannya ada yang penting kau datang malam ini."

Ramlan mengangguk.

"Tentang Sundari."

"Sundari?"

"Ya. Adik Hesti."

Ternyata tahu juga mereka tentang hubunganku dengannya, pikir Hezan.

"Apa yang terjadi dengannya?" tanya Hezan ingin tahu.

"Ia telah menceritakan semuanya. Lalu menanyakan pendapat Hesti. Sundari memang ingin kembali ke jalannya yang benar. Sekurang-kurangnya keinginan itu timbul setelah Bapak melamarnya. Hesti tidak dapat mengatakan apa-apa, kecuali menangis karena gembira. Akhirnya ia menyerahkan keputusan kepada Sundari sendiri. Dengan perasaan gembira Sundari meninggalkan rumah. Lalu setelah satu bulan ia datang lagi. Ia menangis. Katanya Bapak tidak pernah datang ke tempatnya lagi. Ia merasa tertipu. Katanya Bapak tidak ada bedanya dengan laki-laki lain yang juga pernah mengajukan lamaran yang serupa dan kemudian tak muncul-muncul."

Hezan diam. Ramlan menunggu jawaban Hezan.

Kata-kata yang pernah diucapkannya kepada Sundari, kembali terdengar jelas di telinganya. Lalu reaksi wanita itu. Sikapnya yang tidak percaya dan ucapannya yang seperti mengejek. Semuanya tergambar kembali di depan Hezan.

Lalu laki-laki yang ada di depannya sekarang, abang ipar wanita itu datang seakan-akan menuntut janji. Apa yang harus kukatakan? pikir Hezan. Lama ia termenung. Akhirnya terdengar juga suaranya.

"Aku memang tidak pernah lagi ke tempat Sundari. Juga ke tempat-tempat lain. Jadi kalau aku tidak datang, bukan karena ingin menghindari Sundari. Tapi karena memang ingin menjauhi tempat-tempat seperti itu."

Ramlan mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Ya, aku memang telah meminta Sundari untuk menjadi istriku," setelah mengucapkan kata-kata itu Hezan diam.

Ia menatap Ramlan. Mereka berpandangan.

"Ya, aku telah melamarnya." Kembali Hezan diam.

Ramlan yang merasakan ada sesuatu yang mengganjal di hati Hezan, segera bertanya.

"Lalu Bapak menyesal?"

Hezan menggeleng dan kemudian mengangguk.

"Mungkin. Tapi mungkin juga tidak."

Ramlan tidak ingin bertanya lebih lanjut. Ia lebih suka membiarkan orang yang sangat dihormatinya itu membeberkan semua apa yang ingin dilupakannya.

"Aku memang membutuhkan seorang istri. Karena itu lamaran itu kuajukan."

Hezan berhenti lagi setelah mengucapkan kata-kata itu. Mungkin terlalu sukar baginya untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Suatu keterlanjuran yang menerangkap.

"Aku senang mendengar Sundari akan meninggalkan pekerjaan sekarang. Aku akan menemuinya dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Barangkali itulah yang dapat kukatakan kepadamu," kata Hezan sambil menatap Ramlan.

"Sundari ingin bertemu dengan Bapak," kata Ramlan.

"Ya, aku akan datang menemuinya dan menerangkan segalanya," kata Hezan menjawab.

Ramlan mengangguk.

Setelah itu ia mencoba mengalihkan pembicaraan dengan bertanya ini itu kepada Hezan. Setelah berjanji akan datang lagi kalau waktunya mengizinkan, Ramlan meminta diri.

Hezan menatapnya pergi sampai ia hilang di tikungan jalan.

Setelah itu Hezan kembali masuk ke rumah dengan berbagai perasaan.

Perangkap yang dipasangnya sendiri telah menjebaknya dengan kejam. Dan sekarang ia ingin berteriak meminta pertolongan dari siapa saja. Yang dibutuhkannya sekarang adalah terlepas dari perangkap yang mengekangnya itu.

# LIMA BELAS

PERANGKAP yang menjebaknya kiranya tidak terlalu kokoh. Hezan dapat menjebolnya dan keluar dengan mudah.

Sundari adalah seorang wanita yang pasrah. Ia mendengarkan dengan tenang segala keterangan Hezan, di kamar tamu rumahnya. Hezan khusus datang menemuinya untuk memberikan penjelasan itu. Reaksi yang diharapkan Hezan ternyata tidak menampilkan gejolak. Sundari hanya mendengarkan dan mengangguk. Hezan yang kelihatan sudah hafal betul dengan kata-kata yang diucapkannya, akhirnya merasa jemu.

"Kau begitu pasrah?" tanyanya kepada Sundari.

Sundari mengangkat bahu.

"Aku tidak punya pilihan lain."

Betapa sengsaranya dia, terdengar bisikan itu di telinga Hezan. Tidak punya pilihan kecuali pasrah. Menyerah. Dan itu mungkin telah dialaminya berkali-kali, seperti ia menyerah dengan pasrah pada setiap laki-laki yang ingin memeluk tubuhnya. Untunglah pada saat ia tidak punya pilihan ini ia masih menyimpan hasrat untuk kembali ke jalan yang benar tanpa liku-liku yang menyesatkan. Itulah yang paling kuhargai dari perempuan ini," kata Hezan kepada dirinya.

\*\*\*

"Kuharap kau tidak kecewa," Hezan memulai lagi.

"Tidak," jawab Sundari.

"Kuharap kau tidak marah atau benci kepadaku."

"Juga tidak."

"Jangan timbulkan kesan dalam dirimu bahwa aku sengaja menjauhimu."

"Tidak. Aku tidak akan berbuat begitu."

"Terima kasih," kata Hezan.

Sundari membisu. Rasa jemu kembali merayap dalam diri Hezan. Ia bosan karena orang yang diharapkannya akan memberontak ternyata hanya menerima keadaan tanpa seketul keinginan untuk melawan. Ia ingin perempuan itu memaki-makinya, menuduhnya bajingan atau menganggapnya tidak bertanggung jawab. Ia ingin perempuan itu mengusirnya dengan kasar dan kemudian menutup pintu rumahnya rapat-rapat. Tetapi kenyataan menampilkan yang lain. Yang tidak disukainya. Penyerahan mentah-mentah kepada nasib.

"Sundari," Hezan mencoba mengusir kebosanannya sendiri. "Dalam hidup tidak boleh terus-menerus menyerah begitu. Sesekali tunjukkanlah harkatmu. Bahwa kau adalah salah seorang dari kaummu yang tidak dapat diperdayakan laki-laki begitu saja."

"Untuk apa?"

"Untuk apa? Untuk membuktikan bahwa kau juga punya harga diri. Bahwa kau juga punya hati dan perasaan. Bahwa hati dan perasaan itu tidak dapat dikoyak-koyak dengan semena-mena."

"Lalu apakah itu akan menolong?" tanya Sundari.

Hezan terdiam. Ya, apakah itu akan menolong. Apakah setelah itu laki-laki yang memperdayakannya akan sadar? Apakah dengan pemberontakan yang demikian tidak membuat laki-laki semakin memperhebat tipu dayanya? Hezan tidak menemukan jawabannya.

"Sudahlah," kata Sundari. "Tuhan tidak membenarkanmu menjadi milikku. Keteranganmu sudah cukup jelas. Kau melamarku tanpa sadarmu. Meluncur begitu saja tanpa perhitungan. Lalu kau tidak ingin melakukan sesuatu yang tanpa perhitungan. Tanpa mengawiniku, kau bisa membantu Ramlan, Hesti dan anak-anak mereka. Kau tidak ingin mengawiniku dengan alasan untuk menolong mereka karena kau bisa memberikan bantuan langsung kepada mereka tanpa harus mengawiniku.

Semuanya serba masuk akal. Apalagi? Kau membantu orang lain juga tanpa alasan, kecuali karena hatimu yang rapuh bagai kerupuk itu. Kau adalah laki-laki yang aneh dibandingkan dengan semua laki-laki yang pernah bergelut denganku di atas ranjang. Keanehanmu terkadang saling tumpang tindih. Bahkan sering bertubrukkan satu sama lain. Kau tidak ingin kawin, tanpa keganasan nafsumu bagaikan lahar yang ingin melolos dari kepundan gunung.

Bertahun-tahun kau hidup dalam hipokrisi seperti itu. Kemunafikan sudah menjadi ciri-cirimu yang paling utama. Lalu apakah aku harus menudingmu karena kau tidak bersedia mengawiniku? Mungkin, ya mungkin dengan sembahyangmu yang cukup banyak itu, kemunafikan akan dapat berangsur-angsur meninggalkan dirimu. Kalau aku menangis di depan Hesti, bukanlah karena aku merasa diriku

tertipu, tetapi karena rasa kasihanku yang terlalu besar kepadamu. Aku bisa membayangkan keanehan-keanehan baru menggerayangimu, ketika kau lama tak muncul di depanku. Aku kasihan karena kau harus bergelut dengan susah payah untuk melarikan diri dari keanehan-keanehan yang datang mengganggumu itu. Akhirnya kau datang dan menceritakan apa yang sudah kuduga. Karenanya aku tidak terkejut. Aku pasrah karena tidak bisa menolongmu. Itu saja."

Kata-kata yang keluar deras begitu, membuat Hezan termenung. Seorang wanita jalang ternyata bisa membuat penilaian yang menarik tentang diriku, pikirnya. Dan anehnya, penilaian itu tepat tanpa sebaris kesalahanpun. Akulah yang munafik. Akulah yang terus berpura-pura dan merasa tenteram dalam kepura-puraan itu. Terlalu lama sudah aku berada dalam ketenteraman seperti itu. Terlalu sukar untuk keluar lagi. Tapi kemungkinan masih mengangakan pintunya dan aku bebas untuk masuk ke sana. Mengapa tidak kulalui pintu kemungkinan itu untuk melihat apa yang terbaik di baliknya.

Hezan menatap mata Sundari yang bening dan menunggu.

"Aku memang ingin kawin Sundari," kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut Hezan.

"Kukira itu akan lebih baik bagimu," Sundari menimpali. "Kawinlah dengan siapa saja. Pilihlah orang yang berkenan di hatimu."

Hezan mengangguk. Nuning serasa berdiri di depannya. Tapi ia segera melenyapkan gambaran yang menganggu di depannya itu.

"Terima kasih atas saranmu," Hezan berkata lagi.

Kemudian lama ia merenung. Setelah itu karena menyadari tidak ada lagi yang ingin dikatakannya kepada Sundari, ia minta diri. Sundari melepasnya di pintu. Dengan langkah gontai ia meninggalkan rumah Sundari, menuju mobilnya yang diparkirnya di pinggir jalan.

\*\*\*

Hezan langsung pulang ke rumahnya tanpa menyadari bahwa siang itu ia harus menghadiri rapat direksi. Ia ingin merenungkan kembali kata-kata Sundari. Ia ingin melihat keanehan-keanehan dalam dirinya yang selama ini kurang diperhatikannya. Ia merasa tidak mengenal dirinya, sejauh Sundari mengenalnya. Mungkin Mei Hwa, Elsy, Betty, dan yang lain-lain itu juga lebih mengenal diriku, pikirnya. Betapa tragisnya, aku baru mengenal diriku setelah orang lain membuka mulutnya. Semua ini adalah akibat kepura-puraan yang terus menjadi temanku terdekat.

Tapi ini dulu. Protes itu tiba-tiba muncul dalam dirinya. Ketika aku masih sanggup untuk memeluk Mei Hwa beberapa belas menit setelah selesai sholat Isa dan bukan sekarang ketika aku menyembah-Nya dengan lebih khusyuk. Bukan saat ini, ketika aku telah sanggup menjauhi tempat terkutuk itu, walaupun dengan perjuangan yang sangat menyiksa itu. Dengan apa yang kulakukan sekarang, sebenarnya aku telah membuktikan bahwa aku tidak aneh seperti kata Sundari dan berani melihat kenyataan. Sundari hanya berbicara tentang masa lampauku yang penuh dengan kontroversi. Namun dengan anjurannya agar aku memilih orang yang berkenan di hatiku, aku dapat merasakan bahwa ia juga

telah mulai memberikan penilaian terhadap diriku yang sekarang. Ia telah menjalin hubungan yang sempurna antara masa lampauku dan masa kiniku. Karena itu dia pasrah dan menyerah. Ia tidak perlu lagi menangis karena rasa kasihan, karena aku telah dapat menembus dinding kepura-puraan yang terlalu lama menyekapku. Malangnya dia pulalah yang harus kutinggalkan, setelah aku terlepas dari kungkungan.

Wajah Nuning kembali menemuinya. Ya, kaulah yang menyebabkan aku meninggalkan Sundari. Wanita yang telah memberikan selangit kenikmatan kepadaku. Tidak, bukan kau. Aku meninggalkan Sundari dan kawan-kawannya karena kesadaran yang tiba-tiba datang mendesak dan memaksaku. Aku tidak tahu dari mana datangnya kesadaran itu. Mungkin karena aku terlalu banyak berpikir tentang diriku sendiri. Lalu rasa takut timbul dan aku membutuhkan seseorang untuk tempat mengadu.

Seseorang yang kuharapkan ternyata tidak pernah ada setelah Laura meninggalkanku. Lalu sepi dan hening yang menyungkupi sekitar. Betapa mengerikan. Mengapa aku sampai terjerembab begitu jauh. Aku merasa kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penyebabnya dipertontonkan di depanku. Aku memilih salah satu dari kemungkinan-kemungkinan itu. Kemungkinan yang membuatku kembali bersujud kepada Tuhan, setelah sekian lama alpa dalam mengucapkan syukur kepada-Nya. Sujudku yang lampau hanyalah sujud yang rutin tanpa jiwa dan tanpa berkah. Aku meninggalkan Sundari karena sujudku yang sekarang terasa sejuk dan penuh penyerahan. Aku hanya meninggalkan dunia Sundari dan bukan meninggalkannya sebagai manusia.

Kalaupun aku menarik lamaranku kembali, bukanlah karena keenggananku untuk merampasnya dari tangan sekian pemilik yang dapat membelinya, tetapi semata-mata karena aku memang tidak merasa kehadirannya di sampingku sebagai istri, akan dapat mengisi kekosongan yang kurasakan selama ini. Ajakan untuk mengawininya adalah ajakan yang terlontar begitu saja tanpa kusadari mengapa aku harus mengajukan ajakan itu. Hesti dan hatiku yang rapuh tidak ingin kujadikan tameng. Syukurlah, Sundari memiliki pengertian yang di luar dugaanku.

Nuning kembali menemani dengan sepotong wajah yang sukar dilenyapkan.

Hezan menatap wajah itu dengan perasaan berharap. Kaulah yang telah membuka ruang di dalam hatiku yang telah lama tertutup ini. Dan kau pulalah yang akan mengisi ruang kosong itu nanti.

Tarikan napas Hezan terdengar dengan jelas. Ia mulai menyangsikan apa yang menjadi harapannya itu. Kesangsian yang muncul, karena ia tidak mengenal Nuning. Anehnya dalam kondisi yang serba gelap itu ia telah menetapkan Nuning sebagai calon yang paling ideal untuk menjadi teman hidupnya. Ada sesuatu pada wajah wanita itu yang mengantarkan kembali kenangannya kepada Laura. Bagi Hezan itu sudah cukup menjadi titik tolak.

# ENAM BELAS



**KETIKA** Tonton dan Prapti tiba, Nuning telah berdiri di depan pintu, siap untuk menyambut mereka. Tonton segera mengulurkan tangannya.

"Selamat ulang tahun, moga-moga panjang umur."

"Terima kasih," sahut Nuning.

"Ini istri saya Bu," kata Tonton memperkenalkan Prapti.

Kedua yang diperkenalkan saling mengulurkan tangan. Lalu Nuning mempersilakan Tonton dan Prapti masuk. Bahrum danistrinya sudah lebih dulu tiba. Kedua mereka menyambut kedatangan Tonton dan Prapti dengan berdiri.

"Wah, pakai berdiri segala" Tonton memberikan komentar.

"Habis kalau si pemilik rumah sanggup untuk berdiri di depan pintu menyambut kedatanganmu, mengapa kami tidak sanggup berdiri untuk menghormatimu," Bahrum membalsas sambil tertawa.

Tertawa terdengar berderai di ruangan itu.

Obrolan dimulai dengan santai, diselang-seling dengan tertawa. Tak lama Nuning masuk untuk mempersiapkan sesuatu. Setelah itu ia muncul lagi dan mempersilakan keempat orang tamunya masuk ke salah satu kamar tidur yang telah disulap menjadi kamar makan untuk menyantap makanan yang telah tersedia di sana.

"Cuma kami yang Ibu undang?" Bahrum bertanya.  
"Untuk sore ini ya," Nuning menjawab singkat.  
"Kalau begitu ada acara malam," Tonton menyambung.  
"Tidak," Nuning menyahut dengan irungan tertawa kecil.  
"Pagi tadi yang datang cuma lima orang. Kawan-kawan mengajar di Akademi dan di SMA. Siangnya yang datang cuma Jones dan Bram."

"Mengapa tidak sekalian saja Jones dan Bram diundang sore ini Bu?" tanya Bahrum.

"Mereka tidak sempat. Karena itu saya undang untuk makan siang saja," sahut Nuning.

"Artinya Ibu harus tiga kali menyediakan makanan," Tonton menimpali lagi.

Nuning hanya tertawa mendengar ucapan Tonton. Sekali lagi ia mengajak mereka masuk dan menyantap makanan yang telah tersedia.

Istri Bahrum dan Prapti lebih banyak bersikap menjadi pendengar yang budiman daripada berbicara. Mereka menyadari bahwa suami mereka adalah teman dekat dari orang yang dipanggil ibu itu, melihat pada caranya mereka berbicara dan bercanda. Mereka tidak menduga wanita bergelar sarjana dan secantik itu masih mau meluangkan waktunya untuk mengundang mereka. Bagi Prapti malahan ada sesuatu yang lain. Ada semacam kesejukan dalam menatap wajah wanita itu. Kesejukan itu menyenangkan. Rasanya ia seakan pernah melihat wanita itu entah di mana. Sementara memperhatikan mereka bertiga berbicara, Prapti mencoba untuk mencari kembali, di mana ia pernah bertemu dengan wanita itu. Ia mencari dan mencari terus dalam perbendaharaan ingatannya. Tetapi tidak juga berhasil.

"Bagaimana si kecil?" tiba-tiba Nuning mengalihkan pertanyaan kepada Prapti.

Prapti tertegun.

"Nah jangan suka ngelamun," kata Bahrum mengganggu Prapti.

Prapti tersenyum dan kemudian menjawab seperlunya.  
"Sehat-sehat saja."

Di sela-sela pembicaraannya dengan Bahrum dan Tonton, Nuning sering beralih kepada istrinya Bahrum dan Prapti. Suasana terasa semakin segar dan santai kalau semuanya menjadi terlibat dalam obrolan. Sampai saat harus meninggalkan Nuning, mereka terus ngobrol seenaknya di kamar tidur yang disulap menjadi kamar makan itu.

Di luar dugaan Bahrum dan Tonton, Nuning menawarkan diri untuk mengantarkan mereka.

"Tidak usah pakai taksi, biar saya antarkan," kata Nuning.

"Nah, ini salahmu," kata Tonton bercanda kepada Prapti. "Naik skuter tidak mau, karena rambut yang baru diset takut rusak dititiup angin. Sekarang Ibu yang harus repot mengantarkan kita."

Bahrum juga ingin berbuat yang sama, tetapi Nuning lebih dulu memberi isyarat dengan menegakkan telunjuknya di depan bibirnya. Nuning segera meminta mereka masuk ke mobil yang diparkirnya di halaman. Kemudian derum suara mesin terdengar pelan.

"Mudah-mudahan penyakit mobil tidak kambuh waktu saya kembali nanti." Nuning memulai obrolan. "Bisa repot kalau harus membetulkan mesin tanpa tahu mana yang rusak."

"Makanya tadi saya juga kurang setuju kalau Ibu harus mengantarkan kami. Sudah diberi makan gratis, kok pakai diantar segala," Bahrum menyahut.

Nuning tertawa kecil. Ia melihat sekilas kepada Tonton yang duduk di sampingnya.

"Bahrum memang begitu, Bu. Pura-pura saja menolak. Padahal tadi dia berharap betul bisa diantar pulang," Tonton mengomentari.

Tertawa terdengar lagi dalam mobil itu. Bahrum tidak ingin membela diri karena ia juga senang dengan komentar Tonton.

"Apa sering rusak, Bu?" tanya istri Bahrum.

"Sering ya tidak. Tapi pernah. Celakanya pukul dua belas siang lagi waktu mau ke salon. Maklumlah mobil tahun enam puluh sembilan."

Obrolan yang dianggap belum selesai di rumah Nuning dilanjutkan di dalam mobil. Karenanya waktu terasa berlalu begitu saja ketika mereka sampai di rumah Tonton.

"Ibu tidak singgah dulu?" tanya Prapti.

"Lain kali saja, Dik," Nuning menyahut sambil tersenyum.

"Kau?" tanya Tonton kepada Bahrum.

"Lain kali juga," Bahrum menjawab singkat dengan irungan tertawa istrinya.

Mereka berlalu dengan lambaan tangan Tonton dan Prapti. Tonton dan Prapti masuk setelah mobil Nuning lenyap dari pemandangan.

Tidak seperti biasanya, Prapti kali ini langsung duduk di kursi ruang tamu menemani Tonton. Biasanya ia lebih dulu menggendong anaknya sebentar sebelum menyerahkannya kepada pembantu kembali dan bertukar pakaian.

"Ibu Nuning yang cantik," terdengar suara Prapti lirih.

"Hm," Tonton menyahut heran.

"Ibu Nuning yang cantik," Prapti mengulangi.

"Pantas kau tadi lebih banyak berdiam diri seperti patung. Rupanya terpesona pada kecantikannya."

Prapti tidak membalas kata-kata suaminya. Kelihatannya ia merenung. Kemudian menatap ke depan seakan-akan menatap sesuatu yang sangat jauh.

"Terpesona betul kelihatannya?" Tonton mengusiknya.

"Ya."

"Terpesona melihat kaum sejenismu?"

Prapti menatap suaminya.

"Bukan pada kecantikannya. Tapi, ia memang punya daya pesona yang menggetarkan. Aku tidak bosan-bosan memandang wajahnya. Semakin kutatap, semakin aku terpikat kepadanya. Aku merasa sesuatu yang sejuk ketika menatap wajahnya itu. Sesuatu yang memberi kelapangan dalam dadaku. Aku serasa pernah bertemu dengan Ibu Nuning, entah di mana. Telah kucoba mengingatnya berkali-kali, tetapi aku tidak berhasil. Tapi, pasti, pasti aku pernah bertemu dengan Ibu Nuning."

"Jangan mengada-ada," Tonton menyahut sambil tertawa kecil. "Yang pasti, kau tidak pernah bertemu dengannya. Barangkali kau merasa pernah bertemu dengan Ibu Nuning, karena aku beberapa kali pernah bercerita tentang dirinya. Tentang keramah-tamahannya, tentang pendidikan dan ... tentang kecantikannya. Mungkin kau tidak menduga ia secantik itu. Lalu ketika kau ketemu dia, kau pernah merasa pernah bertemu sebelumnya."

"Tapi ... kesejukan pandangannya itu ketika menatapku. Aku pernah menerima kesejukan seperti itu ketika ditatap oleh seseorang. Tapi siapa? Itu yang aku tidak tahu."

"Yang pasti bukan Ibu Nuning," Tonton menyambung spontan.

Prapti membisu. Tidak lama. Setelah itu terdengar kembali suaranya.

"Mengapa wanita secantik itu, lebih suka menyendiri seperti itu?"

Tonton menggeleng.

"Nah, jangan suka intervensi. Itu urusan Ibu Nuning. Lagi, kalau jodohnya masih jauh, kita mau bilang apa?"

Hening lagi. Keduanya membisu. Lalu seakan-akan tersentak dari mimpi, Prapti mengatakan dengan pasti.

"Betul Ton, aku pernah ditatap seperti itu."

Tonton kelihatan tidak acuh dengan kata-kata istrinya. Ia lebih senang kalau disuguhi teh daripada ngelantur seperti itu.

"Aku masih ingat betul. Ya, aku masih ingat betul," Prapti menyambung lagi dengan tersendat-sendat.

Kata-kata yang diucapkan tersendat-sendat begitu mengundang perhatian Tonton. Ia menoleh kepada istrinya. Prapti menatap dalam ke mata suaminya.

"Ibulah yang suka menatapku seperti itu." Prapti berkata lagi pelan dan hampir-hampir tidak terdengar.

Tonton diam. Seberkas keyakinan tergores di hatinya. Mungkin, pikirnya.

"Ketika pertama kali aku melihat Ibu Nuning di depan pintu rumahnya, aku tiba-tiba ingin meneriakkan

sesuatu. Tetapi apa yang ingin kuteriakkan itu tersendat di kerongkongan. Lalu kemudian kesejukan yang damai itu datang beruntun setiap kali aku menatap wajahnya. Terasa seperti benang halus yang menghubungkan aku dan Ibu Nuning."

Tonton mengangguk. Pernyataan tidak langsung bahwa ia paham apa yang berkecamuk dalam dada istrinya.

"Aku harus memberitahukan ini kepada papa. Ia juga mesti menyaksikan tatapan itu. Papa pasti tidak akan mendustai dirinya bahwa tatapan itu adalah tatapan ibu. Papa yang sendiri dan Ibu Nuning yang juga sendiri. Betapa idealnya kalau mereka ..." Prapti tidak melanjutkan kata-katanya.

Prapti menatap Tonton. Suaminya memandangnya penuh pengertian. Mata Prapti berkaca-kaca. Butir-butir air itu pecah dan meluncur ke pipinya. Namun wajah itu melontarkan senyum yang padat dengan rasa syukur.



## TUJUH BELAS

**PRAPTI** telah menceritakan tatapan mata yang menyegarkan itu kepada ayahnya. Ia memaksa ayahnya agar menyaksikan tatapan yang dikatakan itu. Ia mencoba meyakinkan bahwa ayahnya pasti akan merasakan kesejukan seperti yang dirasakannya itu. Prapti meluapkan segala perasaannya tentang Nuning sampai akhirnya ia tiba pada kesimpulan bahwa Nuninglah orang yang paling tepat menjadi pendamping ayahnya untuk menggantikan almarhum ibunya.

"Bagaimana mungkin Prapti," kata Hezan berpura-pura. "Kenalpun tidak aku pada orang yang kau ceritakan itu."

"Kalau itu yang menjadi masalah, Prapti dan Tonton bisa mengaturnya," jawab Prapti spontan.

Hezan tertawa. Kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Kau dan Tontonlah yang menyarankan agar papa beristri lagi. Saran itu papa turut. Lalu sekarang kau dan Tonton pula yang mencalonkan orangnya. Apakah ini harus papa turut juga? Ya, kalau memang akhirnya papa dan Ibu Nuning yang kau katakan itu merupakan pasangan yang sesuai. Kalau tidak? Bagaimana?"

Bukan kau dan Tonton yang menanggung akibatnya, tetapi papa."

Prapti menghampiri ayahnya dan kemudian berlutut dan memegang kedua dengkul ayahnya.

"Papa pasti akan sesuai dengan Ibu Nuning," katanya.

Hezan membelai rambut anaknya.

"Kau tak boleh takabur begitu, Nak," Hezan menyahut.

"Prapti tidak takabur, tetapi yakin Papa."

"Mengapa kau sampai menjadi begitu yakin?"

"Karena wanita itu adalah ibu. Karena Ibu Nuning adalah ibu, Papa. Hanya dia yang pernah menatap Prapti seperti itu, setelah almarhum ibu. Hanya dia yang pernah memberikan kesejukan dan kelapangan melalui tatapan matanya itu."

Hezan memegang kedua lengan Prapti dan kemudian menegakkan tubuh putrinya itu. Dengan isyarat ia menyuruh Prapti duduk kembali di kursi di depannya.

"Umurmu lima tahun ketika ibumu meninggal. Anak seusia itu tidak akan mempunyai ingatan yang kuat. Tatapan Ibu Nuning kepadamu, bukanlah tatapan ibumu seperti yang kau duga. Mungkin kau merasa tenram dan sejuk dengan tatapannya karena kepribadiannya yang menarik. Atau mungkin karena ia cantik. Papa hanya sekali bertemu dengannya. Itupun hanya sekilas ketika ia berjalan terburu-buru di rumah sakit menuju ruang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan, untuk menjenguk muridnya yang terlibat dalam kecelakaan. Ia bertanya kepada papa dan Tonton, di mana ruang PPPK, karena ketika itu papa dan Tonton sedang berada di gang di luar kamar tunggu, sedangkan kau ketika itu telah dibawa ke kamar bersalin. Sebelum itu Tonton memang bercerita tentang akan masuknya orang baru di kantornya untuk mengganti Zulfan.

Lalu ia menyebut nama Nuning, tanpa mengetahui yang mana orangnya. Lalu setelah kau kembali dari rumah sakit dan papa sedang berada di rumahmu, Tonton bercerita lagi bahwa Nuning yang menggantikan Zulfan, ternyata wanita itu bertanya kepada kami di gang rumah sakit itu. Hanya itu yang papa tahu tentang Ibu Nuning yang telah kau ceritakan panjang lebar itu."

Prapti menatap ayahnya.

"Prapti memang berusia lima tahun ketika ibu meninggal. Tapi Prapti masih ingat tatapan ibu terhadap Prapti. Prapti masih ingat betul," katanya membela diri.

Hezan tersenyum.

"Lalu karena tatapannya seperti tatapan almarhum ibumu, apakah papa harus mengambilnya sebagai pengganti ibumu?"

Prapti membisu. Perasaan kecewa pelan-pelan menyusup ke dalam dirinya.

"Prapti hanya menceritakan perasaan Prapti. Lalu keinginan yang datang menyusul. Hanya itu. Apa selanjutnya, terserah kepada papa."

Mendengar kata-kata putrinya Hezan merasa hatinya tergores. Kepura-puraannya ternyata begitu sempurna, sehingga Prapti sama sekali tidak menyadari bahwa apa yang dikatakan ayahnya hanyalah alasan untuk mengetahui lebih banyak tentang Nuning, wanita yang justru diharapkannya akan menjadi miliknya itu. Dengan kata-kata Nuning yang terakhir tadi, berarti akan selesaiyah sudah segala cerita yang ingin didengarnya lebih banyak itu. Jauh di lubuk hatinya ia mendengar kata-katanya sendiri: Ceritakanlah nak, ceritakanlah lebih banyak tentang perempuan yang

sering menemaniku dalam mimpi itu. Katakanlah segala apa saja tentang dirinya dan aku akan mendengarkan sampai kapanpun."

"Baiklah, papa akan memikirkannya," Hezan terdengar mengakhiri kebisuan.

Wajah Prapti kembali berseri, seperti bunga-bunga menyambut kedatangan matahari pagi. Ia ingat akan sesuatu. Lalu Prapti mengambil sesuatu itu dari tas tangannya.

"Papa, lihatlah, tataplah dengan baik gambar ini," katanya kepada ayahnya. Matanya persis mata almarhum ibu. Gambar ini Prapti ambil dari albumnya, ketika ia meninggalkan kami sebentar di ruang tamu pada hari ulang tahunnya itu," kata Prapti lagi sambil memberikan gambar itu kepada ayahnya.

Hezan mengambil gambar itu dan memperhatikannya. Jantungnya bergetar lebih cepat. Pengakuan pelan-pelan merayap dalam dirinya bahwa wajah itu memiliki sedikit persamaan denganistrinya. Dan tatapan mata itu ... ah ... Prapti benar. Bukan saja memberikan kesejukan, tetapi juga ... getaran dan pesona yang memukau.

Hezan segera mengembalikan gambar itu kepada Prapti, karena getaran jantungnya terasa semakin cepat dan semakin cepat.

"Dia terlalu cantik untuk menjadi pasangan papa," Hezan memberikan komentar.

Prapti tersenyum penuh arti.

"Ia sama cantiknya dengan almarhum ibu. Gambar ini telah Prapti bandingkan dengan semua gambar almarhum ibu yang papa berikan kepada Prapti, dan sekarang tersimpan rapi dalam album."

Hezan membisu.

Ia ingin mengakhiri kepura-puraannya selama ini, walaupun ia tidak akan mengatakan bahwa Nuning telah lama mengisi hatinya. Bawa wanita itu, walaupun hanya tiga kali dilihatnya di tempat yang berbeda namun telah mengulurkan segenggam harapan bagi hari tuanya yang tidak pasti.

"Kalau papa mengatakan Ibu Nuning terlalu cantik untuk papa, mungkin Ibu Nuning juga mengatakan, papa terlalu gagah dan ganteng untuknya," kata Prapti lagi.

Hezan tersenyum. Keinginannya mendesak lagi untuk mendengar cerita Prapti tentang Nuning.

"Katamu kau hanya sekali ketemu Ibu Nuning. Lalu bagaimana kau bisa tahu banyak tentang dirinya?" Hezan bertanya.

"Tonton sering bercerita tentangnya kepada Prapti."

Hezan mengangguk.

"Bagaimana cerita Bahrum?"

Prapti mengangkat bahu.

"Tidak pernah Prapti dengar. Tapi melihat pada sikapnya pada hari ulang tahun itu, Bahrum juga menyenangi dan menghormati Ibu Nuning."

Hezan mengangguk lagi. Lalu katanya:

"Kalau Tuhan memang mempertemukan kami, Ibu Nuning mungkin akan menjadi pengganti ibumu. Tapi kalau Tuhan tidak mengizinkan, kita tidak boleh menyesali siapapun."

Prapti memandang ayahnya, Hezan tersenyum. Prapti tidak dapat lagi menahan perasaannya. Ia segera merangkul ayahnya dan menangis. Hezan menepuk-nepuk bahu putrinya.

\*\*\*

Sekretaris masuk ke kamar kerja dengan mengatakan seseorang ingin menemuinya. Ia lalu memberikan secarik kertas berisi sebuah nama. Hezan membaca nama itu. Ia tidak pernah mengenalnya. Namun ia meminta sekretaris agar menyuruh orang itu masuk.

Setelah mengetuk pintu dan membukanya, seseorang muncul di depan Hezan. Hezan mempersilakannya duduk. Orang itu duduk setelah mengucapkan terima kasih.

"Ya, apa yang dapat saya lakukan untuk saudara?" tanya Hezan menirukan cara orang Inggris atau Amerika bertanya. Orang itu diam.

Hezan juga diam sambil menunggu jawaban orang itu. Akhirnya orang itu tersenyum dan berkata.

"Bapak tidak kenal lagi? Saya Basir"

Hezan mencoba mengingat. Kemudian ia menggeleng.

"Saya rasanya memang pernah bertemu dengan saudara. Tapi nama Basir saya rasa tidak pernah berurusan dengan saya."

Orang itu tertawa.

"Ah, tidak apa-apa, kalau Bapak tidak ingat kepada saya lagi. Saya cuma ingin ketemu untuk mengatakan saya telah bekerja. Sudah dua bulan. Sudah lama ingin ketemu dengan Bapak, tetapi kemudian kesempatan belum ada. Baru hari ini saya dapat datang."

Hezan mencoba kembali menggali ingatannya. Namun gagal.

"Saya Basir yang pernah ngobrol dengan bapak di bawah pohon kecil di antara deretan toko-toko di jalan S."

Hezan memukul keningnya dengan telapak tangan kanannya.

"Ya saya baru ingat. Di bangku kecil yang hanya muat untuk tiga orang."

"Betul Pak," sahut Basir senang karena orang yang ditemuinya telah mengingatkan kembali.

"Maaf, jangan dikira saya sompong karena tadi bertanya."

Basir menjawabnya dengan tertawa kecil. Hezan menyambutnya lagi dengan tertawa. Lalu kedua mereka mengobrol. Tidak ada yang penting. Lalu karena menyadari bahwa Hezan tidak harus membuang-buang waktu untuk obrolan seperti itu, Basir minta diri.

"Saya cuma ingin memberi tahu bahwa saya telah bekerja. Dan kota ini tidak sekejam yang diceritakan orang," kata Basir sebelum menghilang di balik pintu.

Hezan masih tersenyum, ketika Basir telah meninggalkannya. Orang yang baik selalu seperti dia, pikir Hezan. Datang hanya untuk memberi tahu dan bukan untuk meminta, walaupun aku telah menyatakan kesediaan untuk membantunya kalau ia gagal dalam pertarungan memburu lapangan kerja di kota besar ini. Menjadi pelayan di sebuah kedai nasi, tidak membuatnya merasa rendah diri untuk menemui orang seperti aku. Ya, aku akan datang ke kedai nasi tempatnya bekerja dan mengajaknya makan bersamaku, bukan sebagai pelayan, tetapi sebagai tamuku. Tamu yang harus kuhormati.

Hezan tersenyum lagi.

Hezan tidak tahu bagaimana harus memulai. Untuk meminta bantuan Prapti atau Tonton ia merasa malu. Untuk mengadakan kontak langsung keberaniannya terlalu minim. Kalau menanti secara pasif berarti membuang-buang waktu sedangkan yang dikejar tak kunjung tiba. Mengirim surat terasa kekanak-kanakan dan kampungan. Lalu bagaimana?

Hezan baru menyadari bahwa ternyata tidak mudah baginya untuk mengadakan hubungan dengan wanita baik-baik seperti Nuning. Dengan Sundari dan kawan-kawan seprofesinya ia tidak mengalami kesulitan apa-apa karena semua urusan menyangkut dinas. Tetapi dengan Nuning, ia seperti menghadapi barikade kawat berduri.

Belakangan ini Hezan lebih banyak termenung atau berpikir. Jalan buntu yang menghadang di mana-mana belum bisa ditembus. Diperlukan taktik tersendiri untuk itu. Sayangnya taktik itu pulalah yang belum diketemukan. Dalam keadaan terpojok begitu, Hezan lebih cenderung untuk memikirkan akibat-akibat negatif. Nuning menolak lamarannya dan perkawinan tidak jadi berlangsung. Ia tetap seorang diri dan Nuning juga begitu. Dengan demikian masalahnya menjadi jelas dan selesai dan tidak ada lagi yang harus dipikirkan.

Paling-paling sebagai konsekuensi langsung dari semuanya itu hanyalah konsultasi dengan dokter untuk mendapatkan suntikan hormon guna meredakan badai yang datang pada saat-saat tertentu dalam hidupnya sebagai laki-laki sehat. Gagasan seperti itu timbul setelah ia membaca dalam berita surat kabar bahwa penghuni penjara di Inggris sering mendapatkan suntikan seperti itu guna memperkecil rangsangan libido mereka. Dengan hormon yang akan

disuntikkan ke dalam jaringan tubuhnya, ia tidak perlu lagi takluk pada rangsangan badai nafsu dan kembali ke jalan yang pernah di tempuhnya.

Ia merasa taubatnya telah diterima oleh Yang Esa dan ia ingin tetap berjalan di jalan yang dirida-Nya.

Berpikir tentang hasil yang negatif tidaklah membawa Hezan ke dalam suatu kesimpulan. Ia menyadari itu. Karena itu ia juga harus memikirkan hasil yang positif. Nuning menerima lamarannya dan akhirnya mereka kawin. Mereka bahagia Prapti bahagia dan Tonton juga kecipratan rasa bahagia itu. Ya, wanita itu, Nuning, adalah ibu bagi Prapti dan Tonton dan istri bagiku. Semuanya jelas dan selesai.

Semua itu bermain begitu mudah di dalam kepala. Tidak dalam kenyataan. Hezan sadar lagi bahwa ia harus memulai, harus berbuat sesuatu, harus bertindak dan setelah itu baru menunggu hasil. Hezan berpikir dan berpikir lagi. Jalan buntu masih tetap tertutup untuk semua lalu lintas.

Berhari-hari dan berminggu-minggu ia berada dalam keadaan seperti itu sampai akhirnya keberaniannya datang.

# DELAPAN BELAS



PADA suatu sore ia datang ke paviliun tempat Nuning tinggal. Ia tidak melihat mobil Nuning di parkir di halaman. Tentu dia keluar, pikir Hezan. Atau mobilnya masuk bengkel.

Hezan melangkahkan menghampiri pintu. Lalu mengetuknya beberapa kali. Tidak ada sahutan. Beberapa kali lagi. Juga tidak ada sahutan. Lebih baik kutunggu, pikir Hezan sambil kembali ke mobilnya. Ia membuka pintu mobilnya dan kemudian ia duduk. Menunggu dengan sabar.

Sambil mengingat kembali apa yang akan diucapkannya nanti kalau bertemu dengan Nuning, Hezan terus mengisap rokoknya. Sebatang demi sebatang terbakar menjadi abu. Setelah hampir dua jam ia menunggu seperti itu, Hezan mulai merasa gelisah. Ia keluar dari mobilnya dan memandang ke arah jalan raya. Lalu setelah itu mondor-mandir di halaman yang tidak begitu luas di depan paviliun Nuning. Sampai waktu magrib ternyata orang yang ditunggunya tidak juga kembali. Hezan kecewa. Ia pulang dengan lesu dan kesal.

Selesai mandi dan sembahyang magrib, Hezan kembali lagi ke paviliun Nuning. Cahaya lampu di dalam, membuat Hezan yakin penghuni paviliun sedang berada di rumah. Ia segera mengetuk pintu. Beberapa kali. Tak lama pintu terbuka dan Nuning berdiri di depan Hezan.

"Selamat malam," kata Hezan dengan kaku.



"Selamat malam," sahut Nuning tidak percaya pada penglihatannya sendiri.

Setelah itu kedua membisu. Nuning segera mengatasi kekakuan itu.

"Silakan masuk," katanya.

Dengan mengangguk Hezan melangkah masuk.

"Silakan masuk," kata Nuning lagi melihat Hezan masih tetap berdiri.

Hezan duduk. Nuning menyusul duduk. Lalu keduanya membisu lagi. Hezan menatap sekeliling kamar karena tidak memiliki keberanian memandang wajah Nuning. Nuning memandang ke luar karena malu. Keduanya berdiaman dan membisu. Keadaan begitu berlangsung beberapa menit.

"Maaf, saya mengganggu," kata Hezan memberanikan diri.

"Ah, tidak," sahut Nuning dengan memberanikan diri.

Lalu keduanya membisu lagi. Semua yang telah dihafal oleh Hezan di luar kepalanya ternyata telah disambar begitu saja oleh rasa takutnya. Rasa takutnya disusul oleh rasa malu. Kedua rasa itu silih berganti menindihnya.

"Ah, saya telah mengganggu," kata Hezan.

"Saya rasa tidak," sahut Nuning.

Keduanya membisu lagi.

"Barangkali lebih baik lain kali saja saya datang kembali," terdengar lagi suara Hezan.

Nuning tertegun. Sebelum ia sempat berkata apa-apa, Hezan telah berdiri dan meminta diri. Lalu menuju mobilnya dan meninggalkan Nuning yang terpukul kecewa di pintu.

Sambil menyetir mobil, Hezan berkali-kali memukul keningnya. Betapa penakutnya aku, betapa bodohnya aku, ia menyesali diri. Seharusnya aku telah mengucapkan semua yang telah direncanakan. Tapi tidak. Rasa takutku yang kubenci itu telah menindihku begitu kuat. Berbagai perasaan menggerogotnya selama ia dalam perjalanan pulang itu. Ia baru merasa tenang, setelah ia berada di rumah dan meminum segelas air dingin.

Dalam ketenangan itu, keinginannya berbicara lagi. Kau pasti akan menjadi milikku. Pasti. Tidak ada tempat bagi orang lain di sampingku.

Prapti benar. Kau adalah ibu baginya dan istri bagiku. Sayang, aku tidak berani menyaksikan tatap matamu itu, tatapan yang mengingatkan Prapti pada almarhum ibunya.

Hezan meneguk lagi air dingin dari gelas yang dipegangnya. Cinta kita adalah cinta tua. Cinta orang-orang tua. Cinta orang-orang yang sudah melampaui usia 40 tahun. Cinta orang-orang yang hampir berumur setengah abad. Pemuda-pemuda remaja pasti akan menerawakan cinta seperti ini. Tapi, masa bodoh dengan mereka. Cinta bukan hanya milik mereka. Besok aku akan datang lagi menemuimu. Aku akan meluapkan semua perasaan yang terpendam ini. Kalau kau memang telah ditakdirkan untuk menjadi milikku, kau tidak akan pernah bisa dirampas oleh siapa saja.

Hezan meneguk habis sisa air dingin di gelasnya.

\*\*\*

Dengan terisak Nuning menyesali dirinya pula. Mengapa aku begitu dingin, katanya dalam hati. Mengapa tidak kusambut keberaniannya dengan perasaan yang lebih terbuka. Mengapa aku membisu dan tidak memberikan jalan kepadanya untuk melepaskan perasaan yang dikekangnya itu. Mengapa aku tidak menahannya ketika ia meminta diri itu?

Ah, betapa bodohnya aku. Ia telah melenyapkan keangkuhannya dan datang menemuiku. Lalu aku hanya membisu dan mengatakan "tidak", membisu dan mengatakan "tidak".

Mungkin ia tidak menduga layananku akan seperti itu dan ia kecewa. Lalu ia pulang dengan hati berkeping-keping. Perih dan terluka. Betapa kejamnya aku terhadap laki-laki yang sangat kudambakan itu. Betapa kejamnya aku.

Isakan Nuning semakin keras. Akhirnya ia tertidur di kursi. Ketika terbangun, peristiwa yang telah berlalu tergambar kembali dengan jelas. Nuning menarik napas.

Besok atau lusa, atau kapan saja, kalau kau datang lagi, aku akan menyambutmu di pintu dengan pelukan yang hangat. Aku akan berterus terang. Aku tidak perlu bersikap seperti gadis ingusan yang malu-malu dan tahan harga. Aku akan terus terang memperlihatkan kegembiraanku, betapapun itu mungkin akan menjatuhkan martabatku sebagai wanita. Aku tidak ingin kehilangan kau pada kesempatan yang pertama ini.

Datanglah, datanglah sekali lagi. Aku telah lama memaafkanmu setelah kau menubrukku di toko itu. Dan aku tahu kau datang bukan untuk meminta maaf dari ku.

Kau datang untuk membuka apa yang tersimpan lama dalam hatimu itu. Bukanlah, bukanlah, aku telah siap untuk menerimanya. Kau mungkin belum mengenalku, tapi aku telah lama mengenalmu. Dari mulut temanku, dari mulut menantumu dan dari mulut anakmu sendiri. Semuanya telah jelas dan semuanya akan selesai. Kita tidak perlu menunggu lebih lama lagi, karena setiap detik usia akan dirampas oleh waktu.

Nuning bangkit dari kursi dan melihat keluar melalui jendela. Gerimis menambah kelamnya malam. Di jalan raya orang-orang kelihatan berjalan tergesa menuju tempat tujuan.

Hati wanita itu kembali berkata: — datanglah, datanglah sekali lagi. Aku akan membuka pintu ini lebar-lebar untukmu. Biarkanlah pemuda-pemuda remaja mengintip dan menertawakan kita. Dunia bukan hanya milik mereka.

Petaling Jaya, 27.11.1978.



Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No.8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>